

**ANALISIS KEBIJAKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI
ISLAM (ROHIS) DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 KOTA LUBUKLINGGAU**

TESIS

*Diajukan Sebagai Satu Syarat untuk Memperoleh
Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*



OLEH

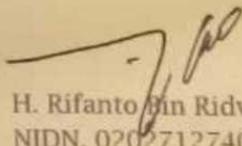
MUFTI AFAN
NIM. 16872017

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS

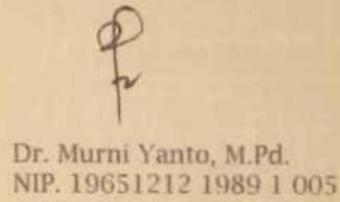
Tesis yang berjudul "*Analisis Kebijakan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau*" yang ditulis oleh Sdr. Mufti Afan, NIM. 16872017 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,



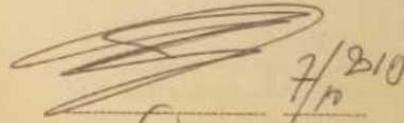
H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D
NIDN. 02027127403

Sekretaris,



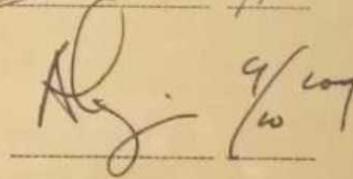
Dr. Murni Yanto, M.Pd.
NIP. 19651212 1989 1 005

1. Penguji Utama
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



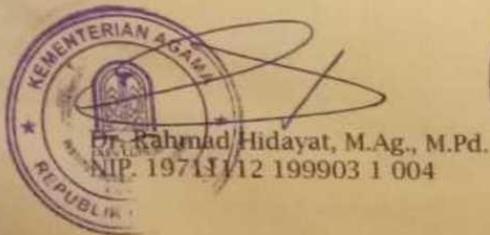
7/210
7/10

2. Penguji
Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690620 199803 1 002



9/207
9/10

Rektor,
IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana,
IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٤٤﴾ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung ”
(Ali-’Imraan 104)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan kepada seluruh umatnya yang mengikuti ajarannya sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian tesis ini banyak pihak-pihak yang sangat berjasa membantu penulis baik berupa kebajikan, bimbingan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN curup.
2. Bapak Dr. Fahrudin, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Curup yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr.Sutarto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Murni Yanto, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan , memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi yang berarti bagi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Curup, yang telah membagikan ilmunya sehingga dapat menambah wawasan berfikir.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana IAIN Curup dan seluruh karyawan dan karyawan yang telah membantu kepengurusan administrasi mahasiswa.
7. Bapak Saipul.S,Pd,I, M.M, selaku kepala sekolah MAN 2 Lubuklinggau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Dewan guru dan Staf Tata Usaha MAN 2 Lubuklinggau yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian tesis ini.
9. Dan semua pihak yang tidak tersebut namanya satu persatu yang telah membantu penyusunan Tesis ini sampai selesai.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan dan iringan doa selalu, semoga segala amal yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga bagi pengembangan pendidikan.

Wassalamu"alaikum, Wr. Wb.

Curup, September 2019

Penulis

MUFTI AFAN

NIM. 16872017

ABSTRAK

Nama Penulis : Mufti Afan
NIM : 16872017
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Kebijakan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Madarasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau
Pembimbing I : Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Murni Yanto, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) sebagai alat melakukan analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Pengumpulan data pada proses analisis yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, pembina Rohis, peserta/anggota Rohis serta perwakilan wali murid.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut 1) Aspek Konteks (*Context*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik, dari profil program berupa (visi, misi, tujuan dan latar belakang) jelas dan rinci, program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya peserta. Namun, tidak tersedianya AD/ART khusus tentang kegiatan Rohis, sebab kepala sekolah beranggapan ekstrakurikuler Rohis suatu hal yang sudah biasa berjalan dan berada dibawa organisasi sekolah (OSIS). 2) Aspek Masukan (*Input*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen masukan sudah terpenuhi dengan baik, dimana kegiatan Rohis Jangka Pendek terdiri dari Program Harian, Program Mingguan, dan Program Bulanan, semertara itu program tahunan yang terdiri dari Mabit, Tafakur Alam, Seni Nasyyid dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tidak semuanya terlaksana dengan sempurna karena hambatan yang berasal dari siswa maupun pembina sendiri maupun pihak sekolah. 3) Aspek Proses (*Process*) berada pada kategori tinggi dan seluruh komponen sudah cukup terlaksana dengan baik, namun pembentukan dan pembiasaan karakter dalam kegiatan di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dari segi nilai religius, disiplin dan rasa ingin tahu siswa. 4) Aspek Produk (*Product*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen produk pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis telah mendapat hasil yang cukup baik dari segi penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan, dan internalisasi dalam kehidupan siswa, baik selama di sekolah maupun diluar sekolah, begitu juga dengan hasil prestasi yang di raih baik akademik maupun non akademik.

Kata kunci: Analisis Kebijakan, CIPP, Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis, MAN 2 Lubuklinggau.

ABSTRACT

Author Name	: Mufti Afan
NIM	: 16872017
Study Program	: Islamic Education
Thesis Title	: Policy Analysis of the Spiritual Extracurricular Activities of Islam (Rohis) in Madarasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau
Advisor I	: Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd
Advisor II	: Dr. Murni Yanto, M.Pd

This research aims to describe the achievements of Rohis extracurricular activities at MAN 2 Lubuklinggau. This research uses the CIPP model (Context, Input, Process, and Product) as a tool for analyzing. The method used in this research is descriptive. Data collection in the analysis process is interview, observation, document research, and questionnaire. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data sources were obtained from the school principal, Rohis coach, Rohis participants / members, and representatives of students' parents.

The results of the research are as follows 1) Context aspects are in the high category, most are well fulfilled, from the program profile in the form of clear and detailed (vision, mission, goals and background), the program is in accordance with the proven community needs with increasing participants. However, the unavailability of special AD / ART about Rohis activities, because the school principal considers Rohis extracurricular something that is used to running and being carried by the school organization (OSIS). 2) Input aspects are in the high category, most of the input components have been fulfilled well, where Rohis Short-term activities consist of Daily Programs, Weekly Programs, and Monthly Programs and Long-term Programs consist of semester programs, while annual programs which consists of Mabit, Natural Tafakur, Nasyid Art and Commemoration of Islamic Holidays (PHBI), not all of them are implemented perfectly because of obstacles that come from students, the coaches themselves or the school. 3) Process Aspects (Process) are in the high category and all components are quite well implemented, but the formation and habituation of characters in school activities must be further enhanced in terms of religious values, discipline and student curiosity. 4) Product aspects are in the high category, most of the product components in Rohis extracurricular activities have gotten quite good results in terms of the cultivation of character values implemented, and internalization in students' lives, both during school and outside school, as well as the results of the achievements achieved both academic and non academic.

Keywords: Policy Analysis, CIPP, Rohis Extracurricular Activities, MAN 2 Lubuklinggau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xivv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Analisis Kebijakan	14
1. Pengertian Analisis	14
2. Pengertian Kebijakan	16
3. Pengertian Analisis Kebijakan	18
4. Bentuk-bentuk Analisis Kebijakan.....	19
5. Tujuan dan Manfaat Analisis	20
6. Model Analisis yang Digunakan.....	22

B. Kegiatan Ekstrakurikuler	25
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	25
2. Tujuan Pelaksanaan Ekstrakurikuler	30
3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler	32
4. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis.....	33
5. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler	35
6. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	37
7. Hakikat Pelaksanaan Ekstrakurikuler	40
8. Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	41
9. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	43
10. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler	45
11. Dana Kegiatan Ekstrakurikuler	46
12. Keberadaan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	47
C. Rohani Islam (Rohis)	48
1. Pengertian Rohani Islam	48
2. Visi dan Misi Rohis	50
3. Tujuan Kegiatan Rohis	51
D. Kerangka Berfikir.....	52
E. Kriteria Analisis	53
1. Pengertian Kriteria.....	53
2. Dasar Pembuatan Kriteria.....	43
F. Penelitian yang Relevan	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	60
B. Metode Pendekatan dan Model Analisis	51
C. Sumber dan Jenis Data.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Instrumen Penelitian	74
F. Teknik Analisis Data	78
G. Uji Keabsahan Data	80

BAB IV HASIL EVALUASIDAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	83
1. Profil Madrasah.....	83
2. Visi Misi, Tujuan dan Target.....	84
3. Sejarah Madrasah.....	88
4. Struktur Organisasi	92
5. Data Guru.....	93
6. Data Peserta Didik	95
7. Sarana dan Prasarana	97
B. Deskripsi Hasil Evaluasi	100
1. <i>Context</i> (Konteks)	100
2. <i>Input</i> (Masukan).....	116
3. <i>Process</i> (Proses).....	138
4. <i>Product</i> (Produk)	163
C. Keterbatasan Evaluasi.....	185
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	186
A. Simpulan	186
B. Rekomendasi.....	188
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDADULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mengoptimalkan sumber daya manusia lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini suatu negara dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu cara untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupannya di era globalisasi dan berguna untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional. Pendidikan juga dijadikan sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diri diyakini sebagai faktor pendukung manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai dasar bagi masyarakat yang ingin maju dan berkembang.¹ Oleh sebab itu pendidikan sangat berperan penting dalam kemajuan suatu negara.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan juga membentuk karakter dan watak peserta didik. Untuk mengembangkan karakter dan sikap yang baik bagi peserta didik diperlukan sebuah lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari jalur pendidikan formal,

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Impelementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. iii

informal dan non formal. Pendidikan formal seperti sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan manajemen. Sebab pendidikan merupakan proses yang didalamnya memfokuskan pada tujuan tertentu sebagai akhir dari proses tersebut.² Salah satu faktor keberhasilan proses pendidikan juga didukung oleh manajemen kesiswaan dalam mengatur kegiatan peserta didik.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mencapai tujuan pendidikan.³ Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial dan emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁴ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan memiliki tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu dengan membuat program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan salah satu ruang lingkup dari manajemen kesiswaan. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar siswa mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk

² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)t. ke-1, h. 157

³ *Ibid.*, h. 156

⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. ke-1, h. 9

mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan yang positif. Salah satu wadah dalam pembinaan dan kegiatan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.⁵ Dalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI BAB V Pasal 12 Ayat 1b, yaitu: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.⁶ Dari penjelasan Undang-Undang SISDIKNAS bahwa sekolah dijadikan sebagai wadah dan sarana untuk mengembangkan bakat serta kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, di mana semua guru terlibat di dalamnya. Jadi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler harus di program sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada para siswa. Dalam kerangka itu, perlu disediakan guru penanggungjawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kendatipun kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara regular, dan tidak diberi kredit tertentu, tetapi mengandung varitas kegiatan secara luas, misalnya: Kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, Olah Raga Prestasi, Koperasi dan Tabungan Sekolah, Senitari Tradisional, Kegiatan OSIS, Klub Sosial, Klub Mata Ajaran, Publikasi Sekolah, keagamaan (Rohis), paskibraka dan sebagainya.⁷ Kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana oleh pelajar untuk membentuk sikap pelajar yang sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di sekolah dan masyarakat. Salah satu kegiatan

⁵ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), cet. ke-1, h. 128

⁶ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), cet. ke-4, h. 10

⁷ *Ibid.*, h. 129

ekstrakurikuler yang dapat dijadikan penerapan nilai dan norma adalah ekstrakurikuler rohis.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Sekolah di Era Baru*, yaitu dakwah amah (umum) dan dakwah khasah (khusus).

1. Dakwah amah meliputi :

- a. Penyambutan siswa baru. Program ini mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumninya.
- b. Penyuluhan problem remaja. Program penyuluhan problematika remaja sangat menarik minat para siswa karena permasalahannya sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.
- c. Perlombaan. Wahana menjanging bakat dan minat para siswa dibidang keagamaan dan syiar Islam.
- d. Majalah dinding. Sebagai wahana informasi atau bertukar informasi tentang keIslaman.
- e. Kursus membaca al-Quran. Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam disekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.⁸

2. Dakwah Khasah (khusus).

Proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah dilingkungan sekolah. Dakwah khasah bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khasah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian.

⁸ Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), h. 142-151.

Dakwah khasah meliputi:

- a. Mabit. Mabit adalah bermalam bersama. Melatih kebersamaan dan tanggung jawab.
- b. Diskusi atau bedah buku. Untuk melatih mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman.
- c. Daurah atau pelatihan. Memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an).
- d. Penugasan. Suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an atau penugasan dakwah.⁹

Dalam kaitannya dengan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya akan berpengaruh pada sikap yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki kelebihan tertentu, misalnya kemampuan interaksi sosial dengan teman-temannya, guru-gurunya serta orang lain di sekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, memanfaatkan waktu luang dengan baik, mereka senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti waktu belajar yang teratur dan selalu mentaati tata tertib sekolah sehingga menopang mereka untuk dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya keberadaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menggali potensi siswa dan membentuk pribadi siswa menjadi pribadi muslim *kaffah*, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berawal dari sebuah upaya dan keinginan MAN 2 Lubuklinggau untuk memberikan solusi kepada para siswa untuk menambah wawasan

⁹ *Ibid*, h. 159-161.

Islam, maka dibentuk kegiatan Ekstrakurikuler agar siswa Madrasah tidak terjadi kemerosotan akhlak yang terjadi disetiap Sekolah ataupun Madrasah lainnya, karena dalam menuntut ilmu tidak boleh merasa puas diri akan ruang lingkup kecil, karena dalam Islam mengajarkan bahwasannya carilah ilmu sampai ke negeri Cina. Begitupun dengan keadaan di Madrasah yang sudah notabenenya Islam, yang pasti dalam pelajaran yang diterima siswa-siswinya sudah tentu dunia akhiratnya pasti ada, karena didunia ini tidak ada yang sempurna kecuali sang pencipta Alam yaitu Allah SWT.

Dalam pengajaran di Madrasah sangat terbatas oleh jadwal yang begitu banyak, sehingga kegiatan Rohis sebagai wadah proporsional bagi siswa untuk menyalurkan semua yang ia miliki atau meredam apa yang ia ambisikan, yang dengan segala kekurangan dan kelebihannya berupaya untuk lebih mengenal diri karena kurangnya kontrol dari dewan guru dan orang tua. Dibentuknya kegiatan Rohis karena dizaman yang semakin berkembang akan hal salah dalam pergaulan, banyak remaja yang bergaul dengan hal-hal diluar dugaan, dengan ini untuk membentengi diri dan keimanan perlu di atur sedemikian rupa layaknya alat komunikasi. Kegiatan Rohis dibentuk untuk membatasi dari pergaulan negative dan memiliki manfaat terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekedar organisasi biasa lebih dari itu yakni satu-satunya organisasi yang komplit akan ilmu dunia dan akhirat dapat ditemukan disini.

Berdasarkan hasil pra survey pada 4 Mei 2019 di MAN 2 Lubuklinggau, penulis mendapat daftar ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Lubuklinggau sebagai berikut: Osis, Rohis (Rohani Islam), Pencak Silat, Pramuka, Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera), Olahraga, PMR (Palang Merah Remaja) , Pecinta Alam, Mading.

Dari berbagai ekstrakurikuler di atas. Dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam diri pribadi siswa.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan rohis dengan melihat langsung.

Adapun program kerja yang dilakukan oleh pengurus dan anggota rohis MAN 2 Lubuklingau, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan dokumen dengan ketua rohis, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Program Kerja Dan Jadwal Kegiatan Rohis

Jadwal Kegiatan Rohis Rutinitas

No	NAMA KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Kultum	Qobla Dzuhur	Masjid	Perkelas
2.	Sholat berjama'ah	Dzuhur	Masjid	Pengurus & Anggota Rohis
3.	Sholat Dhuha	Istirahat Pertama	Masjid	Anggota Rohis
4.	Da'I dan Da'iah	Sabtu ke-1 dan 2	Kelas XI IPS 3	Anggota Rohis
5.	Tilawahtul qur'an	Sabtu ke- 4	Masjid	Anggota Rohis
7.	Tahfidzulqur'an	Jum'at ke 1 dan 2	Masjid	Anggota Rohis
8.	Kaligrafi	Jum'at ke-3 dan 4	Kelas XI IPS 3	Anggota Rohis
9.	Liqo'	Sabtu ke-3	Masjid	Pengurus & Anggota Rohis

Rutinitas Jadwal Kegiatan Rohis Jangka Panjang

No	NAMA KEGIATAN	WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Peringatan PHBI	Sesuai Kalender	Lokal/Masji	Seluruh siswa/i dan guru

2.	Pesantren kilat	Bulan Ramadhan	Lokal/Masji	Seluruh siswa/i kelas X
3.	Pengelolaan Zakat Fitrah	Bulan Ramadhan	Lokal/Masji	Seluruh siswa/i dan Guru
4.	Halal Bihalal	Bulan Syawal	Lapangan	Seluruh siswa/i dan Guru
5.	Pelatihan Pengurusan Jenazah	Awal tahun ajaran baru	Masjid	Seluruh siswa/i Baru
6.	Sholat Ghoib	Ketika ada keluarga Besar MAN 2 Terkena musibah Meninggal Dunia	Masjid	Seluruh siswa/i dan Guru
7.	Bakti social	Bulan Ramadhan	MAN 2	Seluruh siswa/i

Sumber: Dokumen Dan Wawancara dengan Rizki Anugrah Putra, Ketua Rohis MAN 2

Lubuklinggau, Tanggal 4 Mei 2019

Kegiatan Rohis merupakan ekstrakurikuler di bidang agama, sehingga para siswanya diharapkan dapat mengikuti kegiatan tersebut untuk mendalami ajaran agama sehingga apa yang dikerjakan dan dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam. Ekstrakurikuler Rohis yang diadakan di MAN 2 Lubuklinggau ini untuk membekali para siswa agar dapat mengetahui ilmu agama secara *kaffah* dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan agar mereka dapat menyampaikan perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk, selain itu juga dapat mengembangkan jiwa beragama pada remaja, karena para siswanya menginjak masa remaja.

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisa lebih jauh terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Kebijakan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Lubuklinggau”**. Peneliti akan menggunakan model analisis/evaluasi CIPP (kontek, input, proses, dan produk).

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti dalam segi waktu, tenaga dan pikiran, maka peneliti membatasi masalah berdasarkan komponen evaluasi yang telah dipilih yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih sebagai instrumen dalam melakukan analisis kegiatan dengan tujuan mendapat gambaran menyeluruh tentang kebijakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks (*context*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau?
2. Bagaimana evaluasi masukan (*input*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau?
3. Bagaimana evaluasi proses (*process*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau?
4. Bagaimana evaluasi produk (*product*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir yang akan dicapai dalam sebuah penelitian, sehingga dapat menentukan arah penelitian agar tetap dalam lingkup yang benar dan tercapai suatu tujuan yang diinginkan.¹⁰ Secara akademis tujuan yang penulis harapkan dapat terwujud dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk menganalisa konteks (*context*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau

¹⁰ Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 89

- b. Untuk menganalisis masukan (*input*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau
- c. Untuk menganalisis proses (*process*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau
- d. Untuk menganalisis produk (*product*) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau

2. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi yang bergelut dalam dunia pendidikan, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengembangan keilmuan dan memperluas wawasan tentang kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang sudah diterapkan di MAN 2 Lubuklinggau dan dapat mengetahui sejauh mana implementasi nilai-nilai keagamaan bagi siswa-siswinya.

b. Secara Praktis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada kepala sekolah untuk selalu menanamkan dan mengembangkan pembinaan Rohis pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

2) Guru/Pembina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada guru/pembina untuk selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik. Juga sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh akademik siswa.

3) Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Meningkatkan peran motivasi dalam belajar siswa untuk keberhasilan akademik dan non akademik.
- b) Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai Islami yang belum diprogramkan oleh sekolah.
- c) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai Islami.

4) Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Kebijakan

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia analisis adalah cara memeriksa suatu masalah untuk menemukan unsur dasar dan hubungan antara unsur- unsur yang saling berkaitan¹¹.

Dalam penelitian selalu dikenal dengan istilah analisis. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, mereka menganggap bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari temuan-temuan lapangan. Kedua, penyajian data yaitu merupakan penyajian data dari sekumpulan temuan-temuan yang sekiranya dapat memberikan kemungkinan menarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu dari data-data yang telah terkumpul mulai dicari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat dan proposinya, sehingga dari semua itu dapat ditarik sebuah kesimpulan.¹² Kegiatan analisis data yang menunjukkan pada pengorganisasian data ke dalam susunan tertentu dalam menginterpretasikannya yaitu di tabulasi, sesuai dengan susunan penyajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian, melakukan perhitungan-perhitungan tertentu sesuai

¹¹ Analisis,” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 2.* (Jakarta : PT. Delta Pamungkas, 2004) h. 19.

¹² Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta : UI – Press, 1992), h. 16-19

dengan jenis pengolahan statistik yang digunakan dalam masing-masing masalah dan atau hipotesis penelitian, dan yang terakhir disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah atau hipotesis penelitian maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti tersebut.

Menurut Moeloeng yang dikutip Rahmat Kriyantono mengungkap mengenai devinisi analisis data yaitu sebagai kegiatan pengorganisasian serta mengurutkan data-data ke dalam pola, kategorisasi, dalam satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti: yang disarankan oleh data kemudian Moeloeng menambahkan bahwa analisis dan interpretasi tidak sama menurutnya interpretasi data adalah kegiatan memberikan arti dari data yang telah dianalisis, menguraikan dan menjelaskan kategori uraian data, dan mencari hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang diuraikan¹³.

Kemudian mengenai analisis data kualitatif sebagai berikut:

“*Analisis Data Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan atas apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dalam hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁴

¹³ Rahmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : PT. Kencana Prenata Media Group, 2007), h . 192

¹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h . 248.

Data kualitatif ini juga dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian. Sehingga dari data-data tersebut dapat dianalisis dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

2. Pengertian Kebijakan

Istilah kebijakan/kebijaksanaan muncul dalam waktu dan konteks yang berlainan, sehingga menimbulkan keragaman istilah tertentu. Hogwood dan Gunn, mengelompokkan aneka ragam penggunaan istilah kebijaksanaan ke dalam 10 kelompok, sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan sebagai suatu merk bagi suatu bidang tertentu
2. Kebijaksanaan sebagai suatu pernyataan mengenai tujuan umum atau keadaan tertentu yang dikehendaki
3. Kebijaksanaan sebagai usulan-usulan khusus.
4. Kebijaksanaan sebagai keputusan pemerintah.
5. Kebijaksanaan sebagai bentuk pengesahan formal.
6. Kebijaksanaan sebagai program.
7. Kebijaksanaan sebagai keluaran.
8. Kebijaksanaan sebagai hasil akhir.
9. Kebijaksanaan sebagai teori atau model.
10. Kebijaksanaan sebagai proses.¹⁵

Sementara itu Laswell dan Kaplan, mengemukakan pendapatnya mengenai kebijaksanaan “*policy as projected of good, values and practices*“ (Kebijaksanaan sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktik yang terarah)¹⁶

¹⁵ Solihin Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),h.21

¹⁶ Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 16.

Dengan demikian kebijaksanaan diartikan sebagai sekumpulan tindakan-tindakan individu, kelompok, pemerintah/swasta, baik yang sengaja dilakukan maupun ketidakmampuan untuk bertindak secara sengaja yang diarahkan pada pemecahan masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Anderson membuat devinisi kebijakan adalah Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu.¹⁷

Selain itu pendapat yang lain, dikemukakan Mac Rae Wilde seperti yang dikutip oleh Irfan Islamy mengemukakan, kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang dipilih oleh pemerintah yang mempunyai pengaruh penting terhadap sejumlah besar orang.¹⁸

Dari beberapa pengertian kebijakan yang ada, penulis mengartikan bahwa kebijakan adalah sebuah keputusan yang di lakukan seseorang atau sekelompok orang untuk di ikuti dan dipatuhi serta dapat memepengaruhi banyak orang dalam setiap keputusan dan tindakannya guna memecahkan permasalahan tertentu ditengah masyarakat.

3. Pengertian Analisis Kebijakan

E.S Quade didalam buku *Analisis kebijakan Publik*, mendefinisikan analisis kebijakan adalah :

“ Suatu bentuk analisis yang menghasilkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa sehingga dapat memberi landasan dari para pembuat kebijakan dalam membuat keputusan dalam analisa kebijakan, kata analis digunakan dalam pengertian yang paling umum, termasuk penggunaan intuisi dan pengungkapan pendapat dan mencakup tidak hanya pengujian kebijakan dengan memilah-milalkannya ke dalam sejumlah komponen tetapi juga perancangan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*

dan sintesa alternatif-alternatif baru. Kegiatan -kegiatan yang tercakup dapat direntangkan mulai penelitian untuk menjelaskan atau memberikan pandangan-pandangan terhadap isu-isu atau masalah-masalah yang terantisipatif sampai mengevaluasi suatu program yang lengkap. Beberapa analisis kebijakan bersifat informal, meliputi tidak lebih proses berfikir yang keras dan cermat, sementara yang lainnya memerlukan pengumpulan data yang ekstensif dan penghitungan yang teliti dengan menggunakan proses matematis yang canggih¹⁹.

Selain itu menurut William Dunn, pengertian analisis kebijakan :

“Analisis kebijakan merupakan suatu alat untuk mensintesis informasi untuk dipakai dalam merumuskan alternatif dan preferensi kebijakan yang dinyatakan secara komparatif, diramalkan dalam bahasa kuantitatif dan kualitatif sebagai landasan atau penuntun dalam pengambilan keputusan kebijakan secara konseptual tidak termasuk menggumpulkan informasi.”²⁰

Sejalan dengan pendapat diatas, Patton dan Savicky mengatakan :

“ Analisis kebijakan adalah evaluasi sistematis yang berkenaan dengan fisibilitas teknis dan ekonomi serta viabilitas politis alternatif kebijakan, strategi implementasi kebijakan, dan adopsi kebijakan. Analisis kebijakan yang baik mengintegrasikan informasi kualitatif dan kuantitatif, mendekati permasalahan dari berbagai perspektif, dengan menggunakan metode yang sesuai untuk menguji fisibilitas dari opsi yang ditawarkan ”²¹.

¹⁹William N.Dunn, *Pengantar Analisis kebijakan*, (Yogyakarta; Gajah mada University Press, 1999), h.96

²⁰ *Ibid*

²¹ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta; Gramedia, 2009), h. 217-218

4. Bentuk-bentuk Analisis Kebijakan

William Dunn, di bukunya yang berjudul *Analisisi kebijakan Publik* mengelompokkan bentuk-bentuk Analisis Kebijakan sebagai berikut :

a. Analisis Kebijakan *Prospektif*

Berupa produksi dan transpormasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan di implementasikan cenderung mencari cara beroprasinya para ekonom , analis sistem dan peneliti operasi.

b. Analisis kebijakan *Retrosfektif*

Analisis ini dijelaskan sebagai penciptaan dan transpormasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan , mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis :

1. Analisis yang berorientasi pada disiplin, sebagian besar terdiri dari para ilmuwan politik dan sosiologi, yang mengembangkan dan menguji teori yang menerangkan sebab-sebab dan konsekwensi kebijakan.
2. Analisis yang berorientasi pada masalah (*Problem –Orentid analyst*)
Kelompok ini sebagian besar berusaha menerangkan sebab-sebab dan konsekwensi kebijakan, tetapi kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori yang dianggap penting dalam ilmu sosial.
3. Analisis yang berorientasi pada aplikasi (*Apllication-orented*)

Kelompok analis yang umumnya dari Ilmuwan Politik, Sosiologi, pekerja sosial dan Administarsi Publik dan Penelitian Evaluasi. berusaha menerangkan sebab-sebab dan konsekwensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. lebih jauh tidak hanya menaruh perhatian pada variabel-variabel kebijakan tetapi juga melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan publik dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan.

c. Analisis Kebijakan yang *Terintegrasi*

Mengkombinasikan gaya operasi para praktisi yang menaruh perhatian pada penciptaan dan transformasi informasi sebelum dan sesudah tindakan kebijakan diambil. Menuntut para analis setiap saat terus menerus mentransformasikan dan menghasilkan informasi. Kegiatan analisis ini berulang-ulang terus menerus tanpa ujung sebelum masalah kebijakan yang memuaskan ditemukan.²²

Berdasarkan beberapa bentuk analisis kebijakan yang ada, penulis berkecenderungan untuk terlibat dalam analisis *kebijakan retrospektif* yang berorientasi pada aplikasi dimana penulis menekankan pada implementasi dari kebijakan dan dampak yang dimunculkan dari kebijakan tersebut.

5. Tujuan dan Manfaat Analisis

a. Tujuan Analisis/Evaluasi

Tujuan evaluasi program selalu dikaitkan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang akan digunakan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai suatu program. Masukan tersebut dapat dikaitkan dengan penghentian program, perluasan program, perbaikan program, atau peningkatan program.²³

Bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu, sebelum mulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi. Evaluasi program memegang peranan penting dalam pendidikan

²² *Ibid*

²³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke-1, h.25

(Worten, Blaine, dan Sanders) yang dikutip oleh Farida Yusuf antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

- 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- 2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
- 3) Menilai kurikulum.
- 4) Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan.
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis kegiatan/program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

b. Manfaat Analisis/Evaluasi

Hasil Analisis yang telah dilaksanakan, maka terbagi menjadi tempat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diterapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat- tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program

²⁴ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 2-3.

tersebut berhasil dengan baik maka akan sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.²⁵

6. Model Analisis yang Digunakan

Dalam analisis kegiatan pendidikan terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi program. Beberapa model tersebut memiliki perbedaan dalam orientasi pelaksanaan serta langkah kerja dalam evaluasi.

Adapun beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metsessel, Michael Scriven, Stake, Glaser. Kaufman dan Tomas membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model* adalah model evaluasi yang fokus pada tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Adapun pelaksanaan evaluasi dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, mencek seberapa jauh tujuan tersebut telah terlaksana dalam proses pelaksanaan program.
- b. *Goal Free Evaluation Model* adalah model evaluasi yang tidak melihat tujuan program secara terperinci namun fokus pada tujuan inti program serta melihat proses pelaksanaan program dengan melihat hal-hal positif dan negatif dalam pelaksanaan program.
- c. *Formatif-Sumatif Evaluation Model* adalah evaluasi yang obyek kajian evaluasi terbagi menjadi dua yaitu formatif (evaluasi yang dilakukan ketika program yang masih berjalan) dan sumatif (evaluasi yang dilakukan setelah program selesai).
- d. *Countenance Evaluation Model oleh Stake*. Model evaluasi ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan. Adapun tahapan dalam evaluasi model ini adalah 1)

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. 2, cet ke-5, h.22

- antaseden (*context*), 2) transaksi (*proscsess*), 3) keluaran (*output/outcomes*).
- e. CSE–UCLA *Evaluation Model* adalah singkatan dari *Center for Study of Evaluation – University of California in los Angeles*. Ferdinan membagi model ini menjadi empat tahap dalam pelaksanaan evaluasi yaitu: 1) *Need Assesment*, 2) *Program Planning*, 3) *Formative Evaluation*, 4) *Summative Evaluation*.
- f. *CIPP Evaluation Model* adalah model yang banyak dikenal. Oleh karena itu model ini merupakan model yang paling banyak digunakan karena evaluasi dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dengan empat tahapan evaluasi yaitu (*Context, Input, Process, Product*).²⁶

Dalam beberapa jenis-jenis model evaluasi yang tersedia, maka dalam penulisan tesis ini penulis memilih menggunakan model analisis/evaluasi yakni *Context, Input, Process, Product* (CIPP) sebagai acuan dalam menilai kebijakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, penulis memilih model ini karena lebih mudah untuk dipahami dan dapat menilai dari segi pendidikan keagamaan di sekolah yang akan di teliti secara keseluruhan.

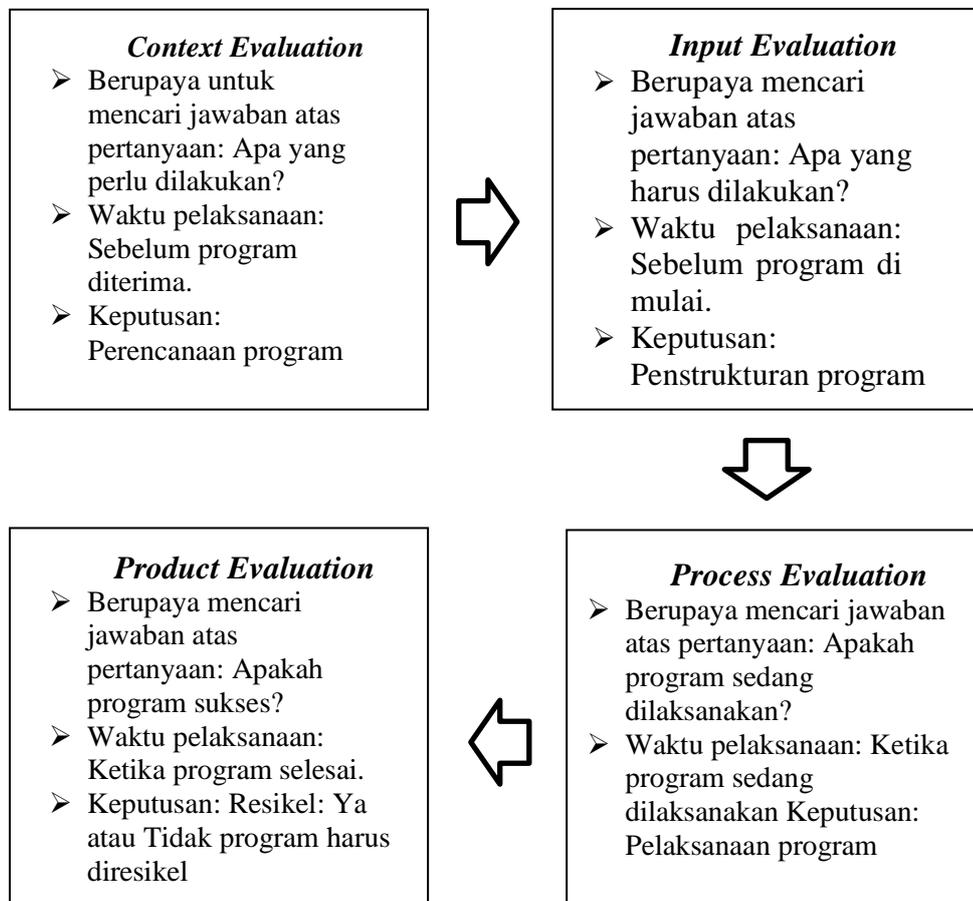
Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “Suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”, ia membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*),

²⁶ *Ibid*

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) yang dilukiskan pada gambar berikut beserta penjelasannya:

Gambar 2.1

Model Evaluasi CIPP



- Context evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
- Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana

rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

- d. *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan ringkasan CIPP, model ini terkenal dengan nama model CIPP oleh stufflebeam.

Analisis model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgement* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.²⁷ Sedangkan menurut Suryo Subroto “pelaksanaan ekstra kurikuler” adalah semua pelaksanaan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum.²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikulum.

Menurut Piet A. Sahertian, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia

²⁷ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka.1997) h.58

²⁸ B. Suryosubroto, *Tata laksana Kurikulum.* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990) h. 58

seutuhnya.²⁹

Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah”.³⁰

Dalam buku yang berjudul *Tata Laksana Kurikulum* oleh B. Suryosubroto bahwa kegiatan ekstrakurikuler mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum, dan menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh B. Suryosubroto, “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan”.³¹

Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah: Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.³²

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.³³

Dan menurut pendapat Muhaimin, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk

²⁹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. ke-1, h. 132

³⁰ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), cet. ke-1, h. 128

³¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-1, h. 271

³² *Ibid*

³³ Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: Pengembangan Diri ALLSON, 2006), h. 17

membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.³⁴

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (Guru Pembimbing Rohis) dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, nilai sikap, memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, nilai sikap, memperluas cara berfikir siswa melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Program pengelolaan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.³⁶

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi,

³⁴ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 74-75

³⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), h.36.

³⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), cet. ke-1, h. 203

mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta pembinaan sikap dan nilai agar penerapannya dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak istilah yang digunakan untuk memahami pengertian ekstrakurikuler ini, diantaranya orang menyebutnya dengan ekskul, kegiatan luar sekolah, belajar tambahan, dan istilah lainnya. Namun demikian, pengertian yang dimaksud adalah sama yakni kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan ekstrakurikuler ini di bawah kepengurusan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang dibimbing dan diawasi oleh kepala sekolah, dan dibantu oleh guru agama dan guru-guru bimbingan atau yang terkait lainnya, sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler Rohis bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab bersama sebagai satu kesatuan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

2. Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler

Tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, tujuan ekstrakurikuler adalah: agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas

wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti, dan juga bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain.³⁷

Dalam buku “petunjuk pelaksanaan dan penyelenggaraan program Madrasah Aliyah keagamaan” yang diterbitkan Departemen Agama disebutkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- b. Mengembangkan bakat, minat kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi.
- c. Mengenal hubungan antara mata pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Dengan demikian jelaslah bahwa pelaksanaan ekstra kurikuler bertujuan untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan siswa serta siswa dituntut untuk dapat mengkaitkan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pelajaran biologi dalam proses belajar mengajar dikaitkan atau dihubungkan dengan pendidikan agama. Kemudian melalui kegiatan ekstra kurikuler ini melatih dan membina sikap siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan sehari-hari. Disamping itu siswa dituntut untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada pada diri siswa tersebut.³⁸

Pelaksanaan ekstrakurikuler mencakup semua pelaksanaan yang dapat menunjang, mendukung pelaksanaan ekstra kurikuler dengan ciri-ciri, memperluas wawasan, mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari, memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat

³⁷Sukardi dan Sumiati, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan. Konseling di Sekolah.* (Jakarta: Rineka Cipta,2008)h.98

³⁸ Departemen.Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah keagamaan* (Jakarta: Depag R.I., 1997) h.7.

tugas dan kegiatan yang kompleks, dilakukan di luar jam pelajaran. Bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan bentuk perorangan maupun kelompok.

Jika dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohis , maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, sebab dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mempermudah siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa sehingga pengamalan ajaran agama yang mereka yakini didasari dengan kepatuhan kepada Allah sebagai rabnya.
- 3) Membentuk akhlak siswa sesuai dengan syariat agama, kegiatan Rohis merupakan wadah untuk membantu siswa berkembang dengan tetap memelihara fitrahnya yang suci, jangan sampai fitrah itu ternoda oleh pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.³⁹

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut pendapat Muhaimin, adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁴⁰

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Muhaimin, dkk....., h. 75

Millier, Mayer dan Pattirck, seperti yang dikutip oleh Percy E. Burrup dalam bukunya *Modern High School Administration* menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstrakurikuler. Secara terinci mereka menyebutkan:

a. Sumbangan terhadap murid/ siswa

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan menemukan minat-minat baru.
- 2) Menanamkan rasa tanggung jawab warga Negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan, terutama pengalaman kepemimpinan, kesetiakawanan, kerjasama, dan kegiatan-kegiatan mandiri.
- 3) Dalam kegiatan ekstra kelas dapat dikembangkan semangat dan moral sekolah.
- 4) Memberi kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk memperoleh kepuasan dalam kerjasama kelompok.
- 5) Meningkatkan kekuatan mental dan jasmani.
- 6) Mengenal lingkungan secara lebih baik.
- 7) Memperluas hubungan dan pergaulan.
- 8) Memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengembangkan kemampuan kreatifitasnya secara lebih baik.

b. Sumbangan terhadap kurikulum

1. Untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman kelas.
 2. Untuk menggali pengalaman-pengalaman belajar baru yang mungkin dapat dipadukan secara tepat dalam kurikulum.
 3. Untuk memberikan kesempatan tambahan bagi bimbingan individu atau bimbingan kelompok.
 4. Untuk memotivasi pengajaran kelas.
-

c. Sumbangan terhadap efektivitas penyelenggaraan sekolah

1. Untuk meningkatkan efektivitas kerjasama antara para siswa, guru-guru, staf administrasi dan supervisi.
2. Untuk lebih mempersatupadukan berbagai bagian dalam sekolah.
3. Untuk memberikan sedikit pengetahuan dalam rangka membantu para remaja dalam menggunakan waktu senggangnya.
4. Untuk memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru agar lebih memahami kekuatankekuatan yang dapat memotivasi para siswa dalam memberikan respon terhadap berbagai situasi problematik yang mereka hadapi.

d. Sumbangan terhadap masyarakat

1. Untuk meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara lebih baik.
2. Untuk mendorong perhatian yang lebih besar dari masyarakat dalam membantu sekolah.⁴¹

Dari penjelasan diatas begitu banyak fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Semua fungsi tersebut akan terwujud apabila pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik- baiknya yaitu dalam pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa maupun petugas.

Jelas bahwa mengatur siswa dan meningkatkan disiplinnya begitu sulit. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus melibatkan banyak pihak untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.

4. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Sekolah di Era Baru*, yaitu dakwah ammah (umum) dan dakwah khassah (khusus).

⁴¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*,....., h. 277-278

1. Dakwah ammah meliputi :

a. Penyambutan siswa baru.

Program ini mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumninya.

b. Penyuluhan problem remaja.

Program penyuluhan problematika remaja sangat menarik minat para siswa karena permasalahannya sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c. Perlombaan.

Wahana menjangkit bakat dan minat para siswa dibidang keagamaan dan syiar islam.

d. Majalah dinding.

Sebagai wahana informasi atau bertukar informasi tentang keislaman.

e. Kursus membaca al-Quran.

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam disekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.⁴²

2. Dakwah Khasah (khusus).

Proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah dilingkungan sekolah. Dakwah khasah bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khasah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian.

Dakwah khasah meliputi:

a. Mablit.

Mablit adalah bermalam bersama. Melatih kebersamaan dan tanggung jawab.

⁴² Koesmarwanti dan Nugroho Widyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), h. 142-151.

b. Diskusi atau bedah buku.

Untuk melatih mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman.

c. Daurah atau pelatihan.

Memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an).

d. Penugasan.

Suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an atau penugasan dakwah.⁴³

5. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggemblirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk berkerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.⁴⁴

Dalam pengorganisasian dan pengoordinasian program kegiatan peserta didik, kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan prinsip-

⁴³ *Ibid*, hlm. 159-161.

⁴⁴ Muhaimin, dkk,h.75.

prinsip, sebagai berikut:

- 1) Setiap kegiatan dan juga keseluruhan program hendaknya memiliki tujuan yang dirumuskan dan ditulis secara jelas.
- 2) Setiap kegiatan harus diarahkan oleh Pembina (penanggung jawab) yang berkualitas dan bermotivasi tinggi.
- 3) Harus ada deskripsi peran tertulis bagi setiap Pembina (penanggung jawab) begitu pula program *in service* pengembangan untuk meningkatkan kompetensi.
- 4) Harus ada deskripsi peran tertulis untuk setiap petugas peserta didik untuk masing-masing kegiatan dan program *in service* harus ditawarkan untuk membantu mereka meningkatkan kompetensi mereka.
- 5) Berbagai rapat organisasi yang diadakan dan merupakan bagian dari program kegiatan peserta didik harus direncanakan dengan baik.
- 6) Deskripsi yang sempurna tentang program kegiatan peserta didik harus diserbarkan kepada peserta didik dan kelompok terkait lain pada awal tujuan ajaran sekolah.
- 7) Harus ada pengarah kegiatan peserta didik dan dewan penasihat guru peserta didik untuk keseluruhan program.
- 8) Program kegiatan peserta didik dan masing-masing kegiatan harus dievaluasi secara periodik untuk meyakinkan efektivitas dan mengidentifikasi bidang- bidang yang perlu diperbaiki.
- 9) Masing-masing kelompok peserta didik dalam kegiatan peserta didik harus menyiapkan laporan akhir tahun untuk disebarkan kepada semua kelompok terkait.⁴⁵

Adapun menurut Oteng Sutisna dalam buku *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* oleh Suryosubroto prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- a) Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program usaha.
- b) Kerjasama dalam tim adalah fundamental.

⁴⁵ Sri Minarti,, h. 204-205

- c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
- e) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswanya.
- f) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efesiensi pelaksanaanya.
- h) Kegiatan hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajar kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- i) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan program-program ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler memiliki prinsip untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang disukai agar mereka secara aktif mengikuti kegiatan yang sudah dipilih tentunya harus sesuai dengan potensi, bakat dan minat dari peserta didik. Kegiatan ini juga diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat dan untuk siswa dimasa depan. Selain itu dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler diharuskan adanya kerjasama dan partisipasi antara siswa, guru, bagian administrasi dan seluruh masyarakat sekolah.

6. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di suatu sekolah diperlukan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler. Diperlukan banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler disebabkan karakter, kebutuhan, minat dan

⁴⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*,....., h. 275-276

bakat siswa begitu beragam. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan sekolah untuk mengembangkannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. Latihan, lomba keterbakatan atau prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan dan
4. Seminar, lokakarya dan pameran atau bazaar, dengan substansi antara lain karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni dan budaya.⁴⁷

Menurut Amir Daien yang dikutip oleh B. Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti: latihan voli, latihan sepak bola dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.⁴⁸

Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna antara lain:

1. Organisasi murid seluruh sekolah.
2. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
3. Kesenian: tari-tarian, band, vocal group.

⁴⁷ Muhaimin, dkk.h.75.

⁴⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*,....., h. 272-273

4. Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik.
5. Pidato dan drama.
6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan sebagainya).
7. Publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah dan sebagainya).
8. Atletik dan olahraga.
9. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan seterusnya).⁴⁹

Lebih lanjut dikemukakan oleh Oteng Sutisna bahwa banyak klub dan organisasi yang bersifat ekstrakurikuler tetapi langsung berkaitan dengan mata pelajaran di kelas. Beberapa di antaranya adalah seni musik, drama, olahraga, publikasi dan klub klub yang berpusat pada mata pelajaran. Klub-klub ini biasanya mempunyai seorang penasihat seorang guru yang bertanggung jawab tentang mata pelajaran serupa.⁵⁰

Kemudian secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler disebutkan di bawah

- 1) Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja (LKIPR).
- 2) Pramuka.
- 3) Keagamaan.
- 4) PMR/ UKS.
- 5) Koperasi sekolah.
- 6) Olahraga prestasi.
- 7) Kesenian tradisional atau modern.
- 8) Cinta alam dan lingkungan hidup.
- 9) Peringatan hari-hari besar.
- 10) Jurnalistik.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 273

⁵⁰ *Ibid*

11) PKS.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

7. Hakikat pelaksanaan ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler atau ekstra class memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu pelaksanaan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan di mana semua guru terlibat didalamnya. Jadi pelaksanaan ekstra kurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada pada siswa.

Dalam kerangka itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kendatipun pelaksanaan ekstra kurikuler bukan menjadi program instrusional yang dilaksanakan secara reguler, dan tidak diberi kredit tertentu, tetapi mengandung varitas pelaksanaan secara luas, misalnya: kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, olahraga prestasi, koperasi dan tabungan sekolah, karawitan senitari tradisional, kegiatan OSIS, klub sosial, klub mata pelajaran, publikasi sekolah, rohaniawan Islam dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan tertentu antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok

⁵¹ B. Suryosubroto,, h. 274-275

- b. Menyalurkan minat dan bakat
- c. Memberikan pengalaman eksploratorik
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran
- e. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah
- f. Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- g. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informan
- h. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.⁵²

Hal-hal tersebut sekaligus menunjukkan keuntungan dan kebaikan kegiatan ekstrakurikuler dalam hubungannya dengan proses pendidikan bagi siswa, dalam rangka membantu mereka berkembang secara optimal. Begitu pula dengan keuntungan dan kebaikan kegiatan ekstrakurikuler Rohis , dapat menambah pengetahuan keagamaan siswa sebagai dasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

8. Relevansi kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dan perilaku keagamaan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian ekstra kurikuler adalah “berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”.⁵³ Secara lebih khusus kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pelaksanaannya, kegiatan ekstra kurikuler rohani Islam yang dilaksanakan di MAN 2 Lubuklinggau yaitu kegiatan keorganisasian siswa. Sebagaimana sebuah wadah, maka kegiatan kerohanian Islam merupakan sebuah kelompok atau organisasi, oleh sebab itu menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya organisasi dan administrasi pendidikan, teknologi, dan kejuruan, bahwa pengertian organisasi adalah suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan

⁵² *Ibid*

⁵³ *Depdikbud RI, 1997:58*

untuk mencapai tujuan bersama. Dengan pengertian ini maka yang dapat dikategorikan sebagai organisasi adalah suatu bentuk yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai
2. Individu yang terkait dalam suatu organisasi tersebut memiliki kemauan dan kemampuan saling bekerja sama
3. Terjadi komunikasi antara individu yang terikat dalam kerja sama.⁵⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan rohani Islam ini, maka kegiatan yang dilaksanakan mencakup materi antara lain; *Pertama tausyiah*, yaitu berupa siraman rohani, nasehat agama yang meliputi pendalaman aqidah, pengajian, muamalah atau fiqh, membaca al-Qur'an dan pembinaan akhlak. *Kedua rihlah*, atau tafaqur alam, yaitu dengan mengadakan wisata Islam ke tempat-tempat tertentu seperti naik bukit atau gunung, ke hutan dan sungai atau laut. Siswa di ajak ke alam untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, tujuannya agar lebih mengagumi kekuasaan Allah SWT. *Ketiga mabit* yaitu malam bina iman dan taqwa, dengan cara berkumpul pada malam hari yang diisi dengan acara *muhadatsah* (introspeksi diri), shalat tahajud bersama, test mental dan lain-lain. Kegiatan mabit ini lebih dominan dalam menggugah hati dan kesadaran siswa, seseorang yang mengikuti kegiatan mabit akan lebih cepat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya. *Keempat nasyid* yaitu lagu-lagu Islami. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, seni merupakan ekspresi ruh dan budaya, ia lahir dari sisi terdalam dan merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Islam itu indah, keindahan ini menjadi inspirasi bagi para seniman yang tak pernah habisnya sepanjang zaman. Syair lagu-lagu yang bernuansa Islam menggambarkan wujud suasana hati seseorang dalam memuji tuhan dan bersholawat kepada rasulnya, ini dapat menciptakan suasana hati yang damai dan tentram.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Jalaluddin,. *Filsafat Pendidikan Islam.*(Jakarta.Kalam Mulia, 2010) h.89

9. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut John F. Echols bahwa partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan.⁵⁶

Moelyarto Tjokrowinoto juga berpendapat bahwa “Partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut”.⁵⁷

Sedangkan dalam konsep partisipasi menurut Ensiklopedi pendidikan adalah sebagai berikut:

Suatu gejala demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara fisik maupun mental dalam mengikuti suatu kegiatan-kegiatan organisasi untuk mendukung dan mencapai suatu tujuan organisasi serta memiliki tanggung jawab atas keterlibatannya.

Adapun unsur-unsur partisipasi sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.
- 2) Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksudkan adalah keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa

⁵⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*,....., h. 278

⁵⁷ *Ibid*, h. 278-279

⁵⁸ *Ibid.*, h. 280

dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh terhadap pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan melihat tingkat partisipasi siswa maka dapat melihat keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler serta dapat mengukur kedisiplinan siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan untuk mengukur partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya ditentukan oleh:

- a. Tingkat kehadiran dalam pertemuan.
- b. Jabatan yang dipegang.
- c. Kesiediaan anggota untuk berkorban.
- d. Motivasi anggota.
- e. Pemberian saran, usulan, kritik dan pendapat bagi peningkatan organisasi.

10. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang dengan sarana yang memadai baik dalam jumlah, keadaan maupun kelengkapan alat penunjang kegiatan. Adapun sarana dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baik yang bergerak maupun tidak, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa fasilitas maupun sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha.
- 2) Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.⁵⁹

Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler harus tersedia sarana dan fasilitas

⁵⁹ *Ibid.*, h. 292

yang memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

11. Dana Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai organisasi pendidikan dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan organisasi diperlukan sejumlah dana. Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung dan ditunjang oleh dana yang memadai maka pekerjaan tidak akan berjalan dengan lancar bahkan akan mengalami kemacetan.

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

1. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.
2. Orang tua murid (SPP dan BP3).
3. Masyarakat.
4. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.⁶⁰

Semua dana tersebut harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung jawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Pimpinan yaitu kepala sekolah harus mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang dan saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan sekecil mungkin hambatannya.

Dalam hal pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan bahwa sebagian pembiayaan dibebankan kepada orang tua siswa sesuai dengan kemampuannya.⁶¹

12. Keberadaan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

Penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktek, program lapangan dapat terselenggara secara tertib sesuai dengan ketentuan yang

⁶⁰ Ibid., h. 293

⁶¹ Ibid., h. 294

berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang tersedia dengan segala keterbatasannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu dimana para siswa mendapatkan waktu terluang, pada sore hari bagi sekolah yang belajar di pagi hari dan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari, ataupun pada waktu-waktu liburan.

Jadwal kegiatan ekstrakurikuler akan menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembina, bagi siswa menjadi pedoman dalam merencanakan dan mengikuti program ekstrakurikuler, bagi administrator mempermudah memberi dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dan bagi kepala sekolah mempermudah dalam mengadakan supervisi.

Maka dari itu jadwal kegiatan ekstrakurikuler sangat penting dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Agar mempermudah seluruh siswa mengetahui kegiatannya maka harus ditempel dipapan khusus seperti mading.

Terkait dengan penelitian ini mengenai kedisiplinan siswa bahwa kejelasan jadwal sangat penting untuk mempermudah siswa dalam mengatur waktunya dengan baik.

C. Rohani Islam (Rohis)

1. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam (Rohis) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis Al-Qur'an bagi peserta didik baru, Latihan Da'wah/Muhadlarah, Pesantren Kilat

⁶²Departemen Agama R.I, *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag R.I., 2008), h. 4.

(sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.⁶³ Program - program Rohis merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

Rohis mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran Rohis yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur Rohis, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Pelaksanaan Rohis perlu melibatkan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina Rohis, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni Rohis sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.⁶⁴ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan Rohis, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religius culture*). Namun

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid*

demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik. Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina Rohis. Pengorganisasian Rohis di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

2. Visi dan Misi Rohis

a. Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah menjadikan seluruh anggota Rohis sebagai organisasi pelajar muslim yang dilandasi oleh IMTAQ dan IPTEK yang lebih baik dan unggul, serta menjadikan siswa yang efektif, kreatif, inovatif, disiplin, dan komunikatif dalam beribadah dan dakwah. Sehingga menjadi pelopor yang baik bagi seluruh siswa.

b. Misi

1. Menjalin dan memprerat tali silaturahmi dan ukhuwah islamiyah.
2. Disiplin dalam beribadah dan patuh terhadap peraturan.
3. Menjadikan susasana santai, hangat, berbobot, dan akurat dalam berdakwah.
4. Mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat.
5. Sebagai sarana dakwah dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh kasih sayang dan baik.⁶⁵

3. Tujuan kegiatan Rohis :

1. Tujuan Umum
 - a. Membentuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.

⁶⁵ Dokumentasi Kepengurusan Rohis MAN 2 Lubuklinggau Periode 2018-2019

- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah swt.

2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.⁶⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat siswa, serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang maha Esa. Adapun ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

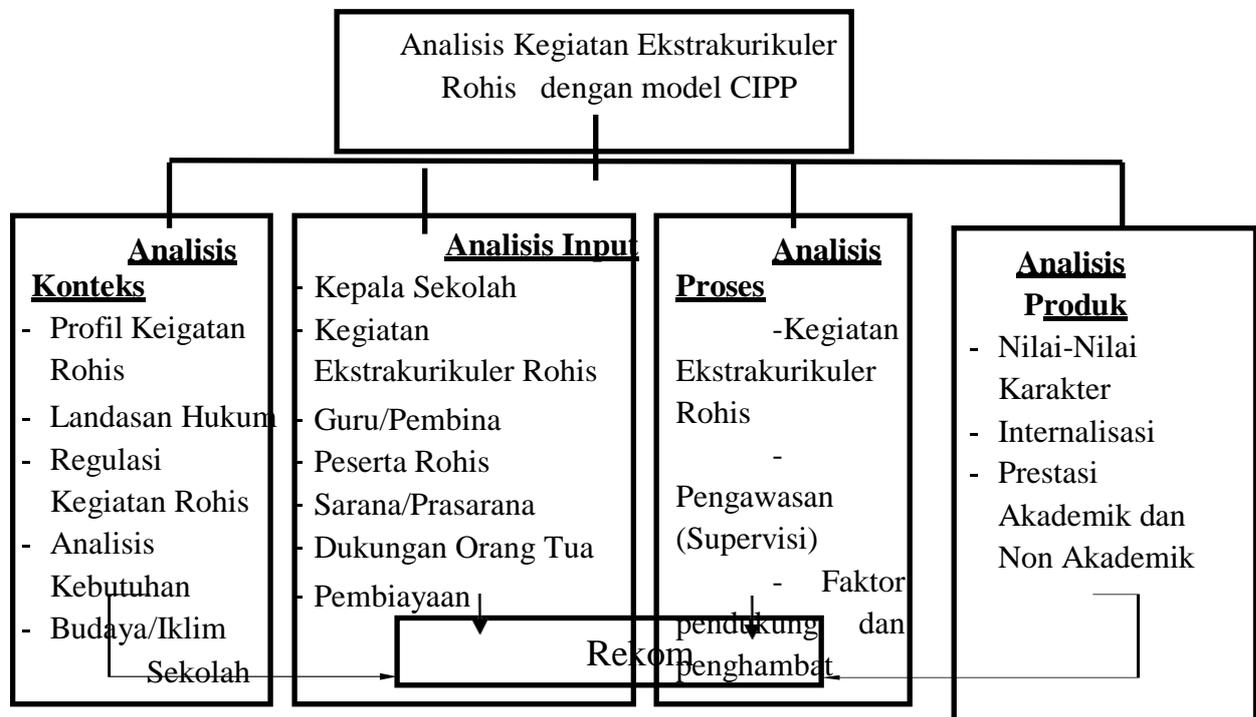
D. Kerangka Berfikir

Dengan mensintesis kajian teori dan model evaluasi CIPP, maka dikembangkan kerangka berfikir sebagaimana dituangkan pada skema gambar di bawah ini;

⁶⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2002), h. 18

Gambar 2.2

Skema Kerangka Berfikir

**E. Kriteria Analisis****1. Pengertian Kriteria**

Istilah “kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolak ukur” atau “standar”. Dari nama-nama yang digunakan tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolak ukur, atau standar, adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kriteria atau standar dapat disamakan dengan “takaran”. Jika untuk mengetahui berat beras digunakan timbangan, panjangnya benda digunakan meteran maka kriteria atau tolak ukur digunakan untuk menakar kondisi objek yang dinilai.

2. Dasar Pembuatan Kriteria

Yang dimaksud dengan istilah “dasar” dalam pembuatan standar atau kriteria adalah sumber pengambilan kriteria secara keseluruhan.

Dengan pengertian bahwa kriteria adalah suatu ukuran yang menjadi patokan yang harus dicapai maka kriteria tersebut harus “*Top*” kondisinya.

Kriteria atau tolak ukur sebaiknya dibuat bersama dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang menggunakannya, yaitu calon evaluator, dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena mereka sudah memahami, bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya.

a. Sumber Pertama

Apabila yang dievaluasi merupakan suatu implementasi kebijakan maka yang dijadikan sebagai kriteria atau tolak ukur adalah peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan.

Apabila penentu kebijakan tidak mengeluarkan ketentuan secara khusus maka penyusun kriteria menggunakan ketentuan yang pernah berlaku umum yang sudah dikeluarkan oleh pengambil kebijakan terdahulu dan belum pernah dicabut masa berlakunya.

b. Sumber Kedua

Dalam mengeluarkan kebijakan biasanya disertai dengan buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak). Di dalam juklak tertuang informasi yang lengkap, antara lain dasar pertimbangan dikeluarkannya kebijakan, prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaannya.

Butir-butir yang tertera di dalamnya, terutama dalam tujuan kebijakan, mencerminkan harapan dari kebijakan. Oleh karena itu, pedoman atau petunjuk itulah yang distatuskan sebagai sumber kriteria.

Apabila tidak ada ketentuan atau petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh penyusun sebagai sumber kriteria maka penyusun menggunakan konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah.

c. Sumber Keempat

Jika tidak ada ketentuan, peraturan atau petunjuk pelaksanaan, dan juga tidak ada teori yang diacu, penyusun disarankan untuk

menggunakan hasil penelitian.

d. Sumber Kelima

Apabila penyusun tidak menemukan acuan yang tertulis dan mantap, dapat minta bantuan pertimbangan kepada orang yang dipandang mempunyai kelebihan dalam bidang yang sedang dievaluasi sehingga terjadi langkah yang dikenal dengan *expert judgement*.

e. Sumber Keenam

Apabila sumber acuan tidak ada, sedangkan ahli yang dapat diandalkan sebagai orang yang lebih memahami masalah dibanding penyusun juga sukar dicari atau dihubungi maka penyusun dapat menentukan kriteria secara bersama dengan yang akan dievaluasi.

f. Sumber Ketujuh

Dalam keadaan yang sangat terpaksa karena acuan tidak ada, ahli juga tidak ada, sedangkan untuk menyelenggarakan diskusi terlalu sulit maka jalan terakhir adalah melakukan pemikiran sendiri.⁶⁷

TABEL 2.3

KRITERIA EVALUASI

Tahapan Analisis	Fokus Analisis	Kriteria Objektif
Konteks	Profil Kegiatan Rohis	a. Latar belakang pelaksanaan Kegiatan Rohis b. Tujuan dibentuknya Kegiatan Rohis
	Landasan Hukum	Peraturan baku sebagai tempat terpijak atau titik tolak dalam

⁶⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar,, h. 30-34.

<i>(Context)</i>		melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan
	Regulasi Kegiatan Rohis	Peraturan/tata tertib Sekolah terkait dengan kegiatan Rohis .
	Analisis Kebutuhan	Kegiatan Rohis yang dicanangkan dibutuhkan oleh sekolah, peserta didik dan masyarakat.
	Budaya/Iklim Sekolah	Pengembangan nilai-nilai Islam di sekolah melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan
Masukan <i>(Input)</i>	Kepala Sekolah	<p>a. Menyatukan persepsi dan komitmen guru dan tenaga kependidikan tentang pendidikan karakter.</p> <p>b. Mengkoordinasikan Kegiatan Rohis menjadi program sekolah yang unggul.</p> <p>c. Memfasilitasi program pengaturan belajar sesuai kondisi yang diharapkan.</p> <p>d. Membantu guru/pembina dalam merancang kegiatan-kegiatan yang mendukung Kegiatan Rohis</p>
	Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	Pelaksanaan program kegiatan Rohis yang sesuai dengan perencanaan sekolah

	Guru/Pembina	<p>a. Terdapat kesesuaian mengajar dengan kompetensi yang dimiliki guru/pembina</p> <p>b. Bertugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik</p>
	Peserta Didik	<p>a. Keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti Kegiatan Rohis</p> <p>b. Minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan Rohis yang tinggi.</p>
	Kurikulum	Silabus dan RPP disusun berlandaskan kurikulum yang mencerminkan pada nilai-nilai karakter
	Sarana/Prasarana	Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembinaan kegiatan Rohis
	Dukungan Orang Tua	<p>a. Mengadakan pertemuan yang dilaksanakan secara periodik untuk membahas program sekolah, perkembangan anak, hasil-hasil yang telah dicapai, serta permasalahan yang ada.</p> <p>b. Mengadakan kegiatan sosial yang dibantu oleh orang tua.</p>
	Pembiayaan	Pembiayaan dibebankan kepada

		orang tua siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
Proses (Process)	Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	Pembentukan dan pembiasaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
	Pengawasan (Supervisi)	Monitoring, evaluasi, pengendalian pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
	Faktor Pendukung dan Penghambat	Hal apa saja yang menjadi daya dukung dan hambatan
Hasil (Product)	Nilai-nilai karakter	Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan di sekolah
	Internalisasi	Terbentuknya kebiasaan Pendidikan karakter di MAN 2 Lubuklinggau
	Prestasi Akademik dan Non Akademik	a. Tercapainya prestasi akademik b. Tercapainya prestasi non akademik.

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil dari penelitian yang berkaitan dengan evaluasi program pendidikan karakter, yaitu:

Pertama, penelitian oleh Azzah Zayyinah, 2013 dengan judul “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*”. Dari hasil penelitian ini bahwa bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri adalah untuk meningkatkan karakter santri itu terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak di bidang Rohis .

Kedua, tesis dengan judul “*Peran Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga*” oleh Mushbihah Rodliyatun, 2013. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai *motivator, creator, innovator, integrator*, serta *sublimator*. Hal tersebut terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, guru, sesama teman, dan lingkungan sekitar.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penyandang Autisme di (SLB) Negeri Semarang*” oleh Nova Italia, 2013 Fokus masalah dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bimbingan keagamaan Islam merupakan salah satu bentuk proses kegiatan Rohis yang sarannya pada anak penyandang autis. Proses Rohis dengan pendekatan bimbingan beragama merupakan upaya pemberian bantuan. Dengan demikian metode bimbingan beragama adalah sebagai metode Rohis untuk mempelajari cara berRohis yang efektif dan efisien, yaitu dengan metode Rohis dengan cara *hikmah, nasehat yang baik, dan Mujadalah*.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, tampak berbeda dalam mengkajinya. Namun penulis belum menemukan penelitian yang judul dan isi penelitiannya sejenis dengan penelitian ini. Penelitian ini, lebih menekankan pada analisa proses pelaksanaan dan peranan Rohis serta kendala-kendala pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai fondasi pembentukan akhlak siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Lubuklinggau yang terletak di Jl. Pasir No.50 Taba Jemekeh, Lubuk Linggau Timur I Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat intensitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini cukup aktif dan beragam.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁶⁹

Menurut Sukardi dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan*, penelitian deskriptif ialah penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis, juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat

⁶⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

⁶⁹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁷⁰ Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya, mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Metode Pendekatan dan Model Analisis Data

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷¹

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁷² Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menelaah tesis ini, yaitu:

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁷³ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

2. Pendekatan Paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan upaya pembinaan peserta

⁷⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 14.

⁷¹ *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*, <http://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>

⁷²Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

⁷³Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, jasmani dan rohani peserta didik perlu mendapatkan pembinaan yang memadai melalui pendidikan.

3. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini dilakukan guna mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Pendekatan digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pembina ekstrakurikuler dan peserta didik, baik yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembinaan di sekolah maupun selesainya proses pembinaan.

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini juga digunakan pada saat mengkaji apakah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini karena akhlak adalah salah satu gejala sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

2. Model Analisis Data

Model analisis data ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967.⁷⁴ Penelitian model CIPP ini, menilai dari keempat komponen yang saling berkaitan dan satu kesatuan yang utuh. Harapannya agar dapat digunakan sebagai masukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau.

Model Evaluasi ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan kebijakan itu sendiri.

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi kegiatan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan kegiatan yang dievaluasi.

⁷⁴ *Ibid*, h. 136

Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

- a. Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif;
- b. Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek;
- c. Membantu pengembangan kebijakan dan program.⁷⁵

Empat aspek Model Evaluasi CIPP (context, input, process and output) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai;

1. Apa yang harus dilakukan (What should we do?); mengumpulkan dan menganalisa needs assessment data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Bagaimana kita melaksanakannya (How should we do it?); sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (Are we doing it as planned?); Ini menyediakan pengambil keputusan informasi tentang seberapa baik kegiatan diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.
4. Apakah berhasil (Did it work?); Dengan mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Penjelasan atas masing-masing aspek dalam model evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Konteks

⁷⁵Arifin dan Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diarahkan pada tujuan program akselerasi dan kendala penyelenggaraannya.

Evaluasi Konteks menilai kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang untuk membantu pembuat keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu stakeholder menilai tujuan, prioritas, dan hasil.

Menurut Sarah McCann dalam Arikunto evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.⁷⁶ Penilaian konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan “Apakah tujuan yang ingin dicapai, yang telah dirumuskan dalam program benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat?”

Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

2) Evaluasi Masukan (Input)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objectif program.

⁷⁶ *Ibid*

Disamping itu, evaluasi ini dibuat untuk memperbaiki program bukan untuk membuktikan suatu kebenaran (The purpose of evaluation is not to prove but to Improve).⁷⁷

Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengukur, menterjemahkan dan mengesahkan perjalanan suatu program, dimana kekuatan dan kelemahan program dikenali. Kekuatan dan kelemahan program ini meliputi institusi, program itu sendiri, sasaran populasi/ individu. Model evaluasi ini meliputi kegiatan pendeskripsian masukan dan sumberdaya program, perkiraan untung rugi, dan melihat alternatif prosedur dan strategi apa yang perlu disarankan dan dipertimbangkan.

Singkatnya, input merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumberdaya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan akan selesai.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*.(Bandung: Remaja Rosdakarya.2009) h. 76

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Stufflebeam dalam Arikunto, mengusulkan pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal.
- b. Apakah yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung ?
- c. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- d. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?

4) Evaluasi pada produk atau hasil

Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan antara lain:

- a. Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- b. Apakah kebutuhan peserta didik sudah dapat dipenuhi selama proses belajar mengajar?

3. Tujuan dan fungsi Evaluasi CIPP

Tujuan evaluasi program model CIPP adalah untuk keperluan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan/kebijakan.

Fungsi dari evaluasi model CIPP adalah sebagai berikut:

- a. Membantu penanggung jawab program tersebut (pembuat kebijakan) dalam mengambil keputusan apakah meneruskan, modifikasi, atau menghentikan program.
- b. Apabila tujuan yang ditetapkan program telah mencapai keberhasilannya, maka ukuran yang digunakan tergantung pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi CIPP

- a. Menetapkan keputusan yang akan diambil
- b. Menetapkan jenis data yang diperlukan

- c. Pengumpulan data
- d. Menetapkan kriteria mengenai kualitas
- e. Menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria
- f. Memberikan informasi kepada pihak penanggungjawab program atau pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan

Fokus evaluasi CIPP pada penelitian ini, yaitu diantaranya:

- 1) Evaluasi konteks, menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan.
- 2) Evaluasi input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan.
- 3) Evaluasi proses, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasi sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan.
- 4) Evaluasi produk, mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan.⁷⁹

Selain itu, bertujuan untuk keperluan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan, kebijakan, serta membantu penanggung jawab program tersebut dalam mengambil keputusan apakah akan diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menunjuk pada asal data diperoleh. Sumber data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat berupa *person*, *paper* dan *place*.⁸⁰

Data adalah fakta yang dapat dikumpulkan, dianalisis dan dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dasar untuk membuat keputusan. Data

⁷⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet ke-5, h. 63-64.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. 2, cet ke-5, h. 88.

yang diklasifikasikan, diolah, dan siap digunakan untuk menemukan informasi.⁸¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jenis kualitatif yang merupakan data yang dilukiskan dalam bentuk narasi.

1. *Person*, yaitu sumber data yang diperoleh melalui wawancara berupa jawaban lisan. Adapun sumber data *person* dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru/pembimbing, peserta didik dan orang tua.
2. *Paper*, yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen yakni meliputi SK (Surat Keputusan), pedoman dan dokumen perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, laporan pelaksanaan kegiatan dan data siswa kegiatan ekstrakurikuler Rohis.
3. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan tempat kegiatan kegiatan ekstrakurikuler Rohis berlangsung. Adapun sumber data *place* pada penelitian ini adalah di MAN 2 Lubuklinggau.

Adapun jenis data dalam evaluasi ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer sebagai data utama yang diperoleh dari *person* dan *place* menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru/pembimbing, peserta didik dan orang tua yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, juga dengan teknik observasi.

b. Data Sekunder.

Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi data primer, yang telah diperoleh dari sumber kedua yakni *paper* melalui studi dokumentasi, berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah

⁸¹ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 461.

yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara, bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸²

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan empat teknik untuk melengkapi semua data yang dibutuhkan. Tiga teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumen dan angket sederhana.

1. Wawancara

Kahn dan Cannell dalam bukunya Sarosa mendefinisikan wawancara sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.⁸³ Melalui wawancara tersebut peneliti akan berinteraksi langsung kepada narasumber dari pihak sekolah yang bersangkutan sehingga memperoleh banyak data yang dibutuhkan.

Dalam rangka memperoleh dan melengkapi data atau informasi yang lebih terperinci, yakni melalui wawancara dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada kepala sekolah, wali kelas, guru/pembimbing, peserta didik, perwakilan orang tua, mengenai kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau.

2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa,

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet ke-3, h.224.

⁸³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 45.

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁴ Observasi atau studi lapangan ini akan memudahkan peneliti untuk mengamati perilaku dan kehidupan para partisipan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi adalah teknik menjaring data di mana peneliti merupakan instrumen. Data yang dijaring observer meliputi data primer mengenai berbagai proses sesuatu baik yang sedang terjadi, perilaku atau interaksi sosial yang sedang terjadi dari awal sampai akhir secara holistik.⁸⁵ Selain itu, hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan pada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

3. Studi Dokumen

Sarosa mengemukakan bahwa studi dokumen adalah segala catatan bik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.⁸⁶ Studi dokumen ini dilakukan karena kadang dokumen berisi data yang tidak dapat diperoleh dari sumber lainnya seperti koleksi arsip bersejarah.

Dalam penelitian ini, teknik studi dokumentasi akan digunakan untuk meneliti data dokumen yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau.

4. Kuesioner (Angket)

Sugiyono mengemukakan bahwa metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*....., h. 145.

⁸⁵ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*..., h. 275.

⁸⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*....., h. 61.

dijawabnya.⁸⁷ Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan dan membutuhkan waktu singkat dalam menjawabnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan turun ke lapangan.⁸⁸

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah sebagai *human* instrumen dengan dibantu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman studi dokumen dan pedoman kuesioner (angket).

1. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan turun ke lapangan.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah sebagai *human* instrumen dengan dibantu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman studi dokumen dan pedoman kuesioner (angket).

⁸⁷ *Ibid.*, h. 142.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*....., h. 222.

Tabel 3.1

Sebaran Instrumen Evaluasi

Tahapan	Fokus	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Konteks (Context)	Profil Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	a. Visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	Studi Dokumen
		b. Sejarah Singkat Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	Studi Dokumen
		c. Landasan Hukum	Studi Dokumen
	Regulasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	a. Program Kerja Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau	Studi Dokumen
		b. Peraturan/tata tertib Sekolah terkait dengan kegiatan Rohis.	Studi Dokumen
	Analisis Kebutuhan	Kebutuhan stakeholder terkait kegiatan Rohis.	Wawancara
	Budaya/Iklm Sekolah	Pengembangan nilai-nilai Islam di sekolah melalui berbagai kegiatan Rohis dan pembiasaan.	Studi Observasi
		a. Pemahaman kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Wawancara
		b. Dukungan kepala sekolah pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di	Wawancara dan Observasi

Masukan (Input)	Kepala Sekolah	sekolah	
		c. Persiapan kepala sekolah dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Wawancara dan Observasi
		d. Perencanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Wawancara dan Observasi
		e. Faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah	Wawancara
	Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	a. Materi dan metode kegiatan ekstrakurikuler Rohis sesuai pedoman/kurikulum berbasis pendidikan karakter	Observasi
		Guru/Pembina	a. Pemahaman guru/pembina terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis.
	b. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dipahami guru/pembina		Wawancara
	c. Faktor pendukung dan hambatan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam proses pelaksanaannya		Wawancara
		a. Pengetahuan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Angket

	Peserta Didik	b. Kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Angket
		c. Kendala proses dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Angket
	Kurikulum	Kurikulum, silabus dan RPP mencerminkan program pendidikan karakter yang relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Studi Dokumen
	Sarana Prasarana	Tersedianya fasilitas untuk kegiatan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan kegiatan pengembangan lainnya.	Observasi
	Dukungan Orang Tua	Kontribusi dan kepedulian orang tua terhadap sekolah yang mengarah pada proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis	Wawancara
	Pembiayaan	Pembiayaan dibebankan kepada orang tua siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.	
	Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis	Membiasakan siswa bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih.	Observasi

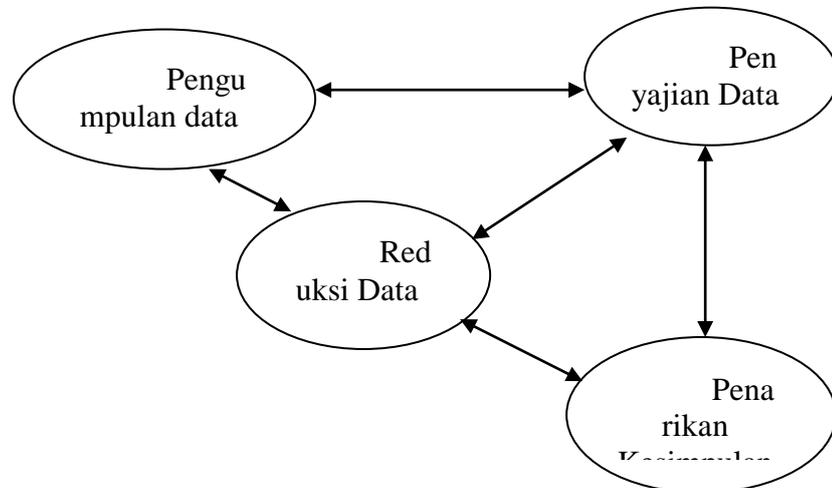
Proses (<i>Process</i>)	Pengawasan (Supervisi)	Pemantauan dan pengendalian implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (GPPK) di sekolah	Wawancara dan Observasi
	Faktor Pendukung dan penghambat	Adanya dukungan dari pihak sekolah	Wawancara dan Observasi
Hasil (<i>Product</i>)	Internalisasi Nilai-nilai Islam	Pembiasaan pendidikan karakter yang sudah menjadi kebutuhan atau rutinitas pada peserta didik	Wawancara dan Pengamatan
	Prestasi Akademik dan Non Akademik	a. Peningkatan nilai rapor dalam semester.	Studi Dokumen
		b. Peningkatan Prestasi lomba-lomba kegiatan yang diikuti oleh sekolah	Studi Dokumen

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁹ Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, model data (display data), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*h. 246.

Gambar 3.2
Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)



Sumber: Buku “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” oleh Sugiyono, 2011.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian padat penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, membuat gubus-gubus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan

akhis lengkap tersusun.⁹⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih.⁹¹

Selanjutnya, Miles dan Huberman menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁹²

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verifikasi*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹³

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan model evaluasi *CIPP*

⁹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet ke-III, h. 242-243.

⁹¹ *Ibid.*, h. 244

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*....., h. 249.

⁹³ *Ibid.*, h. 252.

(*context, input, process, product*). Analisis data dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk teks yang bersifat naratif, selanjutnya simpulan dan rekomendasi.

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang ditemukan di lapangan digunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data tersebut.⁹⁴

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk

⁹⁴ *Ibid.*, h. 274.

memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MAN 2 LUBUKLINGGAU
Alamat	: Jl. Pasir No. 50 Kelurahan Taba Jemekeh I Kecamatan LubukLinggau Timur I Kota Lubuklinggau No. telepon (0733) 324038 Fax (0733) 322254 E-mail : man2lubuklinggau@kemenag.go.id Website : https://man2lubuklinggau.sch.id/
Status Madrasah	: Negeri Jenjang akreditasi A
N.S.M	: 131116730002
N.P.S.N	: 10508039
Luas tanah	: Lebih kurang 10.0002 m ² .
Status tanah & bangunan	: Milik sendiri dan bersertifikat hak pakai dari Badan Pertanahan Kota Lubuklinggau.
Waktu belajar	: Pagi, pukul 7.00 s.d. 14.30 WIB
Jenis muatan lokal	: Ibadah Kemasyarakatan ⁹⁵

Jenis kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler :

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Pramuka | 5. UKS/PMR |
| 2. KIR Mata Pelajaran | 6. Rohis |
| 3. Paskibra | 7. Olahraga |
| 4. Kesenian | 8. LKS (Latihan Kepemimpinan
Siswa) ⁹⁶ |

⁹⁵Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019)

⁹⁶ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> , 20 Juli 2019

2. Visi Misi, Tujuan dan Target Sekolah

a. Visi :

“Unggul dalam berkarakter Islam berprestasi”.⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, bahwa cara kepala sekolah mewujudkan peserta didiknya agar unggul dalam berkarakter Islam berprestasi adalah dengan membiasakan membaca do“ a untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran di kelas Selain itu, membudayakan berperilaku serta berbicara yang sopan dan santun, melaksanakan kegiatan rutin membaca surat yasin pada setiap pagi hari jumat. Kemudian sholat dhuha berjama’ah di hari jum’at akhir pada setiap bulannya.

Menghasilkan siswa-siswi yang cerdas dan berprestasi dengan metode pembelajaran yang inovatif, menarik dan kondusif. Serta menghidupkan suasana lingkungan sekolah yang nyaman, dengan cara membentuk komite sekolah berupa stakeholder yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah, untuk saling mendukung dan mewujudkan sekolah yang nyaman.⁹⁸

b. Misi :

- 1) Mengembangkan budaya religius melalui kegiatan keagamaan
- 2) Meningkatkan prestasi akademik melalui kegiatan peningkatan mutu madraasah
- 3) Mempersiapkan siswa siap berkompetisi dalam berbagai lomba tingkat regional dan nasional.
- 4) Mewujudkan sekolah yang bersih (bersih, aman, rapi, sejuk dan indah).⁹⁹

⁹⁷ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/>, 20 Juli 2019

⁹⁸ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 21 Juli 20019

⁹⁹ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/>, 20 Juli 2019

Keempat misi tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti, telah diimplementasikan dengan baik, dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah/madrasah,¹⁰⁰ seperti terciptanya sekolah yang bersih (bersih, aman, rapi, sejuk dan indah). Secara keseluruhan misi yang diterapkan oleh SDM sekolah telah menunjang tercapainya visi. Dengan hal tersebut dapat diimplementasikan dengan optimal.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
2. Terciptanya suasana kultur dan kehidupan madrasah yang Islami melalui penerapan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam lingkungan madrasah, sehingga madrasah dapat dijadikan model bagi pengembangan kehidupan dan suasana keberagaman di sekolah
3. Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi;
4. Terwujudnya output madrasah yang memiliki akuntabilitas yang tinggi dan siap bersaing dengan di era globalisasi
5. Berkembangnya bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah di bidang agama, seni dan olah raga dan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik
6. terwujudnya output madrasah yang memiliki ekstensi dalam masyarakat.

¹⁰⁰ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 21 Juli 20019

7. Terwujudnya lingkungan madrasah yang aktif dan proaktif terhadap masalah eksternal dan internal madrasah.¹⁰¹

Sesuai dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa sekolah akan berusaha semaksimal mungkin, untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik, hal tersebut terlihat dari prestasi peringkat UN sekolah yang meningkat signifikan dan juga telah diwujudkan dalam bentuk partisipasi peserta didik mengikuti berbagai macam jenis perlombaan dalam 3 tahun terakhir, yakni pada tahun 2017 sampai tahun 2019.¹⁰²

Tujuan Khusus :

Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik ditingkat madrasah yang :

1. Memiliki dasar keimanan dan ketaqwaan dan kedisiplinan tinggi serta akhlaqul karimah yang baik yang tercermin dalam sikap dan perilaku baik secara akademis maupun non akademis yang tercermin dalam bentuk keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual;
2. Memiliki kemampuan mengaplikasi dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan ilmiah dan kehidupan nyata di masyarakat;
3. Memiliki kepekaan terhadap perkembangan dunia melalui kesiapan akan pengenalan potensi dirinya, kesiapan mengikuti perubahan dan mampu berkompetensi secara lokal, nasional dan global ;

¹⁰¹ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/>, 20 Juli 2019

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Saipil, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 21 Juli 2019

4. Beretos kerja tinggi, keteladanan serta memiliki kemampuan berkomunikasi lisan dan tertulis serta kerjasama yang baik dengan berbagai pihak.
5. Memiliki wawasan kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mampu berolahraga, menjaga kesehatan, berekspresi dan menghargai seni serta kesehatan.¹⁰³

Menurut pengamatan, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya disiplin diri dan akhlakul karimah hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku, baik secara akademis maupun non akademis yang tercermin dalam bentuk keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitriyah, selaku orang tua kelas XI . IPA 1 merasakan bahwa seiring waktu perubahan sikap dan perilaku yang dialami anaknya lumayan banyak peningkatan ke hal-hal yang positif, seperti patuh dan taat kepada orangtua, sadar akan kewajibannya kepada Allah SWT, serti sholat 5 waktu dan lebih bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.¹⁰⁵

d. Target

Target yang akan dicapai MAN 2 Lubuklinggau antara lain sebagai berikut:

1. Diterimanya lulusan MAN 2 Lubuklinggau diperguruan tinggi yang berkualitas.
2. Lulusan MAN 2 Lubuklinggau yang diterima diperguruan tinggi memiliki prestasi akademik yang memuaskan
3. Menjaring calon siswa yang unggul dari SMP dan MTs
4. Memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang representatif
5. Terjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait
6. Memiliki buku dan media pembelajaran yang memadai

¹⁰³ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/>, 20 Juli 2019

¹⁰⁴ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 21 Juli 2019

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Fitriyah, Wali Murid Kelas XI.IPA.1, 28 Juli 2019

7. Terlaksananya pelatihan atau seminar secara berkala bagi guru dan pegawai.¹⁰⁶

3. Sejarah Madrasah

Kota Lubuklinggau sebagai salah satu kota yang ada di Sumatera Selatan yang terletak diposisi yang juga strategis, karena berada diperlintasan lintas timur. Sejak tahun 2003 kota Lubuklinggau yang berubah statusnya menjadi kota definitif semakin mengokohkan kedudukannya sebagai kota transit, karena kota Lubuklinggau menjadi perlintasan perdagangan dari kota Bengkulu, dengan kota-kota lainnya di pulau Sumatera dan pulau Jawa. Keberadaan kota Lubuklinggau sebagai kota perdagangan sangat membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi kota Lubuklinggau dalam operasionalisasi mengusung visi sebagai kota perdagangan, pendidikan menuju terciptanya masyarakat madani.

Oleh karena itu pendidikan memegang peranan strategis dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal dan siap bersaing untuk mewujudkan visi dan misi kota Lubuklinggau, Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Lubuklinggau adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan setingkat SMA, yang didirikan sejak tahun 1995 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 515 a tanggal 26 November 1995.

MAN 2 Lubuklinggau terletak di jantung kota. Tempatnya di jalan protokol yang menghubungkan akses perlintasan lintas timur Sumatera. MAN 2 secara geografis terletak pada posisi yang strategis, karena dapat diakses dari berbagai sudut kota Lubuklinggau. Lokasinya tidak jauh dari jalan utama, memungkinkan MAN 2 dapat berkembang seiring dengan perkembangan kota yang semakin cepat. Disamping itu sejalan dengan visi kota Lubuklinggau untuk menjadikan kota pendidikan dan masyarakat madani, maka MAN 2 Lubuklinggau yang letaknya strategis, dapat

¹⁰⁶ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/>, 20 Juli 2019

mengembangkan diri lebih baik lagi. Di MAN 2 Lubuklinggau saat ini, peluang menuju kearah pengembangan medrasah berstandar nasional cukup terbuka, hal ini ditandai dengan lokasi madrasah yang strategis, masih cukup tersedia lahan untuk pengembangan sumber daya mayoritas cukup memadai kepemimpinan dan tata kelolah yang berbasis manajemen modern serta dukungan stakeholder khususnya stakholders internal cukup kuat dan team work yang kompak. Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran saat ini telah diberlakukan kurikulum 2013. demikianlah halnya dengan pelaksanaan pembelajaran secara berangsur-angsur diarahkan bagi pemenuhan standart proses.

Tujuan ini merupakan dambaan setiap warga negara Indonesia pada umumnya, Meskipun harapan dan dambaan ini masih jauh, namun demikian upaya-upaya mencapai tujuan tersebut harus selalu berjalan terus. Di sisi lain tuntutan globalisasi membawa kita memasuki arus persaingan yang ketat untuk memasuki bursa kerja. Sementara itu, lulusan MAN 2 Lubuklinggau juga diharapkan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, namun karena berbagai permasalahan, banyak yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi sebagaimana mestinya. Sedangkan bila akan memasuki bursa kerja bekal keterampilan hidup yang dimiliki masih sangat kurang. Akibatnya lulusan MAN 2 Lubuklinggau serba canggung, artinya ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi mengalami kendala pembiayaan, sedangkan bila memasuki bursa kerja bekal ketarampilan yang dimiliki belum cukup memadai.

Kondisi ini memerlukan perhatian kita bersama dan tidak dapat dibiarkan terjadi dari tahun ke tahun. Atas dasar inilah setiap madrasah berkewajiban menyusun program kerja tahunan yang mampu menjawab tantangan global, maupun dalam mewujudkan dambaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sekitar kita pada khususnya. Oleh karena itu, program kerja tahunan ini diharapkan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan siswa yang ingin melanjutkan pada

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun bagi siswa yang akan memasuki dunia pekerjaan

MAN 2 Lubuklinggau pada tahun 2018 kembali menyusun program kerja tahunan dengan harapan mampu menjawab tantangan yang selalu timbul di dunia pendidikan saat ini maupun masa datang. Program yang disusun di samping program yang bersifat rutin juga mencantumkan program peningkatan mutu akademis dan peningkatan mutu pembekalan kecakapan vokasional. Dengan harapan agar setiap lulusan MAN 2 Lubuklinggau percaya diri dalam mengikuti seleksi di perguruan tinggi, maupun bersaing dalam memasuki dunia kerja. Agar program kerja tahunan ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, sudah semestinya memerlukan dukungan dari segenap *stakeholder* madrasah. Dukungan ini diwujudkan ke dalam suatu *team work* yang solid. Suatu *team work* yang solid harus dilandasi dengan sikap saling asih, asah, dan asuh serta saling percaya akan kelebihan masing-masing, serta memahami kekurangan yang dimiliki dari masing-masing individu.

Program kerja ini dapat dilaksanakan secara fleksibel, luwes, dan supel tetapi bukan berarti dapat dengan mudah untuk diubah. Untuk itulah maka dalam program kerja ini perlu diadakan evaluasi dan monitoring secara berjenjang, berkala, dan berkelanjutan yang dilakukan pada awal, proses, dan akhir kegiatan.¹⁰⁷

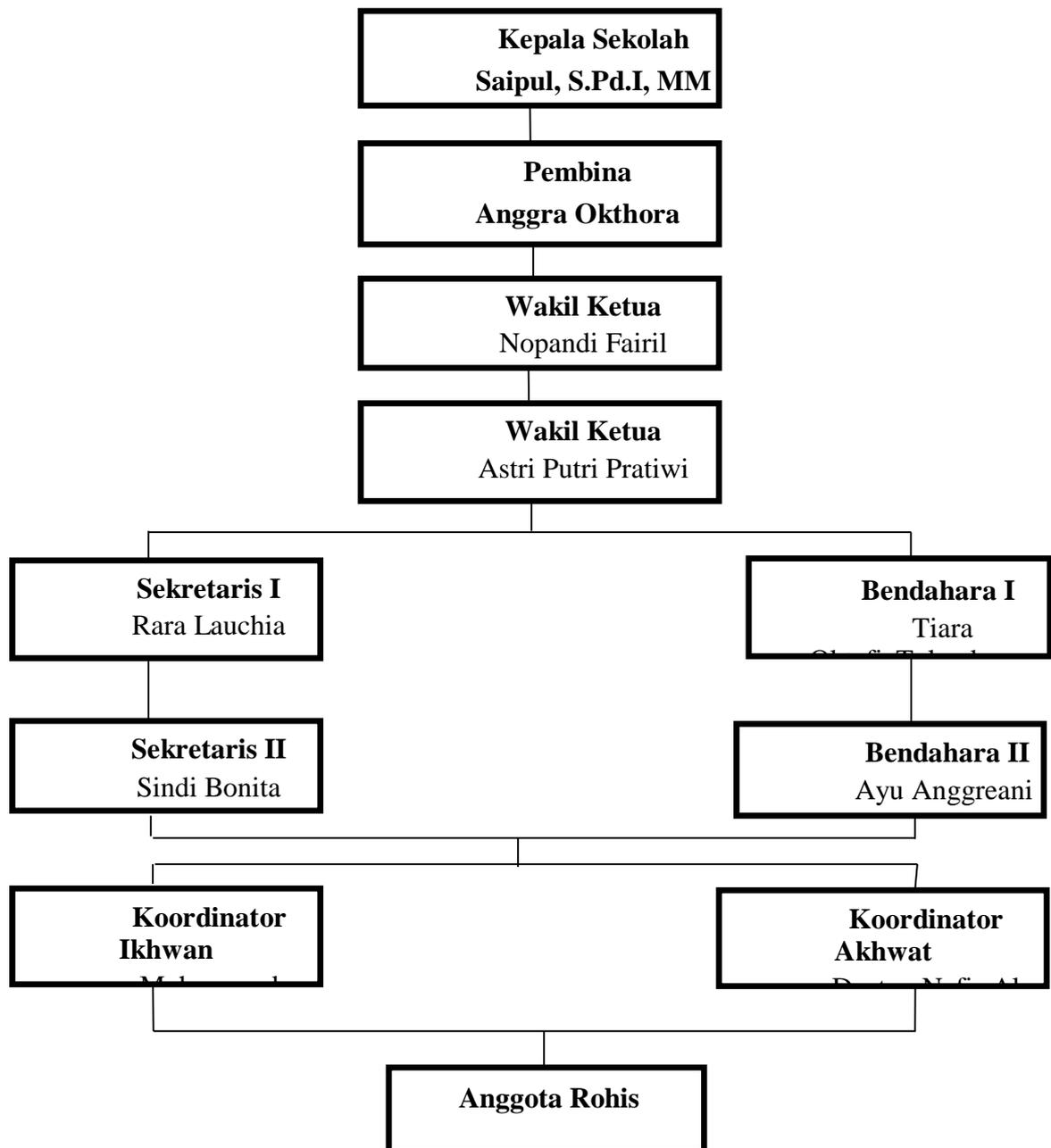
4. Struktur Organisasi

Tabel 4.1

Struktur Pengurus Rohis Ar-Rasyid Man 2 Lubuklinggau

Periode 2018-2019

¹⁰⁷ Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019)



Sumber: Data Dokumentasi Rohis MAN 2 Lubuklinggau tahun 2017/2018.

5. Data Guru

Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah yang menjadi komponen terpenting, sebab guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi

mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan mendidik peserta didik. di MAN 2 Lubuklinggau, memiliki jumlah guru sebanyak 60 orang yang terdiri dari 32 guru tetap dan 28 guru honorer, dari keseluruhannya sudah bergelar sarjana, berikut tabel data Guru MAN 2 Lubuklinggau;

Tabel 4.2

Data Guru MAN 2 Lubuklinggau

Pendidikan terakhir	Tetap	Honor	Total	Persentase	Jml Guru
Pasca sarjana (S2-S3)					
a. Kependidikan					
b. Non Kependidikan	3	1	0	0	4
Sarjana / S1	27	2	0	0	56
Sarmud / D3 (dan lebih rendah)	0	0	0	0	0
Jumlah Guru	30	2	0	0	60

Sumber: Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019

Tabel 4.3
Data Guru MAN 2 Lubuklinggau
Berdasarkan Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	JUMLAH GURU					Rt- t jam me gajar
	Seluruhnya	Pendidikan		Jurusan		
		S1	S1	S1 sesuai	Tidak sesuai	
Pendidikan Agama Islam						
* Fiqih/Ibadah/Syari'ah	3				0	4 jam / hari
* Keimanan/Akhlak	3				0	
* Bahasa Arab	4				0	
* Al-Qur'an/Hadits	2				0	
* SKI	2				0	
PKn	2				0	
Bahasa Indonesia	4				0	
Bahasa Inggris	3				0	
Matematika	5				0	
Fisika	2				0	
Sejarah	3				0	
Sosiologi	1				0	
Biologi	2				0	
Ekonomi	3				0	
Geografi	3				0	

Kimia	3				0	
Pendidikan Seni	3				0	
Bahasa Asing(.....)						
Penjaskes	3				0	
Tek. Infor. Komunikasi	2				0	
Muatan lokal	1				0	
Pembimbing/Konse ling	3				0	
Jumlah semua guru	57				0	

Sumber: Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya seluruh tenaga pendidik di MAN 2 Lubuklinggau, telah menempuh jenjang pendidikan minimal S1 , bahkan 4 orang Guru sudah bergelar S2 dan dari 60 (baik guru tetap atau Guru Honorer) berasal dari lulusan yang sudah *linear* dengan mata pelajaran yang diampunya.

6. Data Peserta Didik

Siswa merupakan komponen yang ada di dalam sebuah sekolah, siswa sebagai subjek yang sangat mendukung terlaksananya program- program sekolah serta kegiatan belajar dan mengajar. Di MAN 2 Lubuklinggau, untuk jumlah seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan 3 berjumlah 656 siswa dan banyaknya rombongan belajar (Rombel) berjumlah 20, berikut tabel jumlah siswa dan rombongan belajar tahun pelajaran 2018/2019:

Tabel 4.4**Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar**

Kelas	Rombe	Siswa		
		Lk	Pr	Jumlah
X	7	101	167	268
XI IPA	3	30	66	96
XI IPS	3	31	52	83
XI Agama	1	16	19	35
XII IPA	3	37	46	83
XII IPS	2	29	30	59
XII Agama	1	10	22	32
Jumlah	20	254	402	656

Sumber: Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019)

Tabel 4.5**Tamatan / keluaran th. 2018/2019 Madrasah Aliyah**

Jumlah peserta ujian					Peserta yang lulus ujian				
Semua Kelas	XII IPA	XII PS	XII Agama	KET	Semua Kelas	XII PA	XII PS	XII Agama	KET
5	3	9	2	73	5	3	9	2	73

Tabel 4.6
Perolehan Nilai UN MA

Perolehan Nilai UN MA								
XII IPA			XII IPS			XII AGAMA		
tertinggi	terendah	rata-rata	tertinggi	terendah	rata-rata	tertinggi	terendah	rata-rata
84.00	5.50	75.87	83.50	5.50	75.87	19.50	22.00	61.34

Tabel 4.7
Tamatan th. 2018/2019

Tamatan th. 2016/2017					
Output	XII IPA	XII IPS	XII AGAMA	JUMLAH	KET
Ke PT				70 orang	
Bekerja				49 orang	
Lain-lain				16 orang	

Sumber: Profil MAN 2 Lubuklinggau, <https://man2lubuklinggau.sch.id/> (20 Juli 2019)

Berdasarkan data Profil MAN 2 Lubuklinggau tersebut, diketahui adanya peningkatan jumlah peserta didik selama tiga tahun terakhir, hal tersebut menunjukkan bahwa animo masyarakat cukup tinggi menyekolahkan anaknya di MAN 2 Lubuklinggau, dengan demikian peningkatan prestasi selalu dilakukan agar MAN 2 Lubuklinggau dapat terus mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

7. Sarana & Prasarana

Tabel 4.8
Sumber belajar

	Jenis Sumber belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak ada
	Ruang perpustakaan	1	120	y	-	-
	Ruang laboratorium			y		-
	a. IPA	2	120	-	-	y
	b. IPS	0	0	y	-	-
	c. Bahasa	1	120	-	-	-
	d. Komputer	1	80	y	-	-
	Ruang kesenian Keterampilan	0	0	0	-	y
	Ruang media / ruang audio visual	1	72	y	-	-
	Rumah kaca / Green house	0	0	-	-	y
	Ruang olah raga	1	72	y	-	-
	Lapangan olah raga	4	593	y	-	-
o	Jenis sumber belajar	Kuantitas			Kondisi	
		Cukup	kurang	tidak ada	baik	krng
	Buku perpustakaan					

	<ul style="list-style-type: none"> a. Fiksi b. Non Fiksi c. Referensi 		<ul style="list-style-type: none"> ya ya ya 		<ul style="list-style-type: none"> y a y a y a 	
0	<p>Alat peraga/alat Bantu Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa 	Ya	<ul style="list-style-type: none"> ya ya ya – 		<ul style="list-style-type: none"> ra ra ra ra 	
1	<p>Alat praktik</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kesenian b. Keterampilan c. Pendidikan Jasmani 		<ul style="list-style-type: none"> ya ya ya 		<ul style="list-style-type: none"> ra ra – 	ra
2	<p>Media pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. OHP b. Audio player / radio c. Video player / televise d. Slide projector e. Komputer untuk pembelajaran f. LCD g. Papan display / majalah dinding 		<ul style="list-style-type: none"> ya ya ya ya ya ya ya 	<ul style="list-style-type: none"> ya ya ya ya ya ya ya 	<ul style="list-style-type: none"> a 	

3	Software a. Kaset pembelajaran b. VCD pembelajaran		ya	ya	ya	ra
---	--	--	----	----	----	----

Tabel 4.9

Sarana / ruang penunjang

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	kurang baik		
	Ruang kepala sekolah	Ya		Ada	
	Ruang wakil kepala sekolah	Ya		Ada	
	Ruang guru	Ya		Ada	
	Ruang tata usaha	Ya		Ada	
	Ruang Bimb. Konseling	Ya		Ada	
	Ruang OSIM	Ya		Ada	
	Ruang Komite sekolah				Tidak Ada
	Ruang aula / serba guna	Ya		Ada	
	Ruang kesehatan / UKS	Ya		Ada	
	Ruang ibadah /	Ya		Ada	

0	mushalla				
1	Ruang keamanan / Satpam	Ya		Ada	
2	Lapangan upacara	Ya		Ada	
3	Ruang tamu	Ya		Ada	
4	Ruang koperasi	Ya		Ada	
5	Kantin	Ya		Ada	
6	Toilet / WC, jumlah 12 bh	Ya		Ada	
7				
8				

Tabel 4.10

Prasarana

	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		A da	Tidak ada	B aik	Tidak baik
	Instalasi air	Ya	—	ya	—

	Jaringan listrik	Y a	–	y a	–
	Jaringan telepon	Y a	–	y a	–
	Internet	Y a	–	y a	–
	Akses jalan	Y a	–	y a	–
				
				

B. Deskripsi Hasil Analisis

1. *Context* (Konteks)

a. Profil Rohani Islam

1) Visi

“Terwujudnya generasi muda yang beriman, berilmu, berkarakter, dan bertanggung jawab untuk memperoleh ridho Allah Swt.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, cara yang dilakukan MAN 2 Lubuklinggau dalam mewujudkan generasi muda yang beriman, berilmu, berkarakter, dan bertanggung jawab untuk memperoleh ridho Allah Swt dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dan pembina Rohis untuk melatih siswa menanamkan nilai-nilai Islam serta memberikan tauladan

¹⁰⁸ Profil Kegiatan Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

kepada peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif.¹⁰⁹

2) Misi

- a) Memberikan pemahaman dan pembinaan kepribadian Islam
- b) Membentuk generasi Islami sebagai penyeru perubahan
- c) Mempererat ukhuwah Islamiyyah sesama muslim
- d) Menciptakan lingkungan yang bernuansa Islami.
- e) Menegakkan nilai dan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin sesuai dengan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah
- f) Menyebarkan syi'ar dan dakwah Islam baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
- g) Menanamkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah
- h) Menanamkan militansi kepada generasi muda dengan kualitas aqidah yang tangguh.¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, seluruh poin dari misi tersebut atas telah diimplementasikan oleh peserta Rohis, namun dalam menanamkan militansi kepada generasi muda dengan kualitas aqidah yang tangguh belum dilakukan secara optimal.¹¹¹

3) Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Berikut penjelasan terkait tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Rohis:

¹⁰⁹ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹¹⁰ Profil Kegiatan Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹¹¹ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

Dari hasil penulis melakukan penelitian di MAN 2 Lubuklinggau, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Rohis bertujuan :

- a. Meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, sebab dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mempermudah siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa sehingga pengamalan ajaran agama yang mereka yakini didasari dengan kepatuhan kepada Allah sebagai rabnya.
- c. Membentuk akhlak siswa sesuai dengan syariat agama, kegiatan rohis merupakan wadah untuk membantu siswa berkembang dengan tetap memelihara fitrahnya yang suci, jangan sampai fitrah itu ternoda oleh pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.¹¹²

Maka dari hal itu dapat disimpulkan tujuan dari hasil kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa serta membentuk akhlak siswa sesuai dengan syariat agama. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Saipul, S.Pd.I, M.M, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Yaitu, akhlak siswa harus sesuai dengan syariat agama Islam dan mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹³

Bahwasannya kepala sekolah mengharapkan agar tujuan dari kegiatan ini dapat dilaksanakan secara maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan mendukung, sehingga siswa terarah dalam proses pembelajarannya dan mendapatkan prestasi dari hasil belajar selama di sekolah, baik dari segi akademik maupun non akademik. Demikian halnya tujuan dari menerapkan kegiatan

¹¹² Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

ekstrakurikuler Rohis menurut Joharudin selaku Waka Kesiswaan MAN 2 Lubuklinggau:

“Agar siswa dapat tumbuh dengan memahami nilai dan norma, dan dapat membaaur dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari, maka dari itu perlu adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya dan mengamalkannya dari apa yang telah ia dapat.”¹¹⁴

4) Sejarah Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Rohis berasal dari kata "Rohani" & "Islam". Bukan sekedar singkatan tetapi merupakan lembaga atau perkumpulan pemuda untuk memperkuat Islam. Rohis biasanya merupakan organisasi ekstra disekolah yang dibuat oleh pihak sekolah atau murid itu sendiri yang punya keinginan untuk berjuang dalam bidang agama di sekolah.

Rohis berdiri pada akhir tahun 1980-an, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan pengetahuan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam.

Sejarah Munculnya Kerohanian di Indonesia atau lebih di kenal dengan Rohis merupakan tempat dalam memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis masuk dalam ekstrakurikuler dalam sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tujuan utama Rohis dimana sebenarnya adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pendidikan Islam. Kepengurusan dalam Rohis

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan *Joharudin selaku Waka Kesiswaan MAN 2 Lubuklinggau*, 25 Juli 2019

layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, lalu divisi-divisi yang bertugas di bagiannya masing-masing. Rohis jua memiliki program kerja dan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis bisa membantu mengembangkan ilmu atas Islam yang diajarkan pada sekolah.

Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar ekskul biasa. Lebih dari itu Rohis adalah satu-satunya organisasi yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.

Tahun terus berjalan usaha Madrasah untuk mencerdaskan anak bangsa (khususnya siswa MAN 2 Lubuklinggau) dari beberapa aspek terus dilakukan peningkatan pelayanannya prestasi bergilir dari beberapa ajang lomba. Prestasi yang menonjol dari sekolah ini dari tahun ke tahun adalah dibidang keagamaan Islam. Prestasi ujian pun cukup memuaskan.¹¹⁵

b. Dasar Pemikiran dan Landasan Kebijakan

1) Dasar Pemikiran .

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung ” (Ali-’Imraan 104)¹¹⁶

Dasar pemikiran dalam ekstrakurikuler Rohis adalah Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas serta minat siswa ke dalam berbagai kegiatan sekolah yang bersifat Islami.

2) Landasan Kebijakan

- a. Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- b. Kep.Dirjen Dikdasmen No 226/C/Kep/0/1992 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- c. Surat Dirjen Dikdasmen No.533/C8/U.1995. Perihal Peningkatan Pembinaan ekstrakurikuler.
- d. SK. Kepala MAN 2 Lubuklinggau Tahun 2018.
- e. Program kerja Bidang kesiswaan Tahun 2018/2019.
- f. Program kerja Bidang Rohani Islam (Rohis) Tahun 2018/2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwasannya kebijakan ini dibuat berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104, dimana harus ada sekelompok umat ini yang berperan sebagai penyeru kebaikan dan amar makmur nahi mungkar dan pembuatan kebijakan ini berpedoman pada Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional, Kep.Dirjen Dikdasmen No 226/C/Kep/0/1992 Tentang Pembinaan Kesiswaan dan Surat Dirjen Dikdasmen No.533/C8/U.1995. Perihal Peningkatan Pembinaan ekstrakurikuler.¹¹⁷

c. Regulasi Program

Regulasi yang biasa disebut dengan tata tertib atau peraturan,

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Alqur ’ an dan terjemahannya.....h.93*

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

digunakan sebagai landasan untuk menertibkan dan menciptakan rasa aman serta kenyamanan. Regulasi di MAN 2 Lubuklinggau dibuat berdasarkan prosedur/pedoman kebijakan lembaga pendidikan yaitu kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwasannya tata tertib disusun oleh kepala sekolah sebagai pihak yang berwenang, dan pembuatan tata tertib ini berpedoman pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan sesuai kondisi sekolah,¹¹⁸ lalu tata tertib akan disosialisasikan serta di musyawarahkan oleh para dewan guru melalui rapat, selain itu tata tertib yang berkenaan dengan peserta didik akan di bacakan oleh kepala sekolah ketika upacara berlangsung.

Tata tertib dijadikan sebagai patokan peserta didik untuk berperilaku sesuai yang diharapkan oleh sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan teratur. Alhasil dapat membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di sekolah.

Berikut tata tertib peserta didik di MAN 2 Lubuklinggau, sebagai berikut:

Tata Tertib Siswa:

1. Datang di sekolah 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
2. Mengikuti/melaksanakan senam kesegaran bersama-sama.
3. Setiap akan masuk kelas untuk memulai pelajaran, maupun keluar kelas setelah pelajaran usai diharuskan untuk tetap tertib.
4. Berdoa di kelas masing-masing:
 - a. Sebelum pelajaran dimulai.
 - b. Sesudah pelajaran selesai.
5. Selama pelajaran berlangsung wajib mengikuti dengan tertib.
6. Setiap hari senin dan hari besar nasional wajib mengikuti upacara.
7. Selama istirahat wajib dan harus:

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

- a. Keluar kelas dengan tertib.
 - b. Bermain di halaman sekolah.
 - c. Dilarang bermain di kelas dan di luar pekarangan sekolah.
8. Apabila tidak masuk sekolah, harus minta izin atau memberi tahu kepada bapak/ibu guru kelas.
 9. Siswa yang meninggalkan kelas selama pelajaran berlangsung harus minta izin terlebih dahulu kepada bapak/ibu guru kelas.
 10. Wajib turut serta menjaga dan memelihara kebersihan/keindahan: gedung, kelas, halaman, pagar pekarangan, WC, sumur, dilarang coret-coret pada dinding, tembok, dan pagar sekolah.
 11. Harus selalu bersikap: sopan, patuh dan jujur.
 12. Wajib mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah.
 13. Wajib menjaga nama baik sekolah dengan tulus ikhlas, yang diwujudkan dengan sikap, perbuatan, dan tutur kata di mana berada.
 14. Hal-hal yang belum diatur/tertuang dalam tata tertib ini, akan diatur kemudian, sepanjang tidak menyimpang dari ketentuan.¹¹⁹

Menurut hasil pengamatan di MAN 2 Lubuklinggau, dari 14 tata tertib yang diberlakukan untuk siswa, keseluruhan sudah dilaksanakan secara optimal, namun ada beberapa kendala yang sering dialami oleh siswa seperti disiplin waktu.¹²⁰ Bahwa di pagi hari masih ditemukan siswa yang terlambat masuk kelas dikarenakan orang tua yang kurang bisa bersikap dalam memberikan pembelajaran kepada anak agar bangun lebih pagi.

Selain itu, yang peneliti temukan dilapangan terkait tata tertib yang masih kurang diterapkan oleh peserta didik diantaranya, ada siswa yang masih bermain di luar kelas saat bel waktu istirahat telah usai. Selain itu, ada siswa yang tidak mengikuti piket kelas, memakai

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹²⁰ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

seragam yang tidak rapih serta beberapa siswa yang berbicara yang kurang sopan.¹²¹ Namun pada umumnya siswa- siswi sudah menerapkan tata tertib dengan baik.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik dalam pengimplementasian tata tertib, sudah diusahakan untuk terimplementasi dengan baik. Namun, masih terdapat kekurangan dari tindakan siswa, sedangkan guru telah berusaha memberikan nasihat.

Larangan:

- 1) Tidak boleh datang terlambat.
- 2) Siswa tidak diperkenankan meninggalkan sekolah tanpa izin guru
- 3) Siswa dilarang: merokok, membawa rokok dalam lingkungan sekolah.
- 4) Siswa dilarang membuat coret-coret di meja, tembok, dll.
- 5) Siswa dilarang membawa senjata tajam.
- 6) Siswa dilarang membaca/membawa buku yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan.
- 7) Siswa dilarang menerima tamu tanpa izin guru.¹²²

Dari hasil observasi di sekolah, 7 *point* yang merupakan larangan-larangan yang harus dihindari oleh siswa, hampir keseluruhan telah memenuhi ekspektasi bahwa tidak ada siswa yang melanggarnya, kecuali pada *point* 1 masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas.

Sanksi:

- 1) Teguran lisan secara langsung.
- 2) Pernyataan tertulis dari kepala sekolah.
- 3) Tak boleh mengikuti pelajaran selama waktu tertentu.
- 4) Skorsing dalam waktu tertentu.
- 5) Dikeluarkan dari sekolah.¹²³

¹²¹ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹²² Hasil Studi Dokumen Tata Tertib di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

Sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, apabila masih ringan maka akan diberikan teguran/nasihat secara langsung atau kegiatan yang mendidik seperti menyiram tanaman agar lebih peduli terhadap lingkungan atau mengerjakan soal dari guru.

Berikut yang diungkapkan oleh Saipul yakni kepala MAN 2 Lubuklinggau terkait sanksi yang akan diberikan kepada siswa apabila melakukan pelanggaran dalam kategori berat di sekolah:

“Kalau jenis pelanggaran berat, siswa harus mengisi buku kasus berisikan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji untuk tidak akan mengulangnya lagi, apabila siswa masih mengulangnya kembali maka saya sebagai kepala sekolah akan memanggil wali murid yang bersangkutan untuk diberitahu kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.”¹²⁴

Cara yang dilakukan pihak madrasah untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan tata tertib, yaitu dengan mengembangkan pola perilaku pada masing-masing siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dengan memberikan pembinaan dan pengarahan melalui interaksi sosial baik ketika di kelas maupun di luar kelas.¹²⁵ Selain itu, mempraktekkan secara langsung di depan siswa, sehingga siswa dapat mencontoh dari orang-orang sekitarnya dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang positif.

Apabila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah maka akan diberikan sanksi sesuai kriteria pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

c. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan yang dilakukan penulis dari beberapa

¹²³ Hasil Studi Dokumen Tata Tertib di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

¹²⁵ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 25 Juli 2019

narasumber seperti, kepala sekolah, guru/pembina, orang tua dan peserta didik, yang telah di wawancarai keseluruhan mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis sangat dibutuhkan untuk perkembangan sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif.

Berikut yang dikatakan oleh Titin Mutmainah, wali murid kelas XI.IPS 2, bahwa perlukah program pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah:

“Perlu *banget*, karakter yang kita *tau ya* sekarang ini miris sekali banyak anak-anak yang terkontaminasi pengaruh teman-teman yang tidak baik ucapan dan perilakunya, untung saja anak saya dan lingkungan sepermainannya yang saya lihat baik-baik saja, walaupun ada teman yang tidak baik ucapan atau perilakunya dia tidak mengikutinya, karena dia sudah tahu dan membedakan mana yang baik dan buruk.”¹²⁶

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mulyati, wali murid kelas XII,IPA 1:

“Perlu sekali, kalau yang saya tahu karakter anak *kan* berbeda-beda, jadi kalau ada anak yang sikapnya masih bertolak belakang dengan yang diharapkan, pihak sekolah perlu untuk mengarahkan anak dengan memberi contoh keteladanan.”¹²⁷

Berikut data hasil wawancara dengan beberapa responden yang dimintai keterangannya terkait perlu atau tidaknya kegiatan Ekstrakurikuler Rohis untuk diterapkan di sekolah.¹²⁸

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Titin Mutmainah, Wali Murid kelas XI, 27 Juli 2019

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Mulyati, Wali Murid Kelas XII,IPA.1, 27 Juli 2019

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan 3 Wali Kelas dan 9 Peserta Rohis, 27 Juli 2019

Tabel 4.11**Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan**

No	Unsur	Kategori				Jumlah
		Perlu	%	Tidak Perlu	%	
	Kepala Sekolah	1	4,16	-		1
	Guru/Pembina	1	20,83	-		1
	Orang Tua	3	37,5	-		3
	Siswa	6	25	3	12,5	6
	Jumlah	11	87,49	3	12,5	11

Sumber: Data Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan di MAN 2 Lubuklinggau Tahun 2019/2020.

Maka berdasarkan data perhitungan tabel analisis kebutuhan di atas dapat diketahui bahwa 87,49% terdiri dari kepala sekolah, pembina rohis, orang tua dan peserta didik yang dijadikan responden bahwasannya mereka membutuhkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, namun ada 12,5% dari 3 responden yang merasa tidak perlu kegiatan Ekstrakurikuler Rohis adalah siswa, hal tersebut disebabkan kurang sadar akan pentingnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

d. Budaya dan Iklim Sekolah

Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut.

Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang

ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiiran manusia dalam sekolah/madrasah tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi tersebut itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pikiran individu yang paling besar pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Covey mengemukakan bahwa bila dikaji semua orang yang mencapai prestasi gemilang, yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap sesamanya, mereka yang telah berjasa besar, dan orang-orang yang telah mewujudkan hal-hal yang luar biasa, maka akan diketemukan sebuah pola. Pada dasarnya orang-orang tersebut mengembangkan keempat kemampuan atau kecerdasan bawaan yang meliputi :

1. Kecerdasan mental.
2. Kecerdasan fisik.
3. Kecerdasan emosional.
4. Kecerdasan spiritual¹²⁹

Semakin banyak individu-individu yang memiliki kecerdasan yang utuh di sekolah/madrasah sebagaimana telah digambarkan maka akan semakin baik pikiran organisasi di madrasah tersebut. Semakin baik pikiran organisasi di sekolah/madrasah tersebut, maka semakin

¹²⁹ Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) ,h. 48

baik pula nilai-nilai yang akan dianut dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan menjadi pilar dari budaya sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga kepala sekolah/madrasah berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah. Dengan demikian, jika pikiran-pikiran orang dalam sekolah/madrasah tersebut banyak yang tidak baik maka akan menghasilkan pikiran organisasi yang tidak baik. Pikiran organisasi yang tidak baik ini kemudian akan menghasilkan nilai-nilai sekolah/madrasah yang tidak baik, kondisi ini tentu akan terwujud dalam berbagai tindakan dalam sekolah/madrasah tersebut yang juga tidak baik. Sebaliknya juga demikian, jika orang-orang di sekolah/madrasah tersebut memiliki pikiran-pikiran yang baik maka juga akan menghasilkan pikiran organisasi yang baik. Pikiran organisasi yang baik akan menghasilkan nilai-nilai organisasi yang baik dan kuat.¹³⁰ Jika nilai-nilai baik tersebut menjadi dasar yang kuat dalam penyelenggaraan sekolah/madrasah maka berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah tersebut akan berlandaskan nilai-nilai yang baik. Misalkan saja bahwa nilai-nilai jujur merupakan bagian utama dalam kehidupan sekolah/madrasah tersebut, maka apapun yang terjadi dengan hasil ujian maka kejujuran adalah diatas segalanya. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa, berbagai kondisi tersebut berawal dari perubahan cara berpikir. Itulah sebabnya sebelum sekolah/madrasah memiliki dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai dalam budaya sekolah/madrasah yang baik, sehingga sekolah/madrasah tersebut memiliki kecukupan untuk menjadi unggul, maka paradigma berpikir orang-orang di

¹³⁰ Sugeng Listyo Prabowo *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah* (Malang: UIN Malang Press Anggota IKAPI, 2008), h. 36-38

sekolah/madrasah tersebut harus dirubah terlebih dahulu untuk mampu mengimplementasikan

berbagai nilai-nilai menuju keunggulan. Disinilah perang penting pemimpin dalam menuju keunggulan, yaitu merubah paradigma berpikir orang-orang yang ada di sekolah/madrasah.

Sedangkan Iklim organisasi di sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang penting karena dapat menjembatani praktik-praktik pengelolaan sumber daya manusia dan produktivitasnya. Perubahan iklim yang terjadi di sekolah pada gilirannya akan mempengaruhi motivasi kinerja dan perilaku karyawan di sekolah dalam mencapai target yang akan dicapai.

Berikut hal-hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang unggul :

a. Budaya keagamaan (religi) :

Menanamkan perilaku atau tatakrma yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah)

b. Budaya kerjasama (team work) :

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama.

c. Budaya kepemimpinan (leadhershship) :

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dinikepada anak-anak.

Dalam proses pengembangannya, budaya sekolah/madrasah dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Kebijakan organisasi
- 2) Gaya organisasi

3) Jati diri organisasi¹³¹

2. *Input* (Masukan)

a. Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengelola, mengatur dan mengawasi segala kegiatan di sekolah. Selain itu, tugas kepala MAN 2 Lubuklinggau bertanggung jawab mengkoordinir semua guru untuk membentuk tim hasil evaluasi belajar, dan mengarahkan guru untuk memberi contoh teladan bagi peserta didik, dan mengembangkan kegiatan sekolah demi tercapainya tujuan sekolah yang lebih maju.

Selain guru yang berpengaruh besar terhadap peserta didik pada setiap kegiatan di sekolah, yaitu peran kepala sekolah juga mengawasi dan membimbing berjalannya kegiatan ekstrakurikuler Rohis sekaligus memberikan pengarahan melalui koordinasi kepada pihak yang bersangkutan, sesuai yang dikatakan oleh Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Melakukan koordinasi kepada seluruh SDM yang ada terutama kepada Pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis untuk menyatukan persepsi dan komitmen untuk dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan secara *kaffah* sebaik mungkin sesuai tujuan, visi, misi sekolah.”¹³²

Dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler seorang kepala sekolah mempunyai peran yang begitu penting karena tanpa kontribusi dari seorang kepala sekolah maka kegiatan ekstrakurikuler di suatu sekolah itu tidak akan dapat berkembang dengan baik lebih dari itu seorang kepala sekolah harus memiliki SDM yang baik sehingga mampu menjadikan visi menjadi aksi, secara umum Kepala Sekolah dapat memposisikan perannya sebagai

¹³¹ Hasil Studi Dokumen Budaya/Iklm di MAN 2 Lubuklinggau, Tahun 2018/2019, 27 Juli 2019

¹³² Hasil Wawancara dengan Saipil, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

inovator, menegerial, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, bahkan sebagai mediator dari segala kemungkinan yang timbul.

Kepala sekolah membuat kebijakan, perencanaan dan persiapan untuk mengembangkan nilai-nilai keagaman, dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, disosialisasikan melalui rapat atau berinteraksi dengan masing-masing SDM agar berkomitmen dan melaksanakan amanat kepala sekolah dengan sebaik-baiknya.

Setelah membuat kebijakan, perencanaan dan persiapan, kepala sekolah akan melakukan evaluasi kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai keagaman melalui rapat dan koordinasi, berikut yang dikatakan, terkait pelaksanaan kegiatan evaluasi:

“Evaluasi dilakukan dalam rentang waktu yang ditentukan yaitu, setiap satu semester dan di waktu-waktu tertentu. Seperti evaluasi rapat antara kepala sekolah dengan para guru atau dengan *stakeholder* yang terkait. Evaluasi yang dilakukan agar mengetahui kemajuan dan perubahan pada karakter dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan standarisasi yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan para guru.”¹³³

Setiap program pasti ada saja kendala yang dialami, terutama dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Dengan itu pihak sekolah harus lebih bersinergi dalam mengupayakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah, berbeda dengan pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah namun dalam pelaksanaannya diharapkan untuk dapat menampung dan mengembangkan

¹³³ Hasil Wawancara dengan Saipil, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

kreatifitas siswa sehingga secara bersama-sama dengan kegiatan kurikuler dapat meningkatkan hasil belajar siswa, untuk itu diharapkan agar kepala sekolah selaku pemimpin dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik.

Hasil wawancara dan pengamatan dengan kepala sekolah, penulis dapat simpulkan, bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan bimbingan dan pengawasan kepada para guru khususnya pembina Rohis, melalui rapat dewan guru kemudian mensosialisasikannya kepada peserta didik melalui upacara rutin mingguan pada hari senin pagi dan upacara di hari-hari nasional secara insidental di sekolah.

b. Program Ekstrakurikuler Rohis

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disepakati berdasarkan musyawarah dan ditetapkan oleh sekolah/madrasah melalui kegiatan Rohis .

Program kegiatan jangka pendek meliputi :

1. Program kegiatan harian

Program kegiatan harian terdiri dari :

a. Pembiasaan salam

Pagi hari kepala sekolah dan guru menunggu siswa di pintu gerbang sekolah untuk saling sapa, saling senyum dan saling salam dengan mengucapkan kalimat salam. Kegiatan ini dilakukan setiap bertemu agar siswa dapat saling mengenal, yang dibudayakan di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya menerima budaya tetapi turut menciptakan dan melestarikan kebudayaan yang sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang.

Menurut Saipul, kepala MAN 2 Lubukinggau:

“Kegiatan ini bertujuan membudayakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru dan karyawan serta teman-teman sejawat

mereka sebagai bentuk rasa saling menghormati satu sama lainnya”¹³⁴

b. Dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah memiliki tujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat wajib, melatih disiplin, serta memperkuat hubungan dengan sang Khalik. Di samping itu dengan shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, diharapkan siswa mampu melaksanakan semua perintah Allah dan terhindar dari perbuatan maksiat. Menurut Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau bahwa;

“Kegiatan Zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat. Para siswa bergantian secara paralel untuk dibina melaksanakan sholat Zuhur berjamaah bersama guru-guru dan pegawai. Sholat berjamaah dilaksanakan diruang Musholla Madrasah dengan bimbingan guru pembina.”¹³⁵

c. Doa sebelum dan sesudah belajar

Berdo’a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran dilakukan agar setiap kelas mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam memberi dan menerima pelajaran. Adapun tujuan dari kegiatan ini menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ilmu Allah meliputi seluas langit dan bumi, dan sebagai hamba hanya berharap mendapatkan ilmu yang bermanfaat sesuai dengan hidayah Allah.”¹³⁶

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

2. Program kegiatan mingguan

Program kegiatan mingguan terdiri dari :

a. Jum'at Amal

Kegiatan ini sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk beramal dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jum'at dilaksanakan pada pagi jum'at dengan melatih siswa untuk menyisihkan sebagian rezekinya dan dikumpulkan yang dikoordinir oleh Ketua Rohis. Dana yang sudah terkumpul disumbangkan kepada orang-orang fakir dan miskin di sekitar lingkungan sekolah sebagai wujud kepedulian sosial. menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Sebagai makhluk sosial, tentunya antar manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan. Jumat amal untuk menanamkan jiwa sosial dengan terbiasa berinfak. Lebih jauh lagi, sedekah juga bisa mengikis sifat egois yang ada pada diri para siswa.”¹³⁷

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah oleh peserta kegiatan ekstrakurikuler Rohis bersama guru pembina, kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada hari sabtu pagi di Musholla. Adapun tujuan dari program ini menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Agar anak terpola untuk terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha.”¹³⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lihat di lapangan, beberapa hal yang dipetik dari program shalat dhuha berjama'ah ini adalah untuk membangun ukhuwah Islamiyah, meningkatkan hubungan spiritual kepada Allah SWT, dengan kata

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

lain dapat meningkatkan iman dalam diri siswa serta dapat menentramkan hati.¹³⁹

c. Membaca Surat Yasin

Kegiatan tersebut merupakan suatu program di sekolah yang dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at dan diikuti seluruh siswa dan dewan guru. Kepala MAN 2 Lubuklinggau mengatakan telah mewajibkan seluruh siswanya membaca yasin setiap hari Jumat. Hal ini sebagai bagian pendidikan karakter yang diterapkan kepada para siswa-siswi, dan sebagai bagian dari komitmen pihak sekolah untuk membentuk generasi berkualitas, yang menguasai ilmu dengan basis agama yang kuat. Para siswa memang dididik untuk disiplin pada setiap kegiatan di sekolah mereka.

Dijelaskan oleh Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau;

“Tujuan kegiatan baca yasin bersama-sama ini untuk memperdalam bacaan Al Qur'an siswa. Sekaligus juga agar seluruh siswa terbiasa membaca Al Qur'an di Sekolah. Selain itu, kegiatan positif ini untuk membentengi anak-anak didik dari perilaku yang tidak baik.”¹⁴⁰

3. Program kegiatan bulanan

Program kegiatan bulanan terdiri dari :

a. Membaca Al Quran dan memahami artinya (tadabbur ayat)

Kegiatan membaca Al Quran dan memahami artinya atau tadabbur ayat Al Quran dilaksanakan pada hari Jumat minggu keempat setiap bulan. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

¹³⁹ Hasil Observasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah, 27 Juli 2019

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

“Kegiatan ini bertujuan agar siswa mengerti dan paham isi Al Quran untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴¹

b. Tausiyah dan ceramah agama

Kegiatan tausiyah dan ceramah agama diisi oleh ustad yang dari luar sekolah. Kegiatan tausiyah dilaksanakan pada Sabtu Minggu pertama setiap bulannya. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Ceramah agama ini dapat menambah ilmu dan wawasan siswa tentang agama yang diyakini yakni Islam. Dengan ilmu yang sempurna akan terwujud akhlak yang mulia.”¹⁴²

c. Mentoring.

Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Menurut Saipul, Kepala MAN 2 Lubulingga:

“Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakan ajaran agama dan menambah wawasan keagamaan dalam meningkatkan iman dan taqwa serta mengembangkan potensi diri dengan melatih keberanian siswa menyampaikan pendapat dan berda'wah.”¹⁴³

Sedangkan program kegiatan jangka panjang meliputi :

1. Program kegiatan semester

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁴² Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

a. Mabit

Malam bina iman dan taqwa (Mabit) dilaksanakan 2 x dalam setiap semester. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Kegiatan mabit dimulai pukul 19.30 WIB sore hingga pukul 08.00 WIB pagi. Semua akomodasi peserta dilakukan secara tabarruk (patungan) oleh peserta Mabit. Kegiatan mabit ini bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan iman dan taqwa dalam diri siswa.”¹⁴⁴

b. Rihlah Tafakur alam

Kegiatan tafakur alam adalah siswa diajak ke alam terbuka untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, mereka dituntun untuk merenungin betapa agungnya Allah yang telah menciptakan semua untuk keperluan manusia, sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berakhlak yang baik terhadap lingkungan.

c. Seni Nasyid

Seni nasyid ini merupakan wadah untuk mengembangkan bakat siswa di bidang seni agar mereka dapat menyalurkan hobinya dalam bernyanyi yang dikemas dalam suasana Islami.

Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

“Semua siswa boleh bergabung yang dibimbing oleh guru pembina. Yang nantinya ketika ada acara peringatan hari besar Islam mereka bisa tampil ikut dalam perlombaan.”¹⁴⁵

Seni nasyid dapat dikatakan telah berhasil dimana telah terbentuknya grup nasyid di MAN 2 Lubuklinggau, dan aktif melakukan latihan dan sering tampil dalam berbagai acara di sekolah.

2. Program kegiatan tahunan

a. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar Islam yang diperingati di sekolah adalah Maulid nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW, dan tahun baru Islam 1 Muharam dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai). Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau mengatakan:

“Kegiatan disemarakkan dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang bernuasa Islam, lomba tilawatil Qur'an, baca puisi Islami, lomba busana muslim, lomba nasyid dan lomba kaligrafi, syi'ar Islam serta agar siswa terampil dalam melaksanakan suatu kegiatan.”¹⁴⁶

b. Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan pesantren kilat yang bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan ibadah pada bulan ramadhan dengan maksimal, melalui kegiatan mendengarkan ceramah agama, serta diskusi-diskusi keagamaan dan tadarusan serta tadabbur ayat.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

c. Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Tugas Pembina selain sebagai pendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi. Selain itu, juga sebagai suri tauladan dengan mengamalkan nilai-nilai karakter, sehingga mudah ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Anggra Okthora selaku selaku Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Konsepnya, jadi materi yang sedang di ajarkan harus disertai dengan memberikan pemahaman kepada mereka betapa pentingnya seseorang melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mulia dan menjauhkan akhlak yang tercela, dari hal tersebut mereka menjadi tumbuh rasa cinta terhadap pendidikan karakter melalui pelajaran pendidikan agama Islam.”¹⁴⁷

Berdasarkan yang disampaikan oleh Anggra Okthora, penulis dapat simpulkan bahwa Pembina sangat berperan besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didiknya. Peran pembina dalam kegiatan rohis tersebut antara lain sebagai:

- 1) Pemandu kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai pemandu jalannya kegiatan rohani Islam;
- 2) Mentor kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai mentor atau pengisi kegiatan rohani Islam.
- 3) Penilai proses pengamalan akhlak siswa, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai penilai aktifitas pengamalan akhlak siswa yang dilakukan sehari- hari.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan dan sebagai penentu berjalannya proses belajar dan juga dalam proses kegiatan Rohis. Disamping itu, bertujuan untuk mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan, serta menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya sekolah tersebut dalam memberikan kontribusi.

Peserta didik menjadi faktor utama dari proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis di sekolah. Salah satu cara MAN 2 Lubuklinggau dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan pengarahan kepada mereka tentang pentingnya mentaati segala peraturan yang diterapkan di sekolah, yang akan berdampak positif bagi pembentukan sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta Rohis mengatakan, bahwa kegiatan Rohis sangat dibutuhkan oleh para siswa, karena materi dan program kerja Rohis sangat aplikatif, seperti yang dikatakan oleh Rizki Anugrah Putra, Ketua Rohis Ar-Ryasid MAN 2 Lubuklinggau berikut ini:

“Rohis sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat serta sikap siswa disekolah dan banyak materi yang tidak didapatkan dikelas.”¹⁴⁸

e. Kurikulum

Kurikulum menjadi peranan terpenting dalam pencapaian tujuan dan target sekolah, dengan mengembangkan dan menerapkan teknik mengajar yang baik sesuai pedoman kurikulum, sehingga guru dapat mengimplementasikannya dengan cara membuat susunan RPP sesuai

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Rizki Anugrah Putra, Ketua Rohis Ar-Ryasid MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

masing-masing mata pelajaran dan teknik penyusunan perangkat pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Bahwa dalam penyusunan RPP guru harus memahami konsep dasar dari kurikulum itu sendiri, kurikulum fungsinya bukan hanya menerapkan kemampuan *skill* saja. Tetapi juga mempersiapkan peserta didik dapat hidup di masyarakat luas dengan menerapkan nilai-nilai karakter dan nilai kehidupan.

Pengembangan Program dan Kegiatan Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksananannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat. Ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan ROHIS. Selain itu, kegiatan ini dapat juga dalam bentuk antara lain kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan konten suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti klub sepak bola atau klub bola voli.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler dilakukan sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ini

dilakukan untuk melengkapi kegiatan belajar peserta didik.

Rohis kepanjangan dari Rohani Islam sebagai sub seksi dalam struktur kepengurusan OSIS merupakan wahana (media) kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Islam. Namun sejalan dengan perkembangannya, Rohis mampu berdiri sendiri tanpa naungan dari OSIS. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Rohis merupakan kegiatan yang menghimpun peserta didik yang beragama Islam dalam rangka pembentukan karakter siswa menjadi lebih memahami prinsip dirinya, sehingga menjadi peserta didik yang dibekali dengan pengetahuan agama. Jadi ketika sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA, mereka sudah mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Kurikulum 2013 dibangun dan diberlakukan untuk merubah mindset peserta didik dalam berfikir serta membangun pola pikirnya sesuai fakta ilmiah dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Dimana Ia harus mampu memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being). Dalam penilaian kurikulum 2013, terdapat penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap (observasi, diri sendiri, antar teman, dan jurnal). Seperti yang diungkap oleh Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Bila dicermati semua penilaian itu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Mengapa demikian? Karena output tersebut menyatakan hasil dari sebuah pembelajaran.”¹⁴⁹

Kurikulum yang digunakan oleh MAN 2 Lubuklinggau digunakan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

- 2) Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia yang mandiri dan bertanggungjawab.
- 3) Mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
- 5) Meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.¹⁵⁰

f. Sarana Prasarana

Sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, fasilitas mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui beberapa fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Berikut hasil pengamatan dan studi dokumentasi sarana prasarana MAN 2 Lubuklinggau

¹⁵⁰ Hasil Studi Dokumen di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

Tabel 4.12

Sarana dan Prasarana MAN 2 Lubuklinggau

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi		Keterangan
			aik	usak	
1.	Ketersediaan ruang belajar	1			Rombongan Belajar
2.	Ketersediaan media belajar (alat peraga dan infokus)				Belum lengkap
3.	Ketersediaan bahan ajar/media Pendidikan: a. LCD b. Komputer untuk pembelajaran c. Papan display/majalah dinding d. Software VCD pembelajaran	2 2			Relatif lengkap
4.	Ketersediaan perpustakaan a. Buku Referensi (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi, dan buku biografi) b. Buku Fiksi c. Non Fiksi	1			Relatif lengkap Belum lengkap Belum lengkap

	Ketersediaan				
.	laboratorium	1	✓		Relatif lengkap
	a. Bahasa	2	✓		Relatif lengkap
	b. IPA	0	-		-
	c. IPS	1	✓		Relatif lengkap
	d. Komputer				
.	Ruang Media/ruang audio visual	1	✓		Sarana untuk melakukan presentasi / training / memberikan /saling bertukar informasi saat rapat
	Ruang serba guna/Aula	1	✓		Digunakan untuk ruang rapat atau ruang pertemuan juga bisa digunakan sebagai lapangan olah raga indoor, pentas seni dan lain sebagainya
	Alat peraga/alat Bantu pembelajaran:				Relatif lengkap
	a. Matematika		✓		
	b. IPA		✓		
	c. IPS		✓		
	d. Bahasa		✓		

	<p>Alat praktik :</p> <p>a. Kesenian</p> <p>b. Keterampilan</p> <p>c. Pendidikan Jasmani</p>				Relatif lengkap
.	<p>Ketersediaa n ruang ibadah/musholla</p> <p>a. Al-Qur' ana</p> <p>b. Mukena dan sajadah</p>				Al-Qur' an dan Mukena dibawa oleh masing- masing individu, sajadah sudah tersedia di Musholla
.	<p>-Ketersediaan lapangan olahraga</p> <p>- Ruang Olahraga</p>				Lapangan utama dan lapangan untuk pembelajaran di luar kelas.
.	Ketersediaan koperasi				Koperasi jajanan anak-anak
0.	<p>Ketersediaan ruang</p> <p>UKS</p> <p>a. Tempat tidur</p> <p>b. Timbangan</p> <p>c. Alat ukur tinggi badan</p> <p>d. Kotak P3K dan obat sederhana</p>				Keadaann ya bersih, perlengkapan dan peralatan ditata dengan rapih.
1.	Ketersediaan ruang makan siswa/kantin				Ruang makan didekat koperasi, keadaannya

					Bersih
2.	Ketersediaan parkir motor				Parkiran khusus motor tersedia letaknya di dekat Pos satpam sekolah.
3.	Ketersediaan taman dan kebun sekolah				Taman dibuat dengan jenis-jenis tumbuhan berada di depan ruang-ruang sekolah, kebun berada di samping sekolah ditanamni tumbuhan Tanaman Obat (TOGA)
4.	Ketersediaan tempat sampah pada setiap ruang kelas.	2			Tersedia di setiap depan ruang di sekolah (kelas, koperasi, di dekat taman, musholla, pedagang kaki lima), dan beberapa berada

					di dalam ruang kelas.
5.	<p>Ketersediaan kamar mandi/toilet</p> <p>a. Toilet murid laki-laki</p> <p>b. Toilet murid perempuan</p> <p>c. Toilet guru laki-laki</p> <p>d. Toilet Guru perempuan</p> <p>e. Cermin</p>	<p>2</p> <p>3</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>1</p>			<p>Toilet siswa laki-laki lampunya remang dan agak berbau, toilet siswa perempuan bersih namun lampunya juga remang, jumlah kamar mandi siswa kurang memadai, sedangkan toilet baik guru laki-laki maupun guru perempuan sudah dapat dikategorikan baik.</p>
	Ketersediaan tempat cuci tangan/westafel.				Letaknya berada di depan ruang guru yang dapat

6.					digunakan oleh warga sekolah.
----	--	--	--	--	-------------------------------

Sumber: Data Dokumentasi Sarana dan Prasaran MAN 2 Lubuklinggau, 2018/2019.

Tabel 4.13

Sarana dan Ruang Penunjang

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidakk Ada	Keterangan
		Baik	Kurang baik		
	Ruang kepala sekolah	ya		Ada	
	Ruang wakil kepala sekolah	ya		Ada	
	Ruang guru	ya		Ada	
	Ruang tata usaha	ya		Ada	
	Ruang Bimb. Konseling	ya		Ada	
	Ruang OSIM	ya		Ada	
	Ruang Komite sekolah				Tidak Ada
	Ruang aula / serba guna	ya		Ada	
	Ruang kesehatan / UKS	ya		Ada	
0	Ruang ibadah / mushalla	ya		Ada	
1	Ruang keamanan / Satpam	ya		Ada	

2	Lapangan upacara	ya		Ada	
3	Ruang tamu	ya		Ada	
4	Ruang koperasi	ya		Ada	
5	Kantin	ya		Ada	
6	Toilet / WC, jumlah 12 bh	ya		Ada	
7				
8				

o	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak ada	Baik	Tidak baik
	Instalasi air	ya	–	ya	–
	Jaringan listrik	ya	–	ya	–
	Jaringan telepon	ya	–	ya	–
	Internet	ya	–	ya	–
	Akses jalan	ya	–	ya	–
				
				

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keadaan sarana

dan prasarana di MAN 2 Lubuklinggau sudah 100% baik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan baik akan memudahkan proses kegiatan ekstrakurikuler Rohis, siswa pun akan bersemangat dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada.

g. Dukungan Orang Tua

Orang tua yang dijadikan narasumber oleh peneliti adalah wali murid peserta Rohis. Rata-rata wali murid yang diwawancari berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya bersama anak-anaknya. Walaupun begitu dari mereka tetap saja untuk membentuk sikap dan perilaku anaknya dengan cara yang berbeda-beda, namun tetap tujuannya agar anaknya memiliki karakter yang baik, sebagai orang tua merasakan pada anaknya ada perubahan dan peningkatan sikap yang lebih baik dibanding sebelumnya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu wali murid kelas XI, yaitu Titin Mutmainah:

“Lebih rajin ibadah kalau sudah waktunya sholat dia langsung laksanakan tanpa perlu saya ingatkan, begitu juga belajarnya yang giat baik di sekolah maupun dirumah.”¹⁵¹

Informan juga berharap agar pendidikan karakter menjadi suatu kegiatan yang melekat di dalam sekolahan, karena pada dasarnya sekolah bertujuan untuk mendidik anak-anak mengarahkan kepada hal-hal yang baik.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa orang tua sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, merasa senang dengan pembentukan karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan di sekolah karena hal itu akan

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Titin Mutmainah, Wali Murid kelas XI, 28 Juli 2019.

mempengaruhi sikapnya ketika dirumah,¹⁵² sebagai orang tua juga melakukan hal yang sama untuk memenuhi kewajibannya yaitu membentuk perilaku anak dalam kesehariannya di rumah.

Sama hal yang diungkapkan dengan Fatmawati, wali murid kelas XII, bahwa ia juga merasakan hal yang sama sedikit demi sedikit akhlak yang dialami anaknya mulai semakin bagus dan hal itu dikarenakan pembiasaan nilai karakter dari rumah dan sekolah. Adapun yang dikatakan Fatmawati, terkait upaya yang dilakukannya sebagai upaya orang tua terhadap pendidikan karakter bagi anaknya melalui kegiatan Rohis:

“Ya tidak jauh-jauh dengan menasehati, mengarahkan dan mencontohkan, karena pada dasarnya anak *kan* mengikuti sikap orang tuanya, kalau orang tuanya *cuma* sekedar nasehati tidak sesuai dengan apa yang diomongin *ya* anak *kan* juga bisa menilai.”¹⁵³

Bahwasannya Fatmawati sadar kalau anak itu tidak cukup hanya diberikan contoh dan nasihat tetapi juga harus dipengaruhi melalui tindakan secara langsung, karena anak dengan mudah pasti akan mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Maka dari itu Fatmawati sebagai orang tua mencontohkan hal-hal yang baik di kehidupan sehari-hari yang tujuannya untuk pembelajaran kepada anaknya.

h. Pembiayaan

Sekolah sebagai Lembaga pendidikan dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan organisasi diperlukan sejumlah dana. Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung dan ditunjang oleh dana yang memadai maka pekerjaan tidak akan berjalan

¹⁵² Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Fatmawati, Wali Murid kelas XII, 28 Juli 2019

dengan lancar bahkan akan mengalami kemacetan.

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.
- b. Orang tua murid (SPP dan BP3).
- c. Masyarakat.
- d. Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.

Semua dana tersebut harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung jawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Pimpinan yaitu kepala sekolah harus mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang dan saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan sekecil mungkin hambatannya.

Dalam hal pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan bahwa sebagian pembiayaan dibebankan kepada orang tua siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya

3. *Process* (Proses)

a. *Aktivitas Pembelajaran*

1) Intrakurikuler

Intrakurikuler sebagai program utama sekolah yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tenaga pendidik di sekolah untuk mendidik dan mengembangkan potensi diri peserta didik yang akan berpengaruh pula pada potensi non akademik.¹⁵⁴ Hal

¹⁵⁴ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

tersebut diselenggarakan melalui kegiatan yang terstruktur dan terjadwal dalam menyiapkan pembelajaran yang diikat oleh kurikulum satuan pendidikan yang berlaku dan terdapat dalam silabus. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, MAN 2 Lubuklinggau membuat pedoman yang bersumber dari kurikulum agar dapat memudahkan guru dalam membuat perangkat pembelajaran yakni (Silabus, RPP, dan Media). langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran tersebut diantaranya:

- a) Menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum sekolah.
- b) Membuat analisis hari belajar efektif.
- c) Menyusun program tahunan.
- d) Menyusun program semester.
- e) Menyusun silabus pembelajaran.
- f) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- g) Menyusun program evaluasi pembelajaran.
- h) Menyusun program perbaikan dan pengayaan.¹⁵⁵

Selain terdapat pedoman pembuatan perangkat pembelajaran juga tersedia teknik pelaksanaan pembelajaran yang akan dijabarkan di dalam tabel, sebagai berikut:

¹⁵⁵ Hasil Studi Dokumen Intrakurikuler di MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

Tabel 4.14**Pelaksanaan Pembelajaran**

o	Program	Waktu Pelaksanaan	Ket.
	Kegiatan Inti	Waktu pelaksanaan mengacu pada jadwal pelajaran dengan komposisi jam pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum dari Kementrian Pendidikan	Pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari, yang dimulai pukul 06.30 s.d 14.30
	Muatan lokal	Pembelajaran muatan lokal terdiri dari mata pelajaran : a. Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta (PLBJ) 2 jam pelajaran perminggu	Pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari, dimulai pukul 06.30 sd 14.30
		b. Bahasa Inggris 2 jam pelajaran perminggu	

	Pembiasaan	Waktu pelaksanaan pembiasaan dilaksanakan dipagi hari selama 30 menit, dimulai pukul 06.30 sd 07.00 (Kegiatan Pendidikan Karakter)	Kegiatan pembiasaan terdiri dari : a. Menyambut kedatangan siswa oleh guru b. Upacara bendera c. Senam bersama d. Apel Pramuka e. Menyanyikan lagu-lagu wajib nasional f. Tadarusan g. Sholat dhuha h. Sholat dzuhur berjama'ah i. Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
	Pendampingan	a. Pendampingan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan wudhu, sholat berjama'ah dan istirahat. b. Mendampingi siswa yang belum dijemput pulang oleh orang tuanya.	Guru dan karyawan sekolah ikut terlibat

Dari tabel tersebut menurut hasil peneliti melakukan observasi dilapangan, bahwa pada kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar dimulai ketika pukul 06.30 sampai dengan 14.30, bilamana ada siswa yang terlambat akan diberikan teguran oleh

guru agar tidak mengulanginya kembali,¹⁵⁶ walaupun tetap saja diulangi dikarenakan alasan yang tidak *urgent* maka siswa tersebut akan diberikan sanksi dan diberitahukan kepada orang tuanya agar mengetahui kondisi permasalahan anaknya di sekolah.

Selain muatan lokal yang termasuk kedalam kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan dari 9 poin kegiatan yang tertera ditabel bahwa sebagian besar sudah berjalan sesuai dengan harapan, hanya saja ada siswa yang tidak mengikuti sebagaimana mestinya, hal itu bukan menjadi kendala tetapi menjadi acuan seorang guru agar lebih ekstra dalam mendidik peserta didiknya untuk memahami betapa pentingnya melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah, yang harus berhadapan langsung dengan siswa-siswi yang memiliki karakter berbeda-beda.

Sebagai tenaga pendidik dan kependidikan sudah sepatutnya bertanggung jawab untuk mendampingi serta membimbing peserta didik dalam melaksanakan baik ketika KBM maupun diluar KBM, peserta didik harus didampingi, demi kebaikan peserta didik itu sendiri.¹⁵⁷

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Salah satu strategi pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Lubuklinggau ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya, serta hobi yang dapat disalurkan sesuai jenis ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Selanjutnya Saipul selaku Kepala MAN 2 Lubuklinggau menjelaskan bahwa:

“Peserta didik membutuhkan 3 aspek yang harus didapatkan di sekolah, yaitu kognitif yang didapat dari kegiatan utama sekolah

¹⁵⁶ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

¹⁵⁷ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

(KBM), aspek afektif dan psikomotorik yang didapat dari tambahan kegiatan diluar jam KBM yaitu ekstrakurikuler, hal itu juga harus disesuaikan dengan dominan minat bakat yang banyak siswa inginkan.”¹⁵⁸

Sebagai guru/pelatih akan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam masing-masing kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya akan dinilai dan dimasukkan ke dalam laporan hasil kegiatan ekstrakurikuler siswa (*raport*).

Menurut kepala sekolah tujuan dari kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu “Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya untuk mengembangkan minat bakat saja, tetapi juga harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik”.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Joharudin waka kesiswaan, menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kurikulum, dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka dan tujuh ekstrakurikuler pilihan yaitu, paskibra, UKS/PMR, olahraga, Rohis, Kesenian, KIR dan LKS. Adapun penanaman nilai karakter yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut, Joharudin selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Setiap kegiatan di sekolah nilai karakter harus diarahkan dan dicontohkan agar siswa mudah mempraktekkannya, terutama ketika kegiatan ekstrakurikuler nilai karakter harus tetap diterapkan oleh guru/pelatihnya masing-masing, jadi siswa bukan hanya melatih potensi minat bakat saja, tetapi juga menjiwai nilai karakter yang dibiasakan.”¹⁶⁰

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Joharudin, Waka Kesiswaan MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disepakati berdasarkan musyawarah dan ditetapkan oleh sekolah/madrasah melalui kegiatan Rohis .

Program kegiatan jangka pendek meliputi :

4. Program kegiatan harian

Program kegiatan harian terdiri dari :

a. Pembiasaan salam

Pagi hari kepala sekolah dan guru menunggu siswa di pintu gerbang sekolah untuk saling sapa, saling senyum dan saling salam dengan mengucapkan kalimat salam. Kegiatan ini dilakukan setiap bertemu agar siswa dapat saling mengenal, yang dibudayakan di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya menerima budaya tetapi turut menciptakan dan melestarikan kebudayaan yang sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Menurut Saipul, kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Kegiatan ini bertujuan membudayakan siswa mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru dan karyawan serta teman-teman sejawat mereka sebagai bentuk rasa saling menghormati satu sama lainnya.”¹⁶¹

Menurut peneliti berdasarkan observasi di MAN 2 Lubuklinggau Kebudayaan memberikan salam kepada guru secara kuantitas dapat dikatakan telah mencapai hasil 99%, dimana siswa memberikan salam kepada guru atau pun petugas keamanan sekolah, hal ini terlihat dari kebiasaan tiap pagi saat siswa masuk gerbang sekolah.¹⁶²

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁶² Hasil observasi Kegiatan Pembiasaan Salam, 27 Juli 2019

b. Dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah memiliki tujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat wajib, melatih disiplin, serta memperkuat hubungan dengan sang Khalik. Di samping itu dengan shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, diharapkan siswa mampu melaksanakan semua perintah Allah dan terhindar dari perbuatan maksiat. Menurut Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau bahwa;

“Kegiatan Zuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat. Para siswa bergantian secara paralel untuk dibina melaksanakan sholat Zuhur berjamaah bersama guru-guru dan pegawai. Sholat berjamaah dilaksanakan di ruang Musholla Madrasah dengan bimbingan guru pembina.”¹⁶³

Berdasarkan pengamatan, Sholat Zuhur berjamaah, dimana pembina Rohis tidak harus memaksa siswa untuk melaksanakan sholat Zuhur, akan tetapi dalam melaksanakan sholat Zuhur berjamaah telah timbul dalam dirinya sendiri. Ini karena dalam kegiatan sholat Zuhur berjamaah guru pembina juga ikut melaksanakan sholat Zuhur yang bertindak sebagai imam dan pemberi kultum, sehingga siswa termotivasi dalam melaksanakan sholat Zuhur berjamaah DAN mayoritas siswa siswi yang melaksanakan shalat zuhur berjama'ah adalah peserta kegiatan ekstrakurikuler Rohis.¹⁶⁴

c. Doa sebelum dan sesudah belajar

Berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran dilakukan agar setiap kelas mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam memberi dan menerima pelajaran. Adapun

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁶⁴ Hasil observasi Kegiatan Shalat Zhuhur berjama' ah, 27 Juli 2019

tujuan dari kegiatan ini menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ilmu Allah meliputi seluas langit dan bumi, dan sebagai hamba hanya berharap mendapatkan ilmu yang bermanfaat sesuai dengan hidayah Allah.”¹⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi kegiatan Do'a sebelum dan sesudah belajar dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik, dimana di setiap kelas telah membiasakan untuk berdoa. Kegiatan ini dapat dikatakan telah berhasil karena dalam pelaksanaan siswa tidak lagi menunggu guru masuk ke dalam kelas, akan tetapi secara sendirinya siswa telah melaksanakannya tanpa harus menunggu kehadiran guru.¹⁶⁶

5. Program kegiatan mingguan

Program kegiatan mingguan terdiri dari :

a. Jum'at Amal

Kegiatan ini sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk beramal dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Jum'at dilaksanakan pada pagi Jumat dengan melatih siswa untuk menyisihkan sebagian rezekinya dan dikumpulkan yang dikoordinir oleh Ketua Rohis. Dana yang sudah terkumpul disumbangkan kepada orang-orang fakir dan miskin di sekitar lingkungan sekolah sebagai wujud kepedulian sosial. menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Sebagai makhluk sosial, tentunya antar manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan. Jumat amal untuk menanamkan jiwa sosial dengan terbiasa berinfak. Lebih

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁶⁶ Hasil observasi Kegiatan Do' a sebelum dan sesudah belajar, 27 Juli 2019

jauh lagi, sedekah juga bisa mengikis sifat egois yang ada pada diri para siswa.”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jum'at amal dapat dikatakan telah cukup berhasil dimana siswa terbiasa untuk menyisihkan uang jajannya untuk dimasukkan ke dalam kotak amal yang telah disediakan. Ketercapaian Jum'at amal ini dapat dikatakan 99% telah terlaksana dengan baik.¹⁶⁸

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan secara berjama'ah oleh peserta kegiatan ekstrakurikuler Rohis bersama guru pembina, kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada hari sabtu pagi di Musholla. Adapun tujuan dari program ini menurut penjelasan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Agar anak terpolah untuk terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha.”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lihat di lapangan, beberapa hal yang dipetik dari program shalat dhuha berjama'ah ini adalah untuk membangun ukhuwah Islamiyah, meningkatkan hubungan spiritual kepada Allah SWT, dengan kata lain dapat meningkatkan iman dalam diri siswa serta dapat menentramkan hati.¹⁷⁰

Menurut peneliti berdasarkan observasi di MAN 2 Lubuklinggau, nilai yang didapat dari kegiatan sholat dhuha berjama'ah adalah nilai religius,¹⁷¹ karena sholat dhuha merupakan anjuran syari'at agama, sehingga siapa saja yang melakukannya akan menumbuhkan nilai tersebut.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁶⁸ Hasil observasi Kegiatan Jum'at Amal, 26 Juli 2019

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁷⁰ Hasil Observasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah, 27 Juli 2019

¹⁷¹ Hasil Observasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah, 27 Juli 2019

c. Membaca Surat Yasin

Kegiatan tersebut merupakan suatu program di sekolah yang dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at dan di ikuti seluruh siswa dan dewan guru. Kepala MAN 2 Lubuklinggau mengatakan telah mewajibkan seluruh siswanya membaca yasin setiap hari Jumat. Hal ini sebagai bagian pendidikan karakter yang diterapkan kepada para siswa-siswi, dan sebagai bagian dari komitmen pihak sekolah untuk membentuk generasi berkualitas, yang menguasai ilmu dengan basis agama yang kuat. Para siswa memang dididik untuk disiplin pada setiap kegiatan di sekolah mereka.

Dijelaskan oleh Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau;

“Tujuan kegiatan baca yasin bersama-sama ini untuk memperdalam bacaan Al Qur'an siswa. Sekaligus juga agar seluruh siswa terbiasa membaca Al Qur'an di Sekolah. Selain itu, kegiatan positif ini untuk membentengi anak-anak didik dari perilaku yang tidak baik.”¹⁷²

Menurut peneliti berdasarkan observasi di MAN 2 Lubuklinggau, nilai karakter yang didapat dari kegiatan membaca surat yasin adalah nilai religius,¹⁷³ sebab kegiatan ini dapat membiasakan para siswa untuk beribadah kepada Allah SWT, membiasakan untuk berkata yang baik dalam sehari-hari serta memperluas keilmuan dalam bidang keagamaan.

Selain itu nilai disiplin, para siswa harus datang tepat waktu untuk kegiatan membaca surat yasin di pagi hari sebelum pelajaran pertama, serta seluruh siswa harus menciptakan suasana yang kondusif dan fokus terhadap bacaan.

6. Program kegiatan bulanan

Program kegiatan bulanan terdiri dari :

¹⁷² Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁷³ Hasil Observasi Kegiatan Membaca Surat Yasin Bersama, 26 Juli 2019

a. Membaca Al Quran dan memahami artinya (tadabbur ayat)

Kegiatan membaca Al Quran dan memahami artinya atau tadabbur ayat Al Quran dilaksanakan pada hari Jumat minggu keempat setiap bulan. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Kegiatan ini bertujuan agar siswa mengerti dan paham isi Al Quran untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷⁴

b. Tausiyah dan ceramah agama

Kegiatan tausiyah dan ceramah agama diisi oleh ustad yang dari luar sekolah. Kegiatan tausiyah dilaksanakan pada Sabtu minggu pertama setiap bulannya. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Ceramah agama ini dapat menambah ilmu dan wawasan siswa tentang agama yang diyakini yakni Islam. Dengan ilmu yang sempurna akan terwujud akhlak yang mulia.”¹⁷⁵

c. Mentoring.

Mentoring Agama Islam adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Menurut Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau:

“Kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakan ajaran agama dan menambah wawasan keagamaan dalam meningkatkan iman dan taqwa serta mengembangkan potensi diri dengan melatih keberanian siswa

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

menyampaikan pendapat dan berda'wah."¹⁷⁶

Menurut peneliti berdasarkan observasi di MAN 2 Lubuklinggau, mentoring merupakan pembinaan berkelanjutan yang terdiri dari perangkat-perangkat pembinaan dengan mengoptimalkan segenap aspek jasad, akal dan ruh yang berfungsi untuk pribadi yang benar akidah, ibadah dan akhlak. Kegiatan mentoring dapat dikatakan cukup berhasil, karena pembina dan peserta berasal dari sekolah yang sama dan dilakukan setelah KBM berlangsung. Pelaksanaan mentoring ini keberhasilannya mencapai 95% dari program yang diinginkan¹⁷⁷

Sedangkan program kegiatan jangka panjang meliputi :

3. Program kegiatan semester

a. Mabit

Malam bina iman dan taqwa (Mabit) dilaksanakan 2 x dalam setiap semester. Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Kegiatan mabit dimulai pukul 16.00 WIB sore hingga pukul 08.00 WIB pagi. Semua akomodasi peserta dilakukan secara tabarruk (patungan) oleh peserta Mabit. Kegiatan mabit ini bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan iman dan taqwa dalam diri siswa.”¹⁷⁸

Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau:

“Secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik, akan tetapi dalam pelaksanaan tidak semua peserta dapat hadir.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁷⁷ Hasil Observasi Kegiatan Mentoring, 26 Juli 2019

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27

Ketercapaian program ini dapat dikatakan 85%. Kurang berhasilnya program ini dikarenakan tidak semua siswa diberi izin oleh orang tuanya mengikuti program tersebut.¹⁷⁹

b. Rihlah Tafakur alam

Kegiatan tafakur alam adalah siswa diajak ke alam terbuka untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, mereka dituntun untuk merenungin betapa agungnya Allah yang telah menciptakan semua untuk keperluan manusia, sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berakhlak yang baik terhadap lingkungan.

Menurut pengamatan, kegiatan dan program ini dapat dikatakan kurang berhasil. Tingkat keberhasilannya hanya dapat dikatakan 48%, hal ini dikarenakan pembiayaan pada pelaksanaan program ini yang cukup banyak, sedangkan pihak sekolah tidak sepenuhnya dapat memberikan biaya tersebut.¹⁸⁰

c. Seni Nasyid

Seni nasyid ini merupakan wadah untuk mengembangkan bakat siswa di bidang seni agar mereka dapat menyalurkan hobinya dalam bernyanyi yang dikemas dalam suasana Islami.

Menurut Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklingau:

¹⁷⁹ Hasil Observasi Kegiatan MABIT, 26 Juli 2019

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27

“Semua siswa boleh bergabung yang dibimbing oleh guru pembina. Yang nantinya ketika ada acara peringatan hari besar Islam mereka bisa tampil ikut dalam perlombaan.”¹⁸¹

Seni nasyid dapat dikatakan telah berhasil dimana telah terbentuknya grup nasyid di MAN 2 Lubuklinggau, dan aktif melakukan latihan dan sering tampil dalam berbagai acara di sekolah.

4. Program kegiatan tahunan

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar Islam yang diperingati di sekolah adalah Maulid nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW, dan tahun baru Islam 1 Muharam dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai). Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau mengatakan:

“Kegiatan disemarakkan dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang bernuasa Islam, lomba tilawatil Qur'an, baca puisi Islami, lomba busana muslim, lomba nasyid dan lomba kaligrafi, syi'ar Islam serta agar siswa terampil dalam melaksanakan suatu kegiatan.”¹⁸²

d. Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan pesantren kilat yang bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan ibadah pada bulan ramadhan dengan maksimal, melalui kegiatan mendengarkan ceramah agama, serta diskusi-diskusi keagamaan dan tadarusan serta tadabbur ayat. Hasil wawancara penulis dengan pembina Pembina Rohis di MAN 2 Lubuklinggau menunjukkan bahwa ada

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁸² Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala Sekolah MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.¹⁸³

Agar perencanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis di MAN 2 Lubuk Linggau dapat terlaksana dengan baik, maka kegiatan diatur dengan menyusun jadwal kegiatan, berikut dikemukakan jadwal kegiatan rohis MAN 2 Lubuk Linggau.

Tabel 4.15

Jadwal kegiatan Ekstrakurikuler Rohis MAN 2 Lubuk Linggau

o	Kegiatan	Tenaga Pelaksana	Dana	Sarana	Tempat	Waktu	Materi	Metode & pendekatan
.	Salaman Pagi	Kepala Sekolah dan Guru	-	-	Halaman Sekolah	06.45	-	Pembiasaan
.	Tadarus Pagi dan berdoa	Siswa Rohis	-	Al-Qur'an	Kelas	06.45-07.00	Surat-surat al-Qur'an	Demo dan Pembiasaan serta ketrampilan
	Dzuhur berjamaah	Siswa Rohis	-	-	Ruang Mushalla	12.00-12.30	-	Pembiasaan
.	Jumat Amal	Siswa Rohis	-	Kotak Amal	Kelas	08.00-08.30	-	Pembiasaan

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

.	Mentoring	Pembina Rohis	-	-	Mushalla	13.45-15.05	Muhadarah	Demonstrasi
	Seni Nasyid	Siswa Rohis	-	-	Aula	13.45-15.05	Lagu-lagu religi	Demonstrasi
	Mabit Imtaq	Pembina	-	-	Aula	18.00-24.00	Kultum, Shalat Lail	-
	Rihlah/Tadabbur alam	Pembina/Siswa	-	-	Alam/Gunung	06.00-17.00	Tafakur Alam	-
	PHBI	Pengurus Rohis	Sekolah		Aula			
0	Pesantren Ramadhan	Osis	sekolah		Kelas			

c. Pengawasan (Supervisi)

Pengawasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu organisasi. Pengawasan merupakan yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan agar tidak menyimpang dalam persencanaan yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam melaksanakan manajemen sejak dari awal, selama dalam proses dan akhir pelaksanaan manajemen. Adapun yang bertanggung jawab dalam pengawasan ini adalah Kepala Sekolah. Walaupun kepala sekolah telah menunjuk guru sebagai pengawas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah harus menguasai fungsi pengawasan dalam manajemen sekolah, sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah.

Selanjutnya, keberhasilan suatu organisasi atau lembaga pendidikan seperti sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statis, melainkan menggerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan pembelajaran para peserta didiknya. Hal demikian dapat dipahami bahwasanya peningkatan mutu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah.

Aktivitas mengawasi dalam sebuah organisasi seperti Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, harus terkait dengan upaya pencapaian target dan *output* organisasi yang telah ditentukan. Pengawasan dalam hal ini berperan, tidak hanya untuk menjaga kesinambungan kinerja kelembagaan, tetapi juga berupaya mengevaluasi berbagai pelaksanaan sistem dan prosedur pelaksanaan tugas dan program. Adapun program pengawasan Kepala Sekolah sebagai berikut:

1) Pengawasan Berdasarkan Waktu

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Saipul, kepala MAN 2 Lubuklinggau terhadap kegiatan Rohis, sebagaimana yang dikatakan oleh beliau.

“Saya melakukan pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler ada dua cara yaitu, pertama dengan melihat kegiatan ekstrakurikuler secara langsung untuk memastikan kegiatan ini terlaksana. Kedua, dengan cara mengecek laporan

bulanan dari Pembina ekstrakurikuler, apakah terlaksana kegiatan ini dan bagaimana perkembangannya dan jadwal kegiatan ini saya susun bersama guru Pembina. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu khusus hari Kamis.”¹⁸⁴

Selain itu, Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa melakukan tindakan preventif dalam bentuk mengadakan rapat pada awal tahun dengan guru-guru guna membahas jadwal kegiatan Rohis selama satu tahun ke depan. Hal ini dilakukan agar setiap komponen tenaga pendidik di sekolah mengetahui rencana kegiatan Rohis. Selain itu, tenaga pendidik pun diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran maupun masukan untuk kegiatan Rohis. Selain itu, Kepala Sekolah juga mengadakan rapat guna membahas tugas dan wewenang Pembina Rohis dan juga menentukan sumber daya manusia atau guru yang akan diberikan tugas sebagai Pembina Rohis. Untuk memastikan kegiatan berjalan dengan benar. Kepala MAN 2 Lubuklinggau membuat program penilaian kegiatan Rohis. Hal ini dilakukan guna mengetahui sejak awal potensi penyimpangan yang terjadi. Adapun teknis penilaian yang dimaksud ialah Kepala Sekolah membandingkan proposal ajuan kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan Rohis. Selain itu, Pembina Rohis juga selalu berdiskusi

dengan Kepala Sekolah jika terdapat hambatan dengan aktivitas Rohis di sekolah.

Kepala sekolah melakukan pengawasan kegiatan Rohis dengan cara mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penilaian dapat dilakukan sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

hasil kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dibenarkan oleh Anggra Okthora, Pembina Rohis, dalam keterangannya, bahwa penilaian program Rohis di MAN 2 Lubuklinggau ini menekankan pada penilaian/tes tindakan yang dapat mengungkapkan tingkat unjuk perilaku belajar/kerja siswa. Penetapan tingkat keberhasilan untuk program ekstrakurikuler didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang disyaratkan dan bersifat individual

2) Pengawasan Berdasarkan Objek

Dalam indikator program pengawasan kepala sekolah, aspek kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan sebuah kegiatan agar tingkat efisiensi dan efektivitas dari kinerja kelembagaan bisa berhasil maksimal. Sebagai kepala sekolah kedisiplinan ini harus diperhatikan oleh kepala sekolah dalam mengontrol bawahannya dan bila diperlukan dapat diambil tindakan pemberian sanksi sesuai ketentuan yang ada. Kepala MAN 2 Lubuklinggau melakukan tindakan ketika guru pembina ekstrakurikuler tidak disiplin sebagai mana yang beliau katakan.

“Kalau ada guru Pembina Rohis atau bahkan pembina ekstrakurikuler lainnya, yang tidak disiplin biasanya saya menghampiri terkadang memanggil secara individu, menegur dengan sopan, memberikan nasehat dan akan saya ingatkan lagi pada rapat bulanan sekaligus mengevaluasi program.”¹⁸⁵

Berdasarkan pemaparan temuan penelitian di atas. Peneliti dapat menganalisa bahwa pengawasan yang di terapkan kepala MAN 2 Lubuklinggau termasuk pada kategori pengawasan objek. Pengawasan objek biasanya meliputi di bidang-bidang sebagai berikut: produksi, keuangan, waktu, manusia dan kegiatan-kegiatannya. Dalam bidang produksi, maka pengawasan itu dapat

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

ditunjukkan terhadap kuantitas hasil produksi ataupun terhadap kualitas.

3) Pengawasan Berdasarkan Subjek

Delegasi wewenang ini disatu sisi akan memudahkan tugas-tugas kepala sekolah sehingga ia bisa berkonsentrasi untuk menjalankan tugas-tugas yang strategis dan mendelegasikan tugas-tugas operasional sehari-hari kepada bawahannya. Disisi lain, delegasi wewenang akan membuat bawahan merasa dihargai sekaligus menjadi proses pembelajaran kepemimpinan bagi mereka. Sehingga proses operasional organisasi bisa berjalan dengan lancar, dalam hal ini wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, sebagaimana dikatakan kepala sekolah.

“Iya, karena kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sejenis kurikulum pengembangan diri tentunya saya tidak bisa bekerja atau mengawasi secara terus-menerus untuk itu pendelegasian, ini sangat membantu saya dalam melakukan pengawasan dan itu sangat penting menurut saya membentuk organisasi dan penanggung jawab kegiatan ini.”¹⁸⁶

Berdasarkan pemaparan kepala sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan salah satu jenis program pengawasan, yaitu pengawasan berdasarkan subjek. Namun, memang hanya menggunakan pihak internal sekolah saja. Hal ini dapat dianalisa menggunakan beberapa pendapat ahli. Bahwasanya salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan pengawasan ialah pengawasan internal.

Dalam menerapkan pengawasan terhadap pembina ekstrakurikuler kepala sekolah sudah melakukannya dengan cara langsung berinteraksi, yakni dengan cara memberikan nasehat,

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

memberikan teguran dengan sopan dan akan diingatkan kembali ketika melaksanakan rapat bulanan hal ini yang membuat para guru-guru selalu menghargai dan menghormati kepala sekolah sehingga iklim kerja organisasi di MAN 2 Lubuklinggau ini tetap kondusif.

4) Pengawasan Berdasarkan Teknik Mengawasi

Untuk mengetahui apakah kepala sekolah menggunakan teknik atau cara lain dalam melakukan pengawasan peneliti juga mewawancarai informan lain, yaitu Anggra Okthora Pembina Rohis.

“Kepala sekolah tidak melakukan penggunaan angket dan tidak ada meminta kebutuhan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler atau berdialog dengan siswa tentang kebutuhan mereka hanya semata-mata kebijakan yang dilakukan oleh sekolah.”¹⁸⁷

Proses pengawasan yang berlangsung disekolah sangat diperlukan karena akan melihat objek yang diawasi secara langsung. Wawancara peneliti dengan Pembina Rohis memperoleh jawaban sebagai berikut.

“Kepala sekolah melakukan pengawasan ketika kegiatan dilaksanakan karena hari Kamis tersebut tidak ada kegiatan lain hanya khusus kegiatan Rohis, karena itu beliau bisa melakukan pengawasan kalau tidak ada kegiatan dinas di luar sekolah.”¹⁸⁸

Dalam mengontrol laporan, kepala sekolah sudah melaksanakan dan menerapkan pengawasan dengan laporan tertulis maupun lisan namun belum maksimal karena, laporan tersebut tidak dimiliki oleh kepala sekolah secara pribadi, artinya belum dirangkap dengan begitu sistematis dan hanya dimiliki oleh masing-masing pembina

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

ekstrakurikuler. Idealnya kepala sekolah membuat laporan, baik laporan untuk keseluruhan program kegiatan ekstrakurikuler dan untuk setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler ataupun untuk pertanggungjawaban keuangan yang telah dialokasikan serta digunakan untuk kegiatan yang dimaksudkan.

Untuk laporan kegiatan, hendaknya dibuat format yang sederhana tetapi cukup komprehensif dan mudah dipahami, misalnya mencakup, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, pengertian dari jenis kegiatan ekstrakurikuler, tujuan, sasaran, hasil yang diharapkan. Penyelenggaraa kegiatan yang meliputi persyaratan peserta, bentuk dan materi kegiatan, organisasi penyelenggaraan, jadwal dan mekanisme pelaksanaan, bentuk penghargaan, hasil yang diperoleh, kesulitan yang dijumpai dan usaha mengatasi kesulitan itu, kesimpulan keseluruhan dan saran-saran yang diajukan, serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

Berdasarkan data yang telah didapatkan mengenai pelaksanaan program pengawasan kepala sekolah terhadap Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, bahwasanya kepala sekolah sudah melaksanakan program pengawasan. Di mulai pada tahap perencanaan program pengawasan kepala sekolah sudah melakukan dengan maksimal, yaitu dengan proses melakukan rapat dengan dengan guru-guru pembina ekstrakurikuler serta membuat jadwal kegiatan dan pembagian tugas kepada guru pembina ekstrakurikuler sesuai bidangnya masing-masing.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a) Kebijakan pihak sekolah yang mendukung penuh kegiatan Ektrakurikuler Rohis.
- b) Alumni MAN 2 Lubuklinggau yang mendedikasikan dirinya untuk membina adik-adik kelasnya terutama dalam

mengembangkan kegiatan Ekstrakurikuler Rohis.

- c) Adanya dukungan dari wali murid, khususnya peserta kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

2. Faktor Penghambat dan Solusinya

- a) Waktu kegiatan yang bersamaan dengan kesibukan belajar siswa. Solusinya setiap kelompok membuat kesepakatan waktu luang yang dapat digunakan secara bersama.
- b) Keterbatasan dana dalam melaksanakan kegiatan, Solusinya anggota secara sukarela (tabarruk) dan mencari sponsor dari luar dengan cara menyebarkan proposal.

4. *Product* (Produk)

a. Nilai-Nilai Karakter

Karakter siswa dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya kegiatan Rohis, semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan. Secara umum semua kegiatan atau program kerja yang telah disusun dan direncanakan oleh pengurus beserta anggota organisasi Rohis dan pada setiap awal tahun ajaran di MAN 2 Lubuklinggau mendapatkan sambutan dan dukungan yang positif oleh para siswa.

Nilai-nilai karakter tersebut dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis sesuai dengan program kerja yang telah dibuat oleh Pembina dengan pedoman yaitu kurikulum nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan karakter dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan

karakter ini. Bahwasannya, guru tidak hanya memberikan pembelajaran tentang materi pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih baik.¹⁸⁹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau merupakan salah satu kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam rangka peningkatan potensi pada minat dan bakat peserta didik.¹⁹⁰ Pengintegrasian tidak dilakukan secara tertulis tetapi melalui pembiasaan secara tidak langsung seperti siswa harus disiplin, menggunakan seragam yang telah disesuaikan, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, dan lain sebagainya.

Berikut beberapa nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang penulis pilih untuk dijadikan bahan evaluasi dari hasil penerapan pencapaian indikator pendidikan karakter di MAN 2 Lubuklinggau, serta pembahasannya dari hasil angket ini antara lain:¹⁹¹

1) Religius

Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Lubuklinggau dan sesuai program kerja Rohis, munculnya ketaatan beragama dengan komitmen terhadap perintah dan larangan agama, peserta ataupun anggota mengaku lebih mengenal tentang syariat agama Islam dan memahaminya lebih dalam. Contoh nyata dilingkungan sekolah yakni jujur ketika ujian dikelas, shalat berjamaah.¹⁹²

Pengurus ataupun peserta Rohis bersemangat dan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan Rohis. Diantaranya kajian kelas, kajian jumat, kegiatan mentoring dan juga kajian sabtu.

2) Disiplin

¹⁸⁹ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁹⁰ Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli

¹⁹¹ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

¹⁹² Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

Kegiatan rohis yang dilaksanakan seluruhnya berorientasi pada kedisiplinan, baik itu disiplin waktu, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam bertakrama, serta ketaatan kepada Allah Swt seperti kegiatan latihan tilawahtul, sholat berjama'ah, sholat dhuha, berlatih menyampaikan tausiah atau dakwah dan mentoring. Hal ini dilakukan agar anggota rohis atau siswa MAN 2 Lubuklinggau memiliki sifat disiplin, berkarakter, pintar terutama dalam bidang agama dan juga umum.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh data bahwa kegiatan rohis mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu menumbuhkan kedisiplinan, dan akhlak siswa, rohis juga mempunyai peran di dalam membina siswa untuk mengasah minat dan bakatnya. Dalam pelaksanaan kegiatan liqo', da'i dan da'iah, tilawah qur'an, kaligrafi, dan sholat berjama'ah, setiap kegiatan para siswa datang sesuai jadwal, diberikan tugas atau latihan dengan rutin seperti menyampaikan tausiyah disetiap pertemuan secara bergiliran dan setiap hari siswa dan anggota rohis melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Tujuannya adalah agar para siswa terbiasa berbicara didepan orang banyak, pandai membaca al-qur'an tidak hanya itu tetapi siswa juga belajar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.¹⁹³

Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Anggra Okthora, Pembina rohis didalam mencetak siswa yang disiplin baik dalam waktu, belajar, dan takrama serta terampil beliau mengatakan bahwa:

“Kami selaku Pembina dan pengurus mengadakan kegiatan ini khususnya pembinaan kepada siswa (anggota rohis), karena siswa adalah penerus bangsa, yaitu dengan membiasakan mereka berpartisipasi dalam kegiatan dengan

¹⁹³ Hasil Observasi di MAN 2 Lubuklinggau, 27 Juli 2019

datang tepat waktu, sesama anggota dan guru selalu bertutur kata sopan, santun, mengucapkan salam, dan disiplin dalam berlatih (belajar), seperti disetiap pertemuan menyampaikan tausiyah walaupun hanya tausiyah singkat, setiap hari juga siswa siswi dan anggota rohis diwajibkan untuk sholat dzuhur secara berjama'ah. Selain itu kami mendorong mereka untuk ikut serta dalam pelatihan-pelatihan atau perlombaan yang biasanya dilakukan baik disekolah, antar sekolah, kementerian agama ditingkat daerah. Dengan adanya kegiatan ini dan kedisiplinan yang diterapkan, diharapkan menjadi siswa yang disiplin, pandai, terampil, serta soleh & solehah dan taat, karena mereka inilah para penerus bangsa dan agama.¹⁹⁴

Pendapat peneliti dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat digambarkan bahwa siswa (anggota rohis) diharapkan menjadi siswa/kader-kader muslim penerus generasi Islam. Siswa (remaja) merupakan tulang punggung negara, bangsa dan agama. Apabila remaja telah rusak kedisiplinannya, budi pekertinya, tentunya kemajuan agama, bangsa dan negara tidak akan tercapai. Mereka inilah para penerus bangsa dan agama. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti disiplin dalam hal waktu yaitu melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah diawal waktu dan sholat duha. Sedangkan disiplin dalam hal belajar yaitu melalui kegiatan pembelajaran alqur'an, da'i dan da'iah serta kaligrafi dengan selalu mengikuti kegiatan secara rutin dan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pembina. Kemudian disiplin dalam bertata krama yaitu melalui kegiatan

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

mentoring dengan memberikan pengetahuan serta nasehat kepada siswa dan juga contoh(teladan).

3) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Sehingga guru harus memberikan waktu kepada siswa setelah menerangkan materi agar apabila siswa yang belum paham dapat bertanya.

Semua guru menggunakan fasilitas sekolah dengan seefisien mungkin, selain kelas, guru juga memanfaatkan ruang perpustakaan, lapangan dan halaman sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan angket banyak siswa yang mempelajari mata pelajaran yang akan dipelajari esok harinya di kelas, tetapi sebagian lainnya ada yang mengisi angket bahwa mereka hanya kadang-kadang saja melakukan hal tersebut.

4) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong diri siswa untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Sebagian besar siswa saling menjaga hubungan baik antar sesama teman, namun masih ada siswa yang suka iseng atau jahil terhadap temannya hingga temannya merasa terganggu dengan perbuatannya. Disamping itu, apabila ada teman yang sedang mengalami kesulitan, banyak teman-temannya yang langsung membantu, ada beberapa lagi yang hanya melihat saja. Ketika ada teman yang sedang berbicara, temannya mendengarkan dengan

baik dan menghargai apabila ada teman yang sedang memberikan pendapat.

5) Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Rohis sebagai organisasi punya fungsi mewadahi para pelajar yang ingin memperdalam agama Islam, sekaligus belajar berorganisasi. Rohis mengambil hati para pelajar, sebagai pelampiasan untuk mereka yang rindu akan kesucian jiwa dan ketenangan batin. Disinilah tempat untuk mereka saling berbagi, saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan.

Salah satu karakter yang penting ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan adalah peduli. Baik itu peduli dengan sesama maupun dengan lingkungan. Peduli merupakan karakter yang semakin langka di negeri ini di tengah gencarnya arus globalisasi yang membawa sikap individual dan materialistis.

Pelaksanaan nilai-nilai di atas sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih kurang optimal karena tingkat kesadaran peserta didik yang masih harus ditingkatkan.

Berikut persentase hasil angket peserta Rohis, terkait 5 nilai karakter (religius, disiplin, bersahabat/ komunikatif, rasa ingin tahu dan peduli sosial) yang menjadi bagian penting dalam kegiatan di sekolah:

Tabel 4.16

Hasil Angket Peserta Didik

o	Nilai Karakter	Jumlah Persentase			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
	Religius				
	a. Siswa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran.	66%	5%	27%	2%
	b. Siswa bersalaman dengan guru saat tiba di sekolah.	70%	16%	14%	0%
	c. Siswa memberi salam dengan ramah pada saat masuk ruang kelas.	46%	15%	34%	5%
	d. Siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.	51%	29%	20%	0%
	e. Siswa melaksanakan sholat zuhur berjama" ah di musholla.	54%	13%	30%	3%
	Rata-Rata	57,4%	15,6%	25%	2%
	Disiplin				
	a. Siswa datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu.	76%	13%	11%	0%
	b. Siswa menaati peraturan sekolah dan kelas.	69%	19%	1%	1%

c. Siswa mengerjakan semua tugas dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya tepat waktu.	52%	28%	0%	0%
Rata-Rata	65,7%	20%	4%	0,3%
Rasa Ingin Tahu				
a. Siswa bertanya kepada guru atau teman tentang materi pembelajaran yang belum dipahami.	48%	20%	1%	1%
b. Siswa menggunakan fasilitas sekolah seperti perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan.	44%	28%	0%	8%
c. Siswa mempelajari mata pelajaran yang akan dipelajari esok	66%	16%	5%	3%
Rata-Rata	52,7%	21,3%	2%	4%
Bersahabat/Komunikatif				
a. Siswa saling menjaga hubungan baik antar sesama teman.	69%	21%	0%	0%
b. Siswa membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.	61%	29%	8%	2%
c. Siswa mendengarkan dan menghargai pendapat teman.	70%	18%	2%	0%

Rata-Rata	66,7%	22,7%	10%	0,6%
Peduli Sosial				
a. Siswa melakukan infaq rutin,	84%	13%	3%	0%
b. Siswa mengikuti kerja kelompok	75%	19%	6%	0%
c. Siswa ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.	69%	18%	0%	3%
a Rata-Rata	76%	16,7%	3,3%	1%

tabel hasB Berdasarkan tabel hasil angket peserta Rohis terkait pelaksanaan 5 nilai karakter yaitu religius, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan peduli Sosila, bahwa sudah berjalan dengan cukup baik, namun dari nilai religius dan rasa ingin tahu siswa masih harus ditingkatkan melalui penerapan yang dilakukan guru terhadap kesadaran siswa akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

b. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model, walaupun dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan sebagian besar peserta Rohis, telah mematuhi peraturan tata tertib dengan baik, karena faktor kesadaran diri sendiri akan pentingnya hal tersebut, dan ada beberapa yang melakukannya karena melihat teman-temannya sehingga merasa tergerak dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta kegiatan Rohis bahwa mereka semua telah mentaati setiap tata tertib yang diterapkan di sekolah, tetapi sebagian dari mereka pernah melanggar aturan sekolah yakni telat masuk kelas karena suatu hal, seperti yang dikatakan oleh Anggita siswi kelas XI "...telat masuk kelas soalnya rumahnya agak jauh dan macet jadinya beberapa kali pernah telat...",¹⁹⁵ Begitu juga yang dikatakan oleh Regita siswi kelas XII "...pernah telat masuk kelas setelah jam istirahat karena masih jajan di koperasi..."¹⁹⁶

Perasaan beberapa peserta kegiatan Rohis ketika ditanya apa yang dirasakan ketika melanggar peraturan sekolah, rata-rata mereka merasa malu, resah, menyesal. Seperti yang dikatakan Devona siswi kelas XI "...Resah ka sama malu..."¹⁹⁷

Pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan serta merta, namun harus melalui upaya internalisasi. Dalam upaya ini, terutama di lingkungan sekolah, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa harus bekerjasama dengan baik. Dukungan sekolah diperlukan untuk memberi ruang kepada siswa untuk memiliki kegiatan yang positif dan berlandaskan ajaran agama Islam. Guru pembina berperan dalam membina, mengarahkan, dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatannya. Bentuk kerjasama yang dilakukan MAN 2 Lubuklinggau dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah melalui

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Anggita Siswi Kelas XI, 29 Juli 2019

¹⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Regita Siswi Kelas XII, 29 Juli 2019

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Devona Kelas XI, 29 Juli 2019

ekstrakurikuler Rohis.

1. Strategi Rohis dalam Internalisasi Nilai

Rohis dalam melaksanakan peran internalisasi ini menerapkan strategi yang baik sehingga siswa berminat untuk bergabung dalam kegiatan ini, kemudian dengan senang hatimenerima materi yang berkenaan dengan nilai-nilai tersebut. Beberapa metode yang digunakan Rohis menunjukkan hasil yang positif dalam menginternalisasi nilai. Terbukti dengan hasil pengamatan dan wawancara pada bagian sebelumnya, bahwa anggota Rohis setelah mengikuti program kegiatannya menunjukkan sifat-sifat yang mencirikan kepribadian muslim.

Metode yang dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, pemberian suri tauladan, melalui ajakan dan pembiasaan, kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Rohis antara lain melalui keorganisasian, melalui teladan, melalui ceramah keagamaan, melalui pembiasaan, serta melalui diskusi dan tanya jawab.

Keorganisasian Rohis merupakan satuan yang terdiri atas pembina, pengurus harian, dan koordinator divisi. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan serta memberi keteladanan kepada siswa MAN 2 Lubuklinggau. Hal ini sesuai dengan Al-Qurān surat Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar;merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.

Ali‘Imran: 104)¹⁹⁸

Keteladanan yang ditunjukkan Rohis antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh pembina Rohis dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, antara lain menjadi contoh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tingkah laku keseharian, mampu berpidato atau kultum, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Abdul Rohman bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai memerlukan keteladanan (*modelling*).

Ceramah keagamaan dilaksanakan oleh Rohis dengan istilah kajian. Dalam kegiatan ini Rohis mendatangkan kyai, ustadz, atau guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan. Metode ini paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.

Pembiasaan yang dilakukan Rohis antara lain tadarus setiap hari jum'at, shalat Dhuha, pemutaran Asmaul Husna saat jam istirahat, shalat Zuhur berjamaah, kultum ba'da shalat Zuhur bergiliran, shalat Dhuha, shalat Jum'at berjamaah bagi siswa putra, serta mengucapkan salam dan berjabat tangan jika bertemu teman, guru, maupun ketika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain), membiasakan membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan melalui kegiatan sosial. Dengan pembiasaan ini siswa tidak hanya mengetahui tetapi dapat menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang diketahuinya. Menurut Fuad Ihsan, dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selain menggunakan metode ceramah, kajian Rohis juga

¹⁹⁸ Departemen Agama RI, Al Qur'an....., hlm. 93.

memberi peluang untuk berdiskusi dan bertanya jawab. Metode ini memungkinkan anggota Rohis untuk mendapatkan informasi lebih mengenai materi yang disampaikan. Sebagaimana diterangkan oleh Abdul Majid dan Ahmad Zayadi bahwa penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antar anak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

Rohis MAN 2 Lubuklinggau menggunakan pendekatan individual maupun kelompok. Pendekatan individual yang menekankan aspek pergaulan memainkan peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai karakter dengan cara yang mudah dan bersahabat.

Sejalan dengan hal ini Fuad Ihsan menerangkan bahwa nilai-nilai karakter dapat disampaikan dengan mudah melalui pergaulan. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab.

Pendekatan individual ini mempermudah Rohis dalam merekrut anggota baru. Setelah terekrut sejumlah siswa maka terbentuklah kelompok anggota Rohis. Kemudian dilakukanlah pendekatan kelompok sebagai sebuah organisasi yang membangun pondasi dakwah melalui hal-hal terkecil seperti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurān dan praktik ibadah.

Mengenai pendekatan kelompok dalam Rohis ini oleh Kusmawarti diberi istilah sebagai batu bata generasi Islam. Rohis diharapkan mampu menjadi batu bata yang baik untuk membangun pondasi bangunan masyarakat Islam yang kokoh di masa mendatang.

Dengan demikian, Islam telah memiliki pondasi yang kuat berupa penerima dakwah yang memiliki ilmu dan berkualitas yang mampu mengarungi zaman. Lebih lanjut, Islam memiliki pendukung yang akan menjaga Islam tersebut dengan tangannya.

2. Pembentukan Kepribadian Siswa

Nilai-nilai yang disampaikan melalui metode dan pendekatan tersebut mampu membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi muslim yang didambakan. Kepribadian siswa dapat diamati melalui kegiatan keagamaan yang telah dibiasakan siswa, misalnya shalat dan tadarus Al-Qurān. Hal ini dikarenakan siswa diberikan pemahaman mengenai ibadah, kemudian dilakukan pembiasaan sehingga mereka melaksanakan ibadah tersebut dengan kontinyu. Ekstrakurikuler Rohis juga mengajarkan para anggotanya untuk memiliki empati dengan saling mengingatkan dalam kebaikan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial seperti infaq dan kunjungan ke panti asuhan. Karenanya, perspektif ini dapat dinyatakan bahwa kepribadian adalah pola-pola tingkah laku individu yang secara konsisten ditampilkan sehingga menjadi karakteristik khas dalam caranya berpikir, merasa, bertindak, dan beribadah. Sebagian besar siswa MAN 2 Lubuklinggau tinggal di daerah perkotaan yang cenderung individualis, sehingga lingkungannya tidak begitu memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Sebagian siswa tidak diingatkan untuk shalat, tadarus, apalagi untuk kegiatan-kegiatan sosial. Dengan diadakannya ekstrakurikuler Rohis, pihak sekolah ingin mengubah para siswa yang pada awalnya tidak menunjukkan kepribadian muslim dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hal tersebut sesuai

dengan teori M. Sastrapratedja, bahwa nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Zakiah Daradjat menerangkan

bahwa pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifatsifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.

3. Tahapan Internalisasi Nilai untuk Pembentukan Kepribadian. Terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Teori ini telah diterapkan oleh Rohis MAN 2 Lubuklinggau dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter:

- a. Transformasi Nilai

Rohis melalui pembina ataupun mentor menyampaikan nilai-nilai melalui materi yang disampaikan melalui kajian dan mentoring. Pada tahap ini siswa juga mengamati nilai-nilai yang ditunjukkan dalam keseharian pembina Rohis maupun anggota Rohis yang lain.

- b. Transaksi Nilai

Setelah terlaksana penyampaian materi dan pengamatan mengenai nilai-nilai, selanjutnya diadakan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara penyampai materi dan penerima materi nilai-nilai.

- c. Transinternalisasi

Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan melalui pembiasaan melalui program-program yang mencakup kegiatan ibadah, kegiatan keterampilan, maupun kegiatan sosial. Melalui pembiasaan ini anggota Rohis mendapat pengalaman nyata dalam membentuk diri menjadi pribadi yang mencirikan seorang muslim.¹⁹⁹

c. Prestasi Akademik dan Non Akademik

1) Prestasi Akademik

Perjalanan proses pembelajaran di MAN 2 Lubuklinggau

¹⁹⁹ Hasil Obserasi Dokumen di MAN 2 Lubuklinggau, 29 juli 2019

berlangsung secara optimal pada setiap rentang tahunnya, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Setiap tahun perjalanan hasil ujian nasional belum mencapai target, meskipun ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar Siswa MAN 2 Lubuklinggau. Hal ini disebabkan karena siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dapat mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan yang diikutinya sehingga akan dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Anggra Okthora, Pembina Rohis yang menyatakan bahwa:

“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Keaktifan Siswa dalam Organisasi Sekolah terhadap Prestasi Belajar karena siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan dapat mengambil nilai-nilai positif dari kegiatan yang diikutinya sehingga akan dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.”²⁰⁰

Tabel 4.13

Prestasi Akademik di MAN 2 Lubuklinggau

o	Mata Lomba	Atas Nama	Juara	Tingkat	Tahun
	Olimpiade SAINS Biologi	Muhammad Khalik	II	Kota Lubuklinggau	2011
	Kompetisi Sains	Wulan	I	Kota Lubuklinggau	2013

²⁰⁰Hasil Wawancara dengan Anggra Okthora, Pembina Rohis, 2 Juli 2019

	madrasah Kimia	Agustiani			
	Kompetisi Sains madrasah Biologi	Amiliah	I	Kota Lubuklinggau	2013
	Kompetisi Sains madrasah Kimia	Wulan Agustiani	I	Provinsi Sum-Sel	2014

2) Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik berjalan searah dengan prestasi akademik di MAN 2 Lubuklinggau, sudah banyak sekali mendapatkan kejuaraan dari berbagai ajang perlombaan dimulai dari tingkat kecamatan, wilayah, hingga tingkat provinsi. Adapaun beberapa prestasi yang pernah diraih dalam rentang tahun (2009-2018) sebagai berikut:

Tabel 4.13

Prestasi Non Akademik di MAN 2 Lubuklinggau

	Juara II Lomba busana Muslimah tingkat Kota Lubuklinggau Tahun 2009;
	Juara II Lomba Guru Porseni Madrasah Tk. Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009;
	Juara II Lomba Gerak Jalan Pelajar Putra Tingkat SMA/SMK/MA dalam rangka HUTRI Ke-64 Tahun 2009;
	Juara Umum III LKS tingkat kota atas nama Apri Hamdian kelas XI IPA Tahun 2009;
	Juara III Pionering Perlombaan hari Pramuka Kota Lubuklinggau Tahun 2009;
	Juara Harapan III Lomba Mading dalam rangka AKAS FOKSIS

	Tahun 2010;
	Juara II Lomba Rabana Kota Lubuklinggai Festival Romadhan KNPI Tahun 2010;
	Juara II Sandi SMS Hari Pramuka Kota Lubuklinggau Tahun 2010;
1	Juara I Lomba Bend Pegelaran Seni Kota Lubuklingggau Tahun 2010;
2	Juara II Lomba Band Tingkat SMA/MA/SMK Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau Tahun 2011;
3	Juara III Lomba Pidato Bahasa Arab STAIN Curup Tahun 2011;
4	Juara III Festival Bend antar pelajar Tahun 2011;
5	Juara I Festival Bend antar pelajar yang diadakan oleh STKIP Tahun 2011;
6	Juara II Festival Bend antar Pelajar kota Lubuklinggau Tahun 2011;
7	Juara II Lomba Lagu Batang Hari Sembilan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau Tahun 2011;
8	Juara II Lomba Catur Putri pada Pekan Expo Madrasah Tingkat Propinsi di Palembang atas nama Mariah Ulfa Tahun 2011;
9	Juara II Lomba Perpustakaan Terbaik Tingkat Kota Lubuklinggau Tahun 2011;
0	Juara III Lomba IKMS Futsal CUP Tingkat Kota Lubuklinggau Tahun 2011;
1	Juara I Lomba Cepat Tepat Akuntansi (LCTA) Fak. Ekonomi UNMURA Tingkat SMA/MA/SMK Tahun 2012;
2	Juara I LKMS Futsal Cup Tingkat SMA/SMK/MA Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2012;
3	Juara II Lomba Bakiak Putra Tingkat SMA/MA/SMK dalam rangka HUT Ke-11 Kota Lubuklinggau Tahun 2012;

4	Juara I Lomba Balap Karung Tingkat SMA/MA/SMK dalam rangka HUT Ke-11 Kota Lubuklinggau Tahun 2012;
5	Juara I Lomba Puisi Tingkat SMA/SMK/MA Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2012;
6	Juara III Lomba Mading dalam rangka AKAS FOKSIS Tahun 2012;
7	Juara III Lomba Instrumental Golongan Penegak JAM MALAM 3 Tahun 2012;
8	Juara II Lomba Kreasi Masakan Berbahan Mie (Putri) Tingkat Penegak JAM MALAM 3 Tahun 2012;
9	Juara III Lomba Pentas Seni Tingkat Penegak JAM MALAM 3 Tahun 2012;
0	Juara II Lomba Jurnalis Siswa Madrasah dalam rangka HAB Ke-67 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2013;
1	Juara II Lomba Rebana dalam rangka HAB Ke-67 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2013;
2	Juara Harapan I Lomba Jurnalis Siswa Madrasah dalam rangka HAB Ke-67 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2013;
3	Juara Harapan III Lomba Masak dalam rangka HAB Ke-67 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2013;
4	Juara II Lomba Qiroatul Kutub Putri dalam rangka HAB Ke-67 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2013;
5	Juara III Lomba Madrasah Sehat Tingkat Madrasah Aliyah Se-Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014;
6	Juara Favorit Lomba Dokumenter Rohis Tahun 2014;
7	Juara II Lomba Tutorial Jilbab dalam rangka AKAS FOKSIS Kota Lubuklinggau Tahun 2014;
8	Juara III Lomba Teater dalam rangka AKAS FOKSIS Tahun 2014;

9	Juara III Lomba Cepat Tepat Akuntansi (LCTA) Tk. SMA/MA Fakultas Ekonomi UNMURA Tahun 2015;
0	Juara III Golongan Penegak Pramansa Expo Ke-2 Tahun 2015;
1	Juara I Volley Ball Putra dalam rangka HAB Ke-69 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2015;
2	Juara I dan III Volley Ball Putri (Team A dan B) dalam rangka HAB Ke-69 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2015;
3	Juara III Madrasah Singer dalam rangka Aksioma dan KSM Tk. Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015;
4	Juara III Mading dalam rangka AKAS FOKSIS Kota Lubuklinggau Tahun 2015;
5	Juara Full Member Karnaval Ramadhan 1436 H Tahun 2015;
6	Juara I Display Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1437 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2015;
7	Juara II Parade Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1437 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2015;
8	The Best Percusi Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1437 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2015;
9	The Best Custum Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1437 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2015;
0	Juara I Lomba Nasyid Tingkat MA/SMA/SMK Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2016;
1	Juara II Lomba Cepat Tepat Fisika Tk. SMA/MA/SMK Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2016;

2	Juara I Lomba Penyuluhan PHBS Tk. Sekolah Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2016;
3	Juara III Parade Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1438 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2016;
4	Juara II Display Lomba Marching Band dalam rangka Peringatan Tahun Baru Islam 1438 H di Sungai Baung Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2016;
5	Juara II Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tk. Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016;
6	Terbaik III Latgab LKS Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
7	Juara II Futsal dalam rangka HAB Ke-71 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
8	Juara I Tahfidz 5 juz putra dalam rangka HAB Ke-71 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
9	Juara I Tahfidz 5 juz putri dalam rangka HAB Ke-71 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
0	Juara I Tahfidz 10 juz putri dalam rangka HAB Ke-71 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
1	Juara I Volley Ball dalam rangka HAB Ke-71 Kemenag Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
2	Danton Terbaik dalam rangka Lomba Paskibra Tk. MA/SMA/SMK Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
3	Juara III Kaligrafi Kontemporer Tk. Penegak SMA/MA/SMK Se-Kota Lubuklinggau Tahun 2017;
4	Juara I Parade Lomba Marching Band Tk. SMA/MA/SMK Se-Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2017;
5	Juara II Display Lomba Marching Band Tk. SMA/MA/SMK Se-Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2017;

6	The Best Field Commander Lomba Marching Band Tk. SMA/MA/SMK Se-Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2017.
---	---

Berdasarkan tabel prestasi non akademik di MAN 2 Lubuklinggau atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah mengalami peningkatan prestasi non akademik dari tahun 2009 ke tahun 2017, kemudian tahun 2018 sekolah mendapat banyak kejuaraan yang diikuti dari berbagai ajang perlombaan. Berdasarkan yang disampaikan oleh Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, bahwa mayoritas peraih prestasi itu adalah peserta Rohis.

“Alhamdulillah prestasi MAN 2 Lubuklinggau mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, dan mayoritas peserta lomba, baik individual ataupun kelompok banyak diikuti oleh siswa-siswi peserta Rohis.”²⁰¹

C. Keterbatasan Analisis

Selama peneliti melakukan evaluasi program pendidikan karakter di MAN 2 Lubuklinggau, bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti diantaranya tidak semua data yang peneliti butuhkan tersedia dengan baik, keterbatasan waktu peneliti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis menjadi penghambat dalam melakukan analisis.

Selain itu, keahlian peneliti dalam bidang analisis menggunakan model CIPP masih sangat terbatas, peneliti juga tidak melakukan analisis SWOT, serta terbatasnya pedoman tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau dan terbatasnya instrumen yang peneliti susun sebagai pedoman dalam melakukan analisis, alhasil peneliti menjadi kurang optimal dalam melakukan penelitian ini.

²⁰¹ Wawancara dengan Saipul, Kepala MAN 2 Lubuklinggau, 29 Juli 2019

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil evaluasi dari masing-masing tahapan yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, dapat dikategorikan sudah efektif. Namun masih terdapat kesenjangan pada masing-masing tahapan evaluasi. Hal ini bisa dilihat dari empat aspek berikut:

1. Aspek Konteks (*Context*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik, dari profil program berupa (visi, misi, tujuan dan latar belakang) yang jelas dan rinci, program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya peserta Rohis dan ikut serta siswa dalam kegiatan ekskul, maupun antusiasnya siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Namun, tidak tersedianya AD/ART khusus tentang kegiatan Rohis, sebab kepala sekolah beranggapan ekstrakurikuler Rohis suatu hal yang sudah biasa berjalan dan berada dibawa organisasi sekolah (OSIS). Selain itu, belum optimalnya pembiasaan 5S karena pada dasarnya siswa perlu terus dibimbing dan diarahkan agar terbiasa dengan pembiasaan 5S dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek Masukan (*Input*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen masukan sudah terpenuhi dengan baik, pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau telah terlaksana dengan baik, dimana kegiatan Rohis yang terdiri dari Program Jangka Pendek terdiri dari Program Harian, Program Mingguan, Program Bulanan berupa pembiasaan Imtaq seperti pembiasaan salam, Zuhur bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, shalat Jum'at bersama di sekolah, Jum'at amal telah terlaksana dengan baik. Program jangka panjang terdiri dari program semester, program tahunan terdiri dari Mabit, Tafakur Alam, Seni Nasyid dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tidak semuanya terlaksana dengan

sempurna karena hambatan yang berasal dari siswa maupun pembina sendiri maupun pihak sekolah

3. Aspek Proses (*Process*) berada pada kategori tinggi dan seluruh komponen sudah cukup terlaksana dengan baik, namun pembentukan dan pembiasaan karakter dalam kegiatan di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dari segi nilai religius, disiplin dan rasa ingin tahu siswa, begitu juga antusias pembina dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis pada peserta didik di sekolah maupun di sekolah. Begitu juga pada komponen pengawasan perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan monitoring, evaluasi, pengendalian terhadap kegiatan siswa dari pagi hingga waktu pulang sekolah.
4. Aspek Produk (*Product*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen produk pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, telah mendapat hasil yang cukup baik dari segi penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan, dan internalisasi dalam kehidupan siswa, baik selama di sekolah maupun diluar sekolah, begitu juga dengan hasil prestasi yang di raih baik akademik maupun non akademik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang tertera di atas, maka peneliti ingin memberikan masukan dan saran, yang semoga bermanfaat bagi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Lubuklinggau, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi agar lebih meningkatkan tanggung jawabnya dalam mengawasi, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sehingga dapat berjalan sesuai harapan, dan sebaiknya dibuat AD/ART tentang kegiatan ekstrakurikuler Rohis oleh pembina dan pengurus Rohis dibawah pengawasan kepala sekolah.

Kepala Sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk menjadikan ekstrakurikuler Rohis sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh

seluruh siswa sehingga perubahan akhlak mulia siswa lebih terlihat

2. Guru/Pembina

Para guru/pembina agar tetap konsisten dan komitmen serta bertanggung jawab sebagai pendidik, dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai karakter yang lebih intensif. Guru-guru hendaknya memiliki integritas yang tinggi dalam melakukan fungsi-fungsi terutama memberikan keteladanan terhadap siswa- siswanya, karena akan berdampak terhadap pembentukan akhlak mulia siswa.

Pembina Ekstrakurikuler Rohis hendak melakukan koordinasi dengan stakeholder pendidikan baik di Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan setempat sehingga Rohis diperhitungkan keberadaannya

3. Peserta Rohia

Peserta Rohis seharusnya menjalankan kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang diadakan oleh sekolah dengan baik, dan berpartisipasi aktif dalam melaksanakan setiap kegiatan yang disediakan oleh pengurus baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan pengembangan diri lainnya.

4. Orang Tua

Orang tua seharusnya memberikan perhatian khusus kepada anaknya melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai karakter selama peserta didik berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, Solihin. *Analisis Kebijakan Negara*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Arifin dan Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Analisis,” dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : PT. Delta Pamingkas, 2004

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Arifin, Zaenal ,*Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2009.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*,(Jakarta: Pengembangan Diri ALLSON, 2006

B. Suryosubroto, *Tata laksana Kurikulum*. Jakarta:Rineka Cipta, 1990

....., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)

- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah keagamaan*, Jakarta: Depag R.I, 1997
-, *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, Jakarta: Depag R.I, 2008
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997
- Dunn, William N., *Pengantar Analisis kebijakan*, Yogyakarta; Gajah mada University Press, 1999
- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992
- Haris, Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu soasial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Jalaluddin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. Kalam Mulia, 2010
- Islamy, Irfan, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991
- Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru, (Solo: Era Inter Media, 2000*
- Kriyantono, Rahmat, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : PT. Kencana Prenata Media Group, 2007

- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI – Press, 1992
- Moeloeng, Lexy J., *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Nugroho, Riant, *Public Policy*, Jakarta; Gramedia, 2009
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
-, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005

Suriasumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, Bandung: Nuansa, 2001

Sukardi dan Sumiati, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004